

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR
GRESIK**

TESIS

Oleh :
Nur Fatih Ahmad
13770040



**MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR
GRESIK**

TESIS

Diajukan Kepada :

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Megister Pendidikan agama Islam**



Oleh :
Nur Fatih Ahmad
13770040

**MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 24 Maret 2013
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 42

Nama : NUR FATIH AHMAD
NIM : 13770040
Program Studi : MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Proposal : PENDIDIKAN KARAKTER MAHDIRI DATA DISIPLIN
SATTRI PORTOK PESATREN MAMBAUS SHOLIHIN
SUCI MANYAR GRESIK

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II

Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132001121001

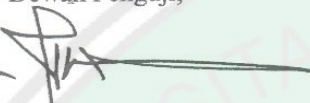
Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

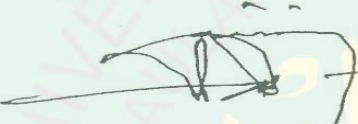
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2016

Dewan Penguji,


Dr. Ahmad Barizi, MA,
NIP. 197312121998031001

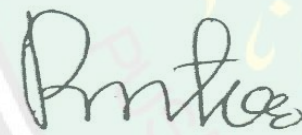
Ketua


Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag,
NIP. 195211101983031004

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I,
NIP. 195507171982031005

Anggota


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si,
NIP. 197008132001121001

Anggota


Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fatih Ahmad
NIM : 13770040 / S-2
Alamat : Gebang Wonorejo Glagah Lamongan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok
Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Menyatakan bahwa **“Tesis”** yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

“Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Adalah hasil karya saya sendiri, dan bukan duplikasi karya orang lain.

Selanjutnya, apabila ada dikemudian hari, ada **“Claim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, serta tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Oktober 2015



t Saya,

Nur Fatih Ahmad

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tuaku, Buya Moestafa dan Ibu Chusniyah sebagai salah satu bentuk pengabdianku kepada agama

Kepada Tanah Airku sebagai bentuk perjuangan penerus bangsa

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Untuk Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si terima kasih atas kesabaran serta keikhlasannya meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Untuk seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas limpahan ilmu serta kesabaran mendidik ananda, semoga ilmu yang ananda dapatkan menjadi ilmu yang manfaat dan barokah, Amin ...

Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih atas bantuan dan motivasi selama penyusunan tesis.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, atas limpahan rahmat dan hidayah Allah swt., penulis telah menyelesaikan tesis, yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK”. Dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada baginda kita Muhammad saw., yang telah membimbing kita ke jalan kebenaran dan kesempurnaan.

Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang agung dengan do’a *jazakumullah ahsanal jaza’*, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I beserta Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.

5. Ayah-Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan banyak motivasi dan dukungannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik dan penuh semangat tinggi.
6. Para kyai, dewan masyayikh, asatidz, pengurus serta para santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik yang banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh sahabat, terkhusus bagi rekan-rekan Group Sholawat Al-Banjari Zalزالah dan Nahdhotus Syabab yang senantiasa meluangkan waktu mereka untuk memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan do'a dan dukungannya mulai awal hingga akhir penyusunan tesis ini. Semoga Allah swt., memberikan balasan yang berlipat ganda, dunyana wa ukhrona. *Allahumma Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Batu, 17 Januari 2016

Penulis

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹

¹QS. Al Ashr (103): 1-3

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2.1: Nilai-nilai Turunan dari Nilai-nilai Inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.....	26
Tabel 4.1: Setoran Hafalan Tingkat Tsanawiyah	115
Tabel 4.2: Setoran Hafalan Tingkat Aliyah	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir.....	68
Gambar 4.1 : Skema Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	129
Gambar 4.2 : Skema Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik	158
Gambar 4.3 : Skema Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	163
Gambar 4.4 : Temuan Penelitian tentang Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik	172
Gambar 4.5 : Temuan Penelitian tentang Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	173
Gambar 4.6 : Temuan Penelitian tentang Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	174

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	I
COVER DALAM	II
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	V
LEMBAR PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VIII
MOTTO	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
ABSTRAK	XVIII
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter	18

1. Definisi Pendidikan Karakter	18
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	21
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	23
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	28
B. Mandiri dan Disiplin.....	30
1. Definisi Mandiri	30
2. Indikator Mandiri	31
3. Tujuan dan Fungsi Mandiri	33
4. Definisi Disiplin	35
5. Indikator Disiplin	36
6. Tujuan dan Fungsi Disiplin.....	42
C. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri	47
1. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin	47
2. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin.....	53
3. Dampak pendidikan karakter Mandiri dan Disiplin santri.....	58
D. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin dalam Perspektif Islam ...	61
1. Pendidikan Karakter Mandiri Perspektif Islam.....	61
2. Pendidikan Karakter Disiplin Perspektif Islam	65
E. Kerangka Berfikir.....	68

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, jenis dan Rancangan Penelitian	69
B. Kehadiran Peneliti.....	71
C. Latar Penelitian	73

D. Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	83

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan

Manyar Kabupaten Gresik.....88

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik	88
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik	92
3. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	93
4. Gaya Pembelajaran Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.....	94

B. Paparan Data.....95

a. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.....	95
1. Metode Teladan/Uswah/Qudwah	95
2. Metode Ceramah	102
3. Metode Qishah.....	106
4. Metode Pembiasaan.....	111
5. Metode Hiwar	116

6. Metode Pemberian Sanksi/Tahkim.....	122
b. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin.....	130
1. Pendekatan Among.....	130
2. Pendekatan Kekeluargaan	135
3. Pendekatan Keterampilan Proses	139
4. Pendekatan Pembiasaan.....	144
5. Pendekatan Emosional.....	148
6. Pendekatan Rasional.....	151
7. Pendekatan Fungsionalis	154
c. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin.....	159
C. Temuan Penelitian	164
1. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin.....	164
2. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin.....	167
3. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin.....	171

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok

Pesantren Mambaus Sholihin	175
1. Metode Teladan/Uswah/Qudwah.....	175

2. Metode Ceramah	176
3. Metode Qishah	177
4. Metode Pembiasaan.....	178
5. Metode Hiwar.....	179
6. Metode Pemberian Sanksi/Tahkim	179
B. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri	
Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.....	180
1. Pendekatan Among	180
2. Pendekatan Kekeluargaan	181
3. Pendekatan Keterampilan Prose.....	182
4. Pendekatan Pembiasaan	183
5. Pendekatan Emosional	184
6. Pendekatan Rasional	185
7. Pendekatan Fungsionalis	186
C. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok	
Pesantren Mambaus Sholihin	187
1. Religius.....	187
2. Mandiri	189
3. Disiplin	190
4. Jujur	192
5. Cinta Damai.....	193
6. Kerja Keras.....	193
7. Tanggung Jawab.....	194

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....196

B. Saran196

DAFTAR PUSTAKA.....198

LAMPIRAN.....201



ABSTRAK

Ahmad, Nur Fatih. 2015. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. Tesis. Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) **Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**, Pembimbing (II) **Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Mandiri dan Disiplin.

Pendidikan merupakan salah satu pondasi kemajuan bangsa dan negara yang wajib diperhatikan oleh pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah yang sistematis. Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang sangat prinsipil, diantaranya mandiri dan disiplin. Kedua merupakan bekal pendidikan karakter bagi peserta didik dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, (2) bagaimana pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, (3) bagaimana dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan single case. Tehnik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kyai, dewan masyayikh, asatidz, pengurus dan santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Pengecekan keabsahan data di mulai dengan *member check* dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) metode metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah metode teladan, ceramah, qishah, pembiasaan, hiwar, pemberian sanksi/tahkim, (2) pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah pendekatan among, kekeluargaan, keterampilan proses, pembiasaan, emosional, rasional, fungsionalis. (3) dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah religius, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras dan tanggung jawab.

ABSTRACT

Ahmad, Nur Fatih. 2015. *Independent Character Bulilding And Discipline Students of Mambaus Sholihin Boarding School Suci Manyar Gresik*. Thesis. Megister Studies Program of Islamic Education of Post Graduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, **Advisor:** (I). Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, Advisor (II). Dr. H. Rahmat Aziz, M.Sc.

Keywords: Character Building, Independent and Discipline.

Education is one of the nation's foundation and state's progress that must be considered by the government. It should be welcomed and formulated the steps sistematically. In character building are values that very principle, including independent and discipline. The second is a character building provision for students with the aim that these values into the variable make science and technology brings success and benefit to mankind.

The focus of this research are (1) How the method of the independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik, (2) How the approach of the independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik, (3) How the impact of the independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik.

This research used a qualitative approach to the type of case studies and single case designs. The techniques of data collection is obtained through interview, observation, and documentation. The informants of this research are clerics, masyayikh, teachers, administators, and the students of Mambaus sholihin's boarding school suci manyar gresik. This research uses purposive sampling with snowball sampling technique. Checking the validity of the data is strated by member check and proceed with triangulation techniques.

The result of this research are (1) The methods of independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik are exemplary method, lectures, the story, habituation, conversation, giving a punishment, (2) Approach to independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik is among approach, kinship, process skills, habituation, emotional, rasional, functionalist, (3) The impact of the independent character building and discipline of the students of Mambaus sholihin boarding school suci manyar gresik is religious, independent, discipline, honesty, curiosity, love of peace, hard work and responsibility.

مستخلص البحث

احمد، نور فاتح. ٢٠١٥. التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك. الأطروحة. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف ١. الأستاذ الدكتور الحاج مليادي الماجستير، المشرف ٢. الدكتور الحاج رحمة عزيز الماجستير.

الكلمات الرئيسية : التربية الشخصية، المستقل والانضباط

كانت التربية هي من إحدى المبادئ التقدمية الدولية التي لزمته إهتمامها لدى الحكومة، فمن اللازم رحبت ورمزت الطرق المنهجية. عند التربية الشخصية لها القيم الأصلية، منها المستقل والانضباط. وأن كلاهما توفير التربية الشخصية للطلاب وأهدافه كي أن تلك القيم تكون جزءاً عند العلوم التكنولوجية وستنال الناجحة والمصلحة للأمم البشرية.

وتركيز هذا البحث هو (١) كيف منهج التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك، (٢) كيف مدخل التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك، (٣) كيف تأثير التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك.

استخدم هذا البحث النظرية الجودية على شكل دراسة الحالة نحو خطة حالة واحدة. وطريق جمع البيانات هو من المقابلات العميقة، ثم الملاحظة والوثائق. والعالمون لهذا البحث هم مدير المعهد، والمشايخ، والأساتيد، والملاحظون و الطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك. واستخدم هذا البحث purposive sampling لأخذ العينات مع اسلوب snowball sampling . والتحقيق لأفصح البيانات يبدأ ب member check ثم يستمر بالتثليث.

نتيجة البحث هي: (١) منهج التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك هو منهج الأسوة، ثم منهج المحاضرة، ثم منهج القصة، ثم منهج العادة، ثم منهج الحوار، ثم منهج اعطاء العقوبات او التحكيم. (٢) مدخل التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك هو المدخل الفلسفي، ثم المدخل العائلي، ثم المدخل المهارة العملي، ثم المدخل العادي، ثم المدخل العاطفي، ثم المدخل العقلي، ثم المدخل الوظيفي. (٣) تأثير التربية الشخصية المستقل والانضباط للطلاب بمعهد منبع الصالحين سوجي مانيار غرسيك هو الديني، المستقل، والانضباط، والصدق، والفضول، وجب السلام، وقوة العمل والمسؤولية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai luhur budaya bangsa menjadi salah satu unsur penting dalam membina karakter bangsa negara. Unsur-unsur nilai yang terdapat didalamnya memberikan bentuk serta corak bagi kehidupan masyarakat. Karakter warga yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa serta saling tolong menolong, menjadi sebuah ciri khas serta kebanggaan dari bangsa ini. Namun pelestarian dan pembinaan nilai budaya religius tersebut belum optimal, yang mengakibatkan semakin terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa oleh arus perubahan zaman.

Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia. Memudahkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya moralitas bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan oleh maraknya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, kelompok, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya.² Lebih dari pada itu, krisis moral ini pun melanda generasi muda di persekolahan, hasil penelitian megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81%

² Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: Bpmigas Dan Energi, 2004), Hlm.14.

siswanya sering membohongi orang tuanya, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.

Latar belakang, kondisi objektiftersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat, serta pemerintahan pun berupaya melakukan tindakan berupa pembinaan karakter. Hal ini senada dengan pendapat Parson dalam Sarbaini dimana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu tindakan tertentu.³ Parson beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai-nilai pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial.

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) oleh seluruh kalangan, dimulai dari lingkungan, keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Kardiman yaitu pembinaan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggungjawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggungjawab situs-situs kewarganegaraan diluar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa dalam mata pelajaran PKn yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, tetapi

³ Megawangi, *Pendidikan*, Hlm. 15.

menjadi Pendidikan Kewarganagaraan di Lingkungan masyarakat (Community Civic Education).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan karakter (Akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan.⁴ Di pesantren, pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, artinya pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotorik.

Komitmen yang kuat dalam pembangunan nilai karakter, dibuktikan dengan visi pesantren yakni menjadikan “pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan Ilmiahberlandaskan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Serta misi “Memiliki Ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan berpola hidup sederhana, bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban, tidak suka memperlihatkan keprihatinan, mempunyai kepribadian”. Dan kini pesantren telah tumbuh mejadi sebuah pesantren yang besar, dengan dilengkapi dengan sekolah formal.

⁴ S. Sauri, *Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Karakter (Online)*.<http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02peran-Pesantern-Dalam-Pendidikan-Karakter>. Di Akses Pada Hari Rabu 18 Februari 2015, Pukul 09.45 WIB.

Pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁵

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596.⁶ Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan

⁵[Id.wikipedia.org/wiki/Pesantren](http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren). Di akses pada hari sabtu, 25 April 2015, pukul 03.15 WIB.

⁶ Sudjono Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta LP3S, 1982), hal. 6.

nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. dalam tesisnya yang berjudul *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, Kurikulum dan Metode* menyatakan bahwa sejak awal berdiri hingga sekarang, pesantren telah berinteraksi di masyarakat secara luas. Dalam rentang waktu yang sangat lama tersebut, pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Bahkan pesantren dapat tumbuh atas dasar dukungan masyarakat.⁷

Lebih lanjut lagi Husni Rahim menyatakan bahwa pesantren dapat berdiri dan terus eksis di tengah kehidupan masyarakat karena didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) dari masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pesantren memiliki fungsi yang jelas di masyarakat. Fungsi pesantren pada awal berdiri hingga sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsi pesantren terhadap dunia luar telah berubah.

Masa awal munculnya pesantren kurang lebih sama dengan masa ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam di pesisir Kota Gresik. Keberadaan pesantren saat itu berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran (dakwah) agama Islam. Pendidikan dan syiar agama adalah dua kegiatan yang dapat saling menunjang. Pendidikan

⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 18.

dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah di masyarakat. Sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana sistem pendidikan.

Fungsi edukatif yang dimiliki pesantren pun sebenarnya hanya membonceng fungsi pesantren sebagai tempat dakwah.⁸ Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan ala pesantren. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah memegang peran lebih banyak dibanding unsur unsur pendidikan. Fungsi pesantren waktu itu adalah sebagai lembaga pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lain yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Warga pesantren telah dilatih untuk untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal ini, proses pembangunan tersebut telah menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, dan antara kyai dan perangkat desa.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat salah satu pesantren di Kabupaten Gresik yang menerapkan mandiri dan disiplin, diantaranya adalah pondok pesantren Mambaus Shalihin Suci Manyar Gresik. Dalam pengamatan peneliti sementara terdapat beberapa bentuk sikap mandiri

⁸ Zamakhsyari, *Tradisi*, hal. 49.

⁹ Zamakhsyari, *Tradisi*, hal. 50.

dan disiplin dipondok pesantren tersebut, diantaranya adalah: (1) gaya belajar santri, (2) kebahasaan, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, (3) hafalan, (4) kegiatan-kegiatan khusus harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (5)berbusan rapi, bersih dan menutupi aurat, (6) kegiatan dan peringatan hari besar islam (PHBI), (7) sistem kurikulum pesantren yang mengkolaborasikan antara sistem pesantren salfiyan dan ‘ashriyyah (modern).

Dalam penelitian ini, pondok pesantren Mambaus Sholihin, Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dipilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin. Pemilihan lokasi pesantren ini berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren Mambaus sholihin. Diantaranya adalah sistemnya yang menkolaborasikan antara sistem salafiyah dan sistem modern. Hal ini tidak banyak yang menggunakan kedua sistem tersebut. Dari sinilah keunikan dari penelitian ini. Adapun keunikan yang lain adalah penggunaan cadar bagi santri putri saat ada kepentingan diluar pondok pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Manyar Gresik. Dan bagi santri putra, diwajibkannya menggunakan jubah putih saat melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu dan saat berlangsungnya kegiatan-kegiatan Islam (PHBI).

Disamping keunggulan sistem pendidikan yang mengkolaborasikan pesantren salafiyah dan modern, pondok pesantren Mambaus Sholihin juga mempunyai segudang prestasi, baik regional, nasional, maupun internasional. Prestasi yang paling menonjol dan lebih

dominan yang sering ditorehkan oleh para santri putra maupun santri putri pondok pesantren Mambaus Sholihin diantaranya adalah dalam aspek bahasa, dan MQK. Sekilas pandang pengamatan yang dilakukan peneliti, santri putra maupun putri pondok pesantren Mambaus Sholihin belum pernah ada yang melakukan perbuatan kriminalitas, seperti tawuran, ataupun mengkonsumsi narkoba, miras dan sebagainya. Hal ini merupakan progres yang baik dalam mencetak generasi bangsa, maupun negara yang unggul dan sesuai dengan visi misi pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik yang berkarakter, yaitu alim, sholeh, kafi. Dengan visi misi di atas, para alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin mampu menjadikan dirinya seseorang yang taat kepada syari'at yang dibekali segudang kemampuan yang unggul.

Dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri PondokPesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menfokuskan rumusan masalah sebagai masalah:

1. Bagaimana metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?
2. Bagaimana pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?

3. Bagaimana dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Di samping untuk mengungkap masalah dalam fokus penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa semakin bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam.

b. Secara Praktis

1. Bagi orang tua, guru, lembaga pesantren, khususnya pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik bahwa penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan karakter mandiri dan disiplin santri di PondokPesantren, khususnya pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian yang selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.¹⁰ Dalam hal ini akan lebih mudah jika peneliti menyajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel seperti berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin, 2009, (Mahasiswa Program Pascasarjana MPI UIN Malang, berjudul “Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School”. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada (planning,

¹⁰ Program Pascasarjan Uin Malang, *Pedoman Penuisan Tesis Dan Disertasi*, (Malang: Pps Uin Malang, 2014), Hal. 28.

organizing, actuating dan evaluation) pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1). Tidak adanya pengaruh yang signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter, (2). Adanya pengaruh positif signifikan yang dimiliki oleh guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School

Penelitian yang dilakukan oleh Kristen Yuliarti, 2008, (Mahasiswi Pascasarjan UM Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM)), berjudul “Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan karakter anak (Studi fenomenologi pada SD Kanisius Manguan, Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, berada di sekolah SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis fenomenologis. Adapun hasil penelitian ini adalah penemuan tentang mengintegrasikan antara ilmu dan sains yang di desain dalam pembelajaran berdasarkan sumber daya yang tersedia yang dapat memecahkan suatu persoalan dan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Fatah, 2011, (Mahasiswa Pascasarjana jurusan MPI UIN Malang), berjudul “ Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah, Malang”. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada manajemen karakternya dengan

Pendekatan Whole School Development Approach. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah (1). Apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan atas visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter yang detail. (2). Apabila pola pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach, maka akan berjalan dengan efektif. (3). Apabila pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach dengan melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah, baik orang tua maupun para guru di sekolah, maka keefektifan pembentukan karakter anak dapat ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Masyiz Dzul Hilmi, 2013, (Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, “ Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading, Bululawang, Malang). Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada pendidikan karakter dalam meningkatkan Disiplin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah (1). Penemuan kecenderungan santri yang taat dan patuh beribadah serta aktif dalam berbagai macam kegiatan, (2). Penemuan upaya dalam menanamkan disiplin dalam beribadah, waktu, dan dalam belajar. (3). pendidikan karakter dalam penelitian ini berupa holistik integratif, yaitu santri mampu mengintegrasikan berbagai macam aspek yang meliputi aspek moral, etis, religius, psikologis dan sosial.

Table 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Maftuhin, Mahasiswa Program Pascasarjana MPI UIN Malang, “Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School, 2009	Sama-sama membahas tentang karakter	Tentang pembentukan karakter, lebih menekan pada pengaruh arahan keluarga dan kompetensi guru dalam pembentukan karakter, brada dalam lingkup sekolah menengah pertama	Tidak adanya pengaruh yang signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter. Adanya pengaruh positif signifikan yang dimiliki oleh guru di SMP Al- Izzah Islamic Boarding School	Bersifat studi kasus, fokus pada metode pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter dan dampak pembinaan pendidikan karakter
2	Kristen Yuliarti, Mahasiswi Pascasarjan UM Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) “Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan karakter anak (Studi	Sama-sama membahas tentang karakter	Lebih mengarah pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, berada di sekolah SD.	penemuan tentang mengintegras ikan antara ilmu dan sains yang di desain dalam pembelajaran berdasarkan sumber daya yang tersedia yang dapat memecahkan suatu	

	fenomenologi pada SD Kanisius Manguan, Yogyakarta, 2008.			persoalan dan permasalahan yang dihadapi.	
3	Anwar Fatah, Mahasiswa Pascasarjana jurusan MPI UIN Malang, Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah, Malang, 2011	Sama-sama membahas tentang karakter	Lebih menekankan pada manajemen pendidikan, dilakukan di jenjang SD	Apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan atas visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter yang detail. Apabila pola pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach, maka akan berjalan dengan efektif. Apabila pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan	

				Pendekatan Whole School Development Approach dengan melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah, baik orang tua maupun para guru di sekolah, maka keefektifan pembentukan karakter anak dapat ditingkatkan.	
--	--	--	--	--	--

4	M. Masyiz Dzul Hilmi, Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading, Bululawang, Malang, 2014.	Sama-sama membahas tentang karakter, dilakukan dalam lingkup pesantren	Lebih menekankan pada karakter dalam peningkatan disiplin	Penemuan kecenderungan santri yang taat dan patuh beribadah serta aktif dalam kegiatan. Penemuan upaya dalam menanamkan disiplin dalam beribadah, waktu, dan dalam belajar. pendidikan karakter dalam penelitian ini berupa holistik integratif, yaitu santri mampu mengintegrasikan berbagai macam aspek yang meliputi moral, etis, religius, psikologis dan sosial.	
---	--	--	---	--	--

F. Definisi Istilah

Dalam hal ini, peneliti berusaha memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi salah

penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.¹¹ Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berwatak, memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak.
2. Mandiri adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan dan melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.
3. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.
4. Pendidikan karakter mandiri dan disiplin meliputi metode pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter dan dampak pembinaan pendidikan karakter.

¹¹ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 229.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan seperti yang banyak dipaparkan oleh para ahli adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.¹²

Sedangkan karakter adalah menurut Ibnu Maskawih dalam buku *Tahdzib Al Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa.¹³ Sedangkan menurut Hurlock adalah keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya

¹² Depdiknas, *Uu Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm. 3.

¹³ Ibn Maskawih, *Tahdzib Al Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak: Penterjemah Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 56.

dan keinginan individu dan kelompok.¹⁴ Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan pula bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.¹⁵

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.¹⁶

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk pada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.¹⁷ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai dalam yang terpatris dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi salah satu nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Ratna Megawangi memberikan pengertian tentang pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam mendidik manusia agar dapat

¹⁴ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 29.

¹⁵ Dharma, Dkk, *Pendidikan*, Hlm. 11.

¹⁶ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), Hlm. 272.

¹⁷ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2005), Hlm. 5.

mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.¹⁸

Menurut pandangan Muhammad Al Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia.¹⁹ Dalam bukunya juga dijelaskan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan pergaulan, kasih sayang ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Hal ini penting untuk dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dan dijadikan sebagai panutan.

¹⁸ Sunarti, *Menggali*, Hlm. 8.

¹⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim: Akhlak Seorang Muslim*, Penerjemah: Abu Laila Dan Muhammad Thohir (Bandung: Pt. Al Ma'arif, 1995), Hlm. 56.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter adalah :²⁰

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan Alinea ke empat yang berintikan pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akai dicapai, perjanjian luhur bangsa, asa kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengalaman pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.²¹
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²²
- c. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: “Standar Pendidikan

²⁰ Kemendiknas, *Pembinaan Pembinaan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010).

²¹ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 Edisi Khusus Lll, Oktober 2010), Hlm. 282.

²² Abdullah Salim, “*Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah*”, [Http://Abelpetrus.Wordpress.Com/Education/Pendidikan-Karakter-Di-Pendidikan-Dasar-Dan-Menengah](http://Abelpetrus.Wordpress.Com/Education/Pendidikan-Karakter-Di-Pendidikan-Dasar-Dan-Menengah). Di Akses Pada Hari Rabu, 11 Februari 2015.

Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

- d. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan: “Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.²³
- g. Rencana pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.²⁴
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

²³ Sunarti, *Menggali*, Hlm. 27.

²⁴ Sunarti, *Menggali*, Hlm. 27-28.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional yang berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011), telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan berbagai cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai di atas dapat dikristalkan, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (core values) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Tabel 2.1
Nilai-nilai Turunan dari Nilai-nilai Inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia:²⁵

No	Nilai-nilai Inti	Nilai-nilai Turunan
	Personal	
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Tuhan Yang Maha

²⁵ Mukhlis Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Pendidikan Karakter*, (Pt. Remaja Rosda Karya, 2011), Hlm. 138.

		Esa, tanggung jawab, ketulusan hati (Ikhlas), sportivitas, amanah.
2	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktifitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, mandiri, ketelitian dan kepemilikan visi.
	Sosial	
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, kesetaraan, pemaaf, persahabatan, kesederhanaan, kedermawanan, kelembahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamaan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan

4	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesesiaan, keberanian, kehati-hatian, keriangsan, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, dinamis, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.
---	---------	---

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia agar lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”.²⁶ Dalam konteks lain yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter adalah dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Adapun tujuan dalam jangka pendek, pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa atau peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang jauh lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada

²⁶ Abdul Madjid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remja Rosdakarya, 2011), Hlm. 30.

gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.²⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat.²⁹

Dalam setting sekolah/madrasah, tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian

²⁷ Doni Koesoma A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 135.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), Hlm. 9.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen*, Hlm. 10.

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.³⁰

B. Mandiri dan Disiplin

1. Definisi Mandiri

Kata mandiri sama dengan autonomy yaitu suatu keadaan pengatuan diri.³¹ Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.³² Steinberg mengungkapkan terdapat beberapa aspek mandiri, yaitu:

1. Aspek Emosi (Emotional Autonomy), aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke

³⁰ Dharma, Dkk., *Pendidikan*, Hlm. 9.

³¹ M. Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Mandiri Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*, (Tesis Megister Pendidikan Luar Sekolah Upi.

³² M.I. Soelaiman, *Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), Hlm. 9.

orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.

2. Mandiri bertindak (Behavioral autonomy), aspek ini merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktifitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu membuat suatu keputusan sendiri.
3. Mandiri nilai (Value autonomy), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

2. Indikator Mandiri

Indikator menurut WHO, adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung.³³ berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa indikator merupakan tanda khas yang membedakan antara hal satu dan lainnya. Seiring dengan definisi tersebut, mandiri juga mempunyai beberapa indikator yang dijelaskan oleh Spencer dan Kass, di antaranya adalah:

³³ E. Fatimah, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 32.

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu menyelesaikan masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari usahanya
- e. Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Autonius,³⁴ indikator dalam mandiri meliputi:

- a. Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi.
- b. Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan menfokuskan diri.
- c. Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan.
- d. Bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan.
- e. Berorientasi pada tujuan akhir dengan memperhatikan proses.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Hill dan Steinberg tentang mandiri meliputi dua indikator,³⁵ diantaranya:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai.
- b. Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan orang lain, dan

³⁴ Fatimah, *Psikologi*, Hlm. 32.

³⁵ Fatimah, *Psikologi*, Hlm. 32.

mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan indikator mandiri yang dikemukakan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang mandiri adalah seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya, sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus tergantung pada orang lain.

3. Tujuan dan Fungsi Mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan arahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha keras untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain. Manusia mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun tujuan dan fungsi mandiri menurut Parker adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan manusia yang penuh tanggung jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikannya dan diminta mempetanggungjawabkan atas hasil kerjanya. Manusia tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang ssuai dan semakin terus meningkat, misalnya diberikan tanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi

tanggung jawab haruslah sesuai dengan usianya, agar dalam menjalankan tugas tersebut bisa menjalankan dengan maksimal.

2. Menjadikan manusia yang mandiri

Percaya diri dan mandiri adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena kedua saling menguatkan satu sama lain.³⁶ Dengan kata lain, semakin anak dapat mandiri, ia akan mampu mengelola mandirinya, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan mandiri.

Mula-mula anak di dorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri di rumah, mengerjakan keperluan dan tugasnya sendiri, tanpa pengarahan dari orang lain. Setelah itu, orang tua harus memberikan kesempatan dan waktu kepada mereka agar ia bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

3. Menjadikan manusia yang memiliki pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan

Akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan.³⁷ Seseorang yang memiliki mandiri akan memahami, diantaranya mampu untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, lebih-lebih tahu bagaimana cara memasaknya.
- b. Membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan.

³⁶ Fatimah, *Psikologi*, Hlm. 33-34.

³⁷ Fatimah, *Psikologi*, Hlm.34.

- c. Menggunakan transportasi umum dan menyeberang jalan.
 - d. Bereaksi secara cepat dan tepat dalam situasi darurat.
4. Menjadikan manusia yang siap memecahkan masalah

Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, manusia akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri.

4. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-perturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.³⁸ Hal ini sesuai dengan pendapatnya Chaplin dalam Yusuf yang mengemukakan bahwa “Berdisiplin itu mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri”.

Pada lingkungan Pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri tersebut, melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh rasa tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problematika kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama dan negara. Menurut Noor disiplin yang dianggap baik dan positif itu antara lain:³⁹

³⁸ T. Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 8.

³⁹ M. Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2011), Hlm. 28.

- a. Melatih para santri dalam menyelesaikan kewajiban agama, seperti shalat berjama'ah, dan puasa sunnat. Apabila mereka melanggar dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik.
- b. Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat secara bebas.
- c. Adanya batasan tertentu antara santri putra dan putri, kecuali adanya hubungan darah (muhrim) atau sebagainya.
- d. Pemisahan tempat tinggal santri putra dan putri, tidak berdampingan, dan lokasinya berjauhan.

5. Indikator Disiplin

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta asa bertanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁰

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berbeda pada jalur sikap dan yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Artinya, sikap disiplin sudah diajarkan sejak dini oleh kedua orang tua, hal ini dimaksudkan agar memiliki dampak positif bagi kehidupan dimasa mendatang.

⁴⁰ Imam Ghazali, *Fatihatul 'Ulum (Epistimologi Pesantren)*, (Terj.) Muhammad Adib, (Jakarta: Media Nusantara & Pspp, 2006), Cet. I, Hlm. 178.

Pendidikan disiplin merupakan salah satu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, khususnya untuk meningkatkan kualitas mental dan moral bangsa.⁴¹

Indikator-indikator disiplin menurut Gilmore dalam Chabib Thoha yang meliputi:⁴²

1. Adanya rasa tanggung jawab
2. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara mendalam.
3. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
4. Adanya sikap kreatif, sehingga melahirkan ide-ide yang bermanfaat serta berguna bagi orang lain.

Sedangkan Indikator-indikator disiplin menurut Lindzey & Ritter dalam Hasan Basri bahwa setiap individu yang mandiri harus memiliki indikator-indikator di bawah ini, di antaranya:⁴³

1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha mengejar prestasi.
2. Secara relatif, jarang meminta bantuan orang lain
3. Menunjukkan rasa percaya diri.
4. Mempunyai rasa ingin menonjol dan lebih baik.

⁴¹ Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 178-179.

⁴² Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 178-179.

⁴³ Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 182.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, hal serupa dikemukakan oleh Antonius, mengemukakan bahwa indikator-indikator mandiri itu diantara adalah:⁴⁴

1. Adanya rasa percaya diri.
2. Mampu bekerja sendiri.
3. Mempunyai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
4. Mampu menghargai waktu dengan baik.
5. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Setelah mengamati tentang berbagai macam pendapat tentang indikator-indikator mandiri di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan secara umum mengenai indikator-indikator mandiri adalah sebagai berikut:

1. Individu yang mempunyai inisiatif dalam segala hal.
2. Mampu menyelesaikan tugas rutin secara mandiri, tanpa meminta bantuan dari orang lain selama ia mampu menjalankan tugas tersebut dengan baik.
3. Memperoleh kepuasan tersendiri dari pekerjaannya.
4. Mampu memecahkan berbagai macam rintangan dan problem demi sebuah pencapaian kesuksesan.
5. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi.

⁴⁴ Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 184.

6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun berbeda dengan pendapat yang lainnya.

a. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Disiplin mengajarkan seseorang tentang pentingnya waktu, juga diharuskan menghargai waktu. Artinya, waktu merupakan hal yang utama dalam hubungannya dengan disiplin. Manusia dituntut agar selalu melaksanakan aktivitasnya secara disiplin, sesuai dengan jadwal. Ia harus mampu membagi waktunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Allah SWT., berfirman dalam QS. Al ‘Ashr ayat 1-3:⁴⁵

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “Demi masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Perhatian kita terhadap penggunaan waktu memang sesuatu yang harus kita lakukan secara serius dan konsisten.⁴⁶ Hal ini mengingat, pertama, bahwa Al Qur’an dan Hadits memberikan banyak penjelasan dan perhatian yang sangat besar dan mendalam akan pentingnya waktu. Kedua, pada tataran ilmu sejarah

⁴⁵ Al Qur’an Al Karim, Qs. Al-‘Ashr 1-3.

⁴⁶ Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 59.

membuktikan bahwa generasi Islam pertama dan seterusnya begitu memperhatikan waktu, sehingga sejumlah dampak positif dapat kita rasakan dengan ilmu yang berkembang secara pesat, prestasi amal shaleh yang mengagumkan, perjuangan yang sangat cemerlang, ditambah dengan kemenangan yang begitu nyata dalam menghadapi berbagai macam kekuatan dunia dan peradaban yang sangat kokoh. Ketiga, kondisi umat Islam yang saat ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, mengingat sebagian kaum muslimin saat ini sering mengabaikan penggunaan waktu secara maksimal untuk hal-hal yang positif.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak, seringkali kita menyia-nyiakan waktu kita untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Bahkan lebih parahnya, kita sering menggunakan waktu kita terbuang sia-sia dan sangat merugikan bagi kita sendiri.

b. Disiplin dalam hubungannya dengan tempat belajar

Hal yang tidak kalah penting dalam disiplin adalah disiplin dalam hubungannya dengan tempat belajar. Dalam hal ini, disiplin juga tergantung pada kondisi lingkungan yang baik. Itu berarti lingkungan memiliki peran penting disiplin manusia. Selain itu, manusia dituntut menjaga lingkungan mereka agar tercipta suasana yang aman dan nyaman.

Kehidupan dalam asrama dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai islam dalam sikap dan keperibadian santri. Ini mengingatkan materi ajar yang disampaikan di kelas secara formal lebih menitikberatkan pada unsur kognitif. Padahal, untuk merubah sikap dan perilaku santri, juga diperlukan unsur-unsur lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik. Untuk itu, diperlukan proses pembelajaran yang terus menerus dan itu hanya dapat dilakukan hanya dengan pendidikan dengan sistem pesantren (asrama) atau boarding school.⁴⁷

Pesantren (asrama) merupakan kekhasan dan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.⁴⁸ Selain mempermudah dalam proses pembinaan atau mental, sistem asrama juga mempermudah pembinaan organisasi, kemasyarakatan dan wawasan keagamaan seperti pematangan dan pengayaan pembelajaran dapat dilakukan melalui program terstruktur dan program mandiri. Termasuk juga program pengembangan kemampuan berbahasa baik inggris maupun arab, yang dikemas dalam ucapan pergaulan sehari-hari.

c. Disiplin dalam hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar

Sejatinya, setiap manusia harus mempunyai norma atau peraturan terhadap dirinya. Ia diwajibkan mematuhi segala aturan tersebut agar tercipta suasana yang penuh saling menghormati

⁴⁷ Muh. Mundzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2007), Hlm. 111.

⁴⁸ Muh. Mundzir, *Watak*, Hlm. 112.

antara sesama. Jika manusia tidak memahami peraturan tersebut, maka kerusakanlah yang akan muncul, sehingga ia bisa meresahkan masyarakat sekitar, hingga merugikan bangsa.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, disiplin norma dan peraturan dalam belajar mengarah pada aspek pelaksanaan tata tertib tersebut dengan baik, baik guru/ustadh dan ustadzah, siswa/santri. Karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun. Demi kelancaran peraturan dan norma-norma tersebut, siswa/santri diharuskan memahami serta menerapkan hal ini, diantaranya meliputi:⁴⁹

1. Taat pada aturan lembaga, baik sekolah maupun pesantren.
2. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku.
3. Tidak melanggar aturan.
4. Sungguh-sungguh dalam belajar.
5. Tepat waktu dalam kegiatan sehari-hari.

6. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Orang tua maupun guru (pendidik) selalu memikirkan cara yang tepat dalam menerapkan disiplin bagi siswa-siswinya. Tujuan disiplin adalah mengarahkan manusia agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik dan positif yang merupakan persiapan bagi masa dewasa.⁵⁰ Ketika mereka sangat bergantung pada disiplin diri, diharapkan mereka kelak akan merasakan kenyamanan dalam hidup

⁴⁹ Muh. Mundzir, *Watak*, Hlm. 116.

⁵⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 47.

berumah tangga, bermasyarakat yang penuh dengan kebahagiaan, keberhasilan dan penuh kasih sayang.

Jadi, jika dilihat dari sudut manapun, bisa diambil kesimpulan bahwa disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu, karena disiplin merupakan dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Maka untuk mempunyai tingkat disiplin yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, maka sangat dibutuhkan latihan dengan kesadaran diri dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga disiplin akan menjadi landasan bukan hanya saat bekerja, melainkan juga dalam berperilaku sehari-hari.

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada santri, atau siswa, sehingga santri maupun siswa diharapkan mempunyai kesadaran diri pada dirinya serta mampu menjadikan sikap disiplin sebagai landasan akan tercapainya hasil belajar yang optimal. Adapun fungsi sikap disiplin yang dijelaskan oleh Tu'u adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Menata kehidupan bersama

Seperti yang banyak dijelaskan oleh pakar keilmuan, bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial. Dengan kata lain, setiap manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan nyata, khususnya pada tataran

⁵¹ Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 32.

masyarakat seringkali kita menjumpai adanya pertikaian dan kejahatan antar sesama golongan yang disebabkan oleh adanya benturan kepentingan, karena manusia sebagai makhluk sosial, ia juga menjabat sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga terkadang juga di dalam masyarakat terjadi pertikaian tersebut, baik anatar kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama atau kelompok. Disinilah pentingnya disiplin dalam mengatur tata kehidupan di masyarakat atau dalam tataran tertentu. Sehingga dengan disiplin, masyarakat menjadi masyarakat yang cinta damai, tentram dan teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, atau tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dan yang lainnya mempunyai kepribadian yang berbeda dan beraneka ragam. Lingkungan yang berdisiplin baik mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang santri atau siswa yang sedang mengalami proses pertumbuhan kepribadiannya, tentu lingkungan rumah, sekolah pesantren maupun masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai yang baik, seperti teratur, tertib, tenang dan tentram. Karena dengan nilai-nilai itulah santri atau siswa akan segera menemukan kepribadian yang baik dan cepat.

c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih, karena pada dasarnya, kepribadian yang baik tidak bisa muncul dengan sendirinya.⁵² Dengan kata lain, Kepribadian yang baik akan muncul setelah dilatih dan dibisakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, melainkan melalui sebuah proses yang sangat panjang serta membutuhkan waktu yang sangat lama.

d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua norma, nilai, peraturan yang berlaku dalam menjalankan tugas, amanah dan tanggung jawab.⁵³ Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan cenderung lebih kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang santri maupun siswa yang kurang disiplin masuk ke sekolah yang berdisiplin, maka ia terpaksa harus menaati serta mematuhi semua tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

⁵² Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 32.

⁵³ Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 32-33.

e. Hukuman

Dalam suatu sekolah atau lembaga, tentunya ada peraturan atau tata tertib. Tata tertib inilah yang berisi tentang hal-hal positif yang harus ditaati dan dipatuhi oleh semua siswa atau santrinya.⁵⁴

Dalam hal ini, hukuman sangat berperan penting disiplin. Karena dengan adanya hukuman akan memberikan dampak positif, yaitu sebuah motivasi belajar yang tinggi serta kekuatan bagi mereka untuk selalu mematuhi dan mentaati peraturan dan tata tertib tersebut. Jika tanpa adanya hukuman, maka akan sangat diragukan sekali siswa atau santri akan mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Dalam pemahaman secara umum, disiplin dalam kawasan sekolah maupun pesantren memiliki kedudukan yang sama. Yaitu ingin menciptakan suasana yang aman, tentram dan nyaman. Disiplin di sekolah maupun di pesantren memiliki pranan fungsi yang sama, yaitu mendukung terlaksananya proses kegiatan belajar pendidikan berjalan dengan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan atau tata tertib di dalamnya, yakni bagi guru/ustadh dan ustadzah, bagi siswa/santri serta peraturan lain yang dianggap perlu dan dibutuhkan. Kemudian,

⁵⁴ Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 34-35.

diimplementasikan secara konsisten dan keonsekuen. Dengan demikian, lembaga tersebut diharapkan mampu menciptakan situasi dan lingkungan yang aman, tentram, nyaman serta teratur.

C. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri

1. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri

Pendidikan seperti yang banyak dipaparkan oleh para ahli adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.⁵⁵

Sedangkan karakter adalah menurut Ibnu Maskawih dalam buku *Tahdzib Al Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa.⁵⁶ Sedangkan menurut Hurlock adalah keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya

⁵⁵ Depdiknas, *Uu Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm. 3.

⁵⁶ Ibn Maskawih, *Tahdzib Al Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak: Penerjemah Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 56.

dan keinginan individu dan kelompok.⁵⁷ Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan pula bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.⁵⁸

Dalam menumbuhkan sikap mandiri dan disiplin di pesantren, memerlukan metode dan pendekatan yang tepat dengan sentuhan yang menggugah hati nurani. Hal ini tentunya tidak cukup hanya dengan peraturan ketat dan sanksi tegas. Lebih dari itu juga suasana yang kondusif bagi terealisasinya aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Quraisy Shihab dalam Tu'u menjelaskan tentang metode pendidikan karakter, diantaranya:⁵⁹

4. Metode Perintah
5. Metode larangan
6. Metode Targhib (motivasi)
7. Metode Tarhib
8. Metode Kisah
9. Metode Dialog dan Debat
10. Metode Pembiasaan
11. Metode Qudwah

⁵⁷ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 29.

⁵⁸ Dharma, Dkk, *Pendidikan*, Hlm. 11.

⁵⁹ Quraisy Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 241-242.

Dalam lingkup pesantren, banyak keragaman aktifitas/kegiatan yang tertulis dalam buku-buku/karya-karya sejarah pesantren yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan itu, proses pembelajaran didalamnya juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan metode-metode yang tepat dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Metode diatas seringkali digunakan dalam proses pembelajaran dipesantren, baik pesantren klasik atau modern.

Adapun pelaksanaannya dalam kehidupan pesantren adalah:

a. Metode Perintah

Dalam pesantren, metode ini sering digunakan ketika pimpinan pondok pesantren (kyai) sering memberikan wejangan atau arahan kepada para santrinya. Dengan kata lain, dengan memberikan pengertian, pemikiran, dan pengkondisian suasana secara otomatis merangsang santri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.

b. Metode Larangan

Ada aturan, ada pula larangan. Adanya aturan bukan untuk dilanggar, melainkan untuk dipatuhi dan ditaati. Adanya metode larangan ini diperuntukkan untuk menjaga serta berupaya tidak membiarkan santri bertindak dan berperilaku secara bebas. Sehingga, dengan adanya larangan, santri akan semakin mampu mengontrol dirinya untuk tidak bertindak melampaui batas.

c. Metode Targhib (motivasi)

Santri dalam lingkup pesantren diibaratkan seperti kertas putih tanpa bertuliskan apapun. Sehingga, seorang santri tergantung pada siapa pendidiknya dan bagaimana proses mendidiknya. Dari sini, guru/asatidz dituntut untuk mengoptimalkan pendidikan dalam memberikan pelajaran terhadap para santri. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru/asatidz harus memberikan banyak motivasi terhadap santri agar dalam proses pembelajaran, mereka selalu mendapatkan ide baru dalam menghadapi hari/zaman yang penuh tantangan. Terutama dalam proses pendidikannya di masa mendatang.

d. Metode Tarhib

Metode tarhib ini seringkali diartikan sebagai metode dalam menyampaikan hukuman. Metode ini terjadi sebelum suatu peristiwa terjadi. Dengan kata lain, metode tarhib ini jika dalam lingkungan pesantren adalah seperti aturan yang sudah dibuat yang barangsiapa melanggarnya akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya.

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran, terutama dalam lingkungan pesantren. Karena metode kisah ini mampu memberikan efek yang sangat positif dalam membentuk dan merubah sikap dan kepribadian

seseorang menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

1. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna tersebut akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
 2. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- f. Metode Dialog dan Debat

Metode dialog dan debat merupakan metode yang mampu menjadikan seseorang untuk bersikap berani, bijaksana dan saling menghargai antar sesama. Karena pada dasarnya, metode ini memberikan waktu sepenuhnya terhadap santri untuk mengutarakan ide yang berdasarkan hasil analisisnya. Sehingga, ia percaya diri atas apa yang ia sampaikan dan siap mempertanggung jawabkannya. Selain itu, metode ini juga mengajarkan santri untuk

bersikap saling menghargai manakala ada ide atau pendapat yang berbeda, dan bertentang dengan pendapatnya. Sehingga ia tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.

g. Metode Pembiasaan

Pendidikan merupakan ajaran agama Islam. Proses pendidikan yang terkait dengan sikap dan perilaku santri jika tidak didukung dengan praktik dan pembiasaan, maka tidak pendidikan tidak berfungsi apa-apa. Metode pembiasaan ini memberikan pendidikan kepada mereka dalam melatih kepribadiannya menjadi seseorang yang lebih mandiri.

h. Metode Qudwah

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan ini bersumber dari keduanya. Dalam berlangsungnya proses pendidikan, metode keteladanan ini dapat diterapkan dalam dua bentuk, (1) langsung, artinya secara langsung yaitu dengan cara mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. (2) tidak langsung, artinya pendidik memberikan teladan dengan cara menceritakan kisah-kisah para Nabi, kisah tokoh-tokoh besar, para pahlawan, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai uswah hasanah dalam kehidupan mereka.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri

Pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat. Dalam Pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin membutuhkan pendekatan yang mempunyai efek positif bagi santri. Menurut Muhammad Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih dalam Mahmud, pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Pendekatan Among

Pendekatan among merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat pendidikan bangsa yang mengandung tiga prinsip pembimbingan.⁶¹ Yaitu, Pertama, *ing sung tulodo*, yaitu keteladanan pembimbing, baik dari moral/etika, kepemimpinan, sikap dan keterampilan yang harus mencerminkan keteladanan secara optimal.

Kedua, *Ing madyo mangun karso*, yaitu pembimbing harus dapat menumbuhkan motivasi sikap untuk mampu menjadi santri yang mandiri dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan.

Ketiga, *tutwuri handayani*, yaitu pembimbing harus mampu mengayomi dan mengarahkan santri pada suasana yang edukatif.

Pendekatan ini yang sering digunakan dalam pesantren-pesantren, baik pesantren salaf maupun modern. Pasalnya, kyai dan para asatidz memang senantiasa memberlakukan santri dengan penuh

⁶⁰ Mahmud, , Hlm. 108.

⁶¹ Mahmud, , Hlm. 108.

kasih sayang. Bagi mereka, santri adalah hamba Allah yang harus dibimbing dalam segala hal yang terkait dengan hidup dan kehidupan, baik sebagai anak manusia maupun anak bangsa Indonesia.

2. Pendekatan Kekeluargaan

Pendekatan kekeluargaan mengedepankan sistem kekerabatan, kebersamaan, sebagai satu keluarga besar yang saling menunjang dengan mengembangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam lingkungan pesantren.⁶² Melalui pendekatan ini, santri diharapkan mampu menyadari pentingnya sikap saling menghargai, membantu (gotong-royong), serta saling berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, kyai maupun asatidz memperlakukan santri dengan penuh kasih dan sayang, layaknya anak sendiri. Dan, wali santri pun menyerahkan anaknya dengan kepercayaan yang penuh untuk dididik di lingkungan pesantren.

3. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses digunakan dalam penyampaian materi yang menekankan pada pembentukan keterampilan pengetahuan dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan.⁶³ Dengan pendekatan ini, santri diharapkan memiliki kemampuan

⁶² Mahmud, , Hlm. 109.

⁶³ Mahmud, , Hlm. 110.

mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, mengukur, mengamati, mencari hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan dapat mengekspresikan diri kedalam suatu karya atau perilaku.

4. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman ditunjukan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengimplemantasikan ajaran agama islam dan pelajaran lainnya. Caranya, dengan mengalami sendiri melalui kegiatan praktik. Pendekatan pengalaman juga sangat berkesan bagi santri yang mempraktikkan pendidikan keterampilan bermata pencaharian.⁶⁴ Betapa tidak, santri bukan hanya mendapatkan teori dari kitab tapi juga langsung mempraktikkannya. Pada pelajaran pendidikan agama islam melalui pendekatan ini misalnya, santri tidak hanya belajar agama dalam bentuk teorinya saja. Lebih dari itu, mereka juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud perilaku yang islami. Terkait dengan ini, santri akan mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun secara berkelompok. Nilai-nilai positif dan pengalaman keagamaan ini diharapkan dapat tertanam kuat dalam dirinya.

5. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan mengondisikan santri untuk hal-hal yang baik perlu dipaksa dengan aturan dan sanksi. Dan, salah satu

⁶⁴ Mahmud, , Hlm. 110.

keunggulan pesantren adalah adanya penegakkan aturan dan disiplin yang dilakukan secara konsekuen. Apabila aturan sudah ditegakkan dan dilaksanakan dengan baik, lambat laun akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi ciri khas sebuah pesantren, yang akhirnya sering disebut *sunnah Pondok*.⁶⁵

6. Pendekatan Emosional

Penggunaan ini menggugah emosi santri dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam, melalui kitab pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan ini, santri dilatih untuk mengembangkan perasaan sedemikian keagamaan rupa sehingga bertambah kuat keyakinannya. Melalui pendekatan emosional, santri digugah rasa kebangsaannya dan kebanggaannya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

7. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional memberikan peranan pada pengembangan rasio (akal) santri dalam mengetahui dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Di sini, santri diberikan banyak kesempatan menggunakan akalnya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk memahami hikmah dan fungsi ajaran agama dalam proses pembelajaran, khususnya materi pendidikan agama Islam.

⁶⁵ Mahmud, , Hlm. 111.

8. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional ditujukan untuk menyajikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dari segi kemanfaatannya bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Dengan pendekatan ini, santri diharapkan akan lebih meyakini dan menyadari bahwa ajaran agama Islam sangat bermanfaat sebagai pedoman hidup sehari-hari. Demikian juga untuk mata pelajaran lainnya, dengan pendekatan ini, santri diharapkan akan merasa bahwa mata pelajaran yang ia pelajari sangat bermanfaat baginya.

9. Pendekatan Pembimbingan

Kegiatan ini dimulai dengan memberikan motivasi. Motivasi diberikan untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai muslim dalam bersikap, berbicara dan berbuat. Pelaksanaan proses pembimbingan dalam mengajar bersifat pengenalan, penalaran, pengkajian dan pengalaman ajaran agama Islam.⁶⁷ Pengenalan dan penalaran dititik beratkan pada proses memancing perhatian positif terhadap nilai-nilai agama dan dapat dicapai melalui kegiatan yang telah terprogram. Sedangkan pengkajian, dititik beratkan pada pemahaman, penanggapan, penerimaan, dan pada akhirnya sampai pada tingkat pengalaman secara ikhlas terhadap nilai-nilai agama. Pengalaman, lebih ditujukan pada pelaksanaan nilai keimanan,

⁶⁶ Mahmud, , Hlm. 112.

⁶⁷ Mahmud, , Hlm. 113.

ibadah, al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, dan kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

3. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri

Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.⁶⁹

Para ahli telah memaparkan banyak hal tentang penting karakter. Terutama dalam mandiri dan disiplin. Era globalisasi saat ini seringkali disebut sebagai penyebab dekadesi moral, khususnya terkait tentang karakter. Dalam mandiri dan disiplin.

Mandiri dan disiplin ada dua sikap yang bisa menjadi kunci kesuksesan seseorang. Karena pada dasarnya kedua sifat tersebut mampu menjadikan seseorang yakin dan percaya diri. Ia bahkan mampu mempunyai prinsip yang teguh, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban dalam untuk

⁶⁸ Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 78.

⁶⁹ Tu'u, T, *Peran*, Hlm. 78.

kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu disadari, bahwa betapa pentingnya mempunyai mandiri dan disiplin, hingga keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa Islam menekankan pada kedua aspek ini. Karena pada dasarnya, keduanya bisa saling menegakkan. Mandiri dan disiplin yang dituntut oleh agama Islam mandiri dan disiplin dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat yang bukan hanya berorientasi pada aspek duniawi, melainkan aspek ukhrawi. Dari pada itu, Ma'arif juga melihat ada dua prinsip dalam Al'Qur'an yang mampu dijadikan dasar bagi pengembangan sikap mandiri dan disiplin dalam rangka membangun manusia yang bermasyarakat secara jujur dan bertanggung jawab. Kedua prinsip itu adalah taqwa dan istiqamah.⁷⁰

Pertama, taqwa. Jika ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ketaqwaan dikaji secara mendalam dan dipertimbangkan secara cermat, maka pada akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa hanya karena suatu perbuatan/tindakan adalah bagian dari manusia, maka penilaian yang riil dan efektif terhadap tindakan yang dipakai terletak di luar dirinya. Karena itu taqwa hanya akan memiliki arti dalam suatu konteks sosial. Dengan taqwa, memungkinkan seseorang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga

⁷⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al Qur'an, Realita Sosial, Dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), Hlm. 134-137.

dengan pemahaman itu akan mendorong seseorang untuk berusha dan senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah, serta selalu menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Karena pada hakikatnya, taqwa memberikan dasar yang kokoh untuk menumbuhkan kesungguhan dan kejujuran dalam diri manusia.⁷¹

Manusia yang bertaqwa pasti memiliki semangat mandiri dan disiplin, sebab manusia yang bertaqwa sadar betul bahwa hanya dengan mandiri dan disiplin yang tinggi dan tanggung jawab kemanusiaanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab tersebut dalam rangka merealisasikan makna yang hubungannya sama Tuhan, masyarakat dan alam semesta, yaitu menciptakan sebuah kehidupan yang bermoral.

Kedua, istiqamah. Prinsip ini mengandung konsekuensi pada sikap yang lurus, jujur, konsisten, dan disiplin dalam membela dan melaksanakan suatu pendirian yang diyakini benar dan baik. Allah berfirman dalam QS. As-Sajadah 30:

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُتَنَبِّرُونَ

Artinya: “Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, Sesungguhnya mereka (juga) menunggu”.

Dari ayat tersebut, tampak jelas bahwa Rasulullah harus menjalankan disiplin komando dari Allah untuk suksesnya suatu tugas

⁷¹ Ma'arif, *Al Qur'an*, Hlm. 134-137.

yang diberikan kepadanya. Islam juga sangat menekankan pada ajaran moral/akhlak, amanah, jujur dan sebagainya. Karena dengan sikap mulia itulah kemaslahatan umat manusia di dunia menjadi terjamin.

D. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Perspektif Islam

1. Pendidikan Karakter Mandiri Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan salah satu isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan dalam Islam sendiri mengajarkan untuk mendidik manusia secara mandiri. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara serta mendidik anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek dan jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikir dan diatur serta dikelola oleh orang tuanya.⁷²

Memang orang tua lah yang yang bekerja banting tulang demi hidup yang semakin membaik di era selanjutnya. Akan tetapi, tujuan Islam yang paling utama adalah mengontrol perilaku manusia agar tidak menyimpang dan menjauh dari syari'at agama, serta membantu manusia agar menjadi insan yang unggul, utuh, yang kamil, serta berupaya agar membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan dunia ini.

Sikap mandiri merupakan salah satu ajaran islam yang sudah bisa ditemukan pada zaman Nabi Ibrahim As. bersama istrinya,

⁷² Ma'arif, *Al Qur'an*, Hlm. 132.

Sayyidah Hajar, dan putra beliau yang bernama Nabi Isma'il As. Dalam keluarga kecil Nabi Ibrahim, banyak sekali nilai-nilai tentang sikap mandiri, diantara adalah ketika istri Nabi Ibrahim, yaitu Sayyidah Hajar bersama Nabi Isma'il menempati suatu tempat yang sangat gersang dan tidak ada kehidupan, mereka memberanikan diri untuk tinggal di tempat yang sangat tandus tersebut. Dan setelah diamati oleh para ilmuwan, disana sudah ada masyarakat yang bernama kabilah jurhum. Akan tetapi keluarga sayyidah Hajar berusaha untuk menghidupi keluarganya sendiri tanpa bantuan orang lain. Al kisah, suatu ketika, putra beliau yang bernama Nabi Isma'il As. menangis kehausan, maka bergegaslah sayyidah Hajar untuk mencari air di tempat yang tidak ada satupun tumbuhan disana. Sayyidah Hajar dengan usahanya, hingga ia berlari kesana kemari demi mendapatkan seteguk air untuk putranya. Dan pada akhirnya tepat di kaki Nabi Isma'il, Allah swt, memunculkan sumber mata air (zamzam).

Rasulullah sangat memperhatikan perkembangan potensi manusia. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri kepada seluruh umatnya, agar kaumnya senantiasa mampu bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat secara baik dan bijaksana.⁷³ Dengan demikian, diharapkan bagi umatnya agar bisa mengambil manfaat dari sejarah pengalaman kehidupannya. Menambah kepercayaan dirinya,

⁷³ Ma'arif, *Al Qur'an*, Hlm. 136.

agar hidupnya menjadi bersemangat dan semakin bertambah keberaniannya. Karena pada akhirnya nanti, manusia akan dimintai pertanggung jawabannya atas apa yang telah dikerjakan di dunia. Seperti firman Allah yang termaktub dalam QS. Al Mudatsir 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya”*.

Dan juga dalam QS. Al Mukminun 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”*.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia tidak akan mendapatkan suatu beban yang melebihi di atas kemampuannya sendiri, akan tetapi, Allah SWT., maha mengetahui dengan tidak memberikan beban kepada makhluk-Nya melebihi batas kemampuan makhluk-Nya. Karena itu, manusia dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung kepada orang lain.

Mandiri merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi orang-orang yang mencapai suatu cita-cita. Orang yang mandiri dan disiplin pasti mempunyai komitmen terhadap program-program yang akan dijalankan. Untuk mencapai sikap tersebut tidaklah mudah bagi

seseorang seperti membalikkan kedua tangan, melainkan membutuhkan proses yang sangat panjang serta membutuhkan perjuangan yang sangat tinggi.

Mandiri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, faktor juga dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Diantaranya adalah lingkungan pesantren, peran dan konsep kyai, sarana dan prasarana pesantren dan lain-lain. Pondok pesantren mambaus sholihin dalam hal menekankan sikap mandiri tercermin dalam kegiatan rutinitas sehari-hari yang langsung melibatkan santri. Disitulah sikap mandiri dan disiplin secara tidak disadari akan tumbuh mengalir dan berkembang dalam kepribadian santri mambaus sholihin suci manyar gresik. Sebagai contoh kecil, dalam pemenuhan makanan sendiri, merapikan tempat tidur, kamar/komplek, pemenuhan dalam berpenampilan, mereka mencuci pakaian, pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan) dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwasannya pesantren mambaus sholihin merupakan merupakan salah satu pesantren tradisional yang masih kental dan masih mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang berbasis pada Mandiri diri. Di sisi lain, pesantren juga memberikan kesempatan penuh terhadap santri dalam membiasakan dirinya hidup mandiri, tidak bergantung terhadap orang lain dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan agama Islam terhadap pendidikan mandiri manusia oleh berbagai macam bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa mandiri dan kebebasan adalah dua unsur yang mampu menciptakan generasi muda yang mandiri. Kedua merupakan asas bangunan Islam.

2. Pendidikan Karakter Disiplin Perspektif Islam

Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan sangat diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya sesuai dengan syari'at agama Islam dan tidak menyimpang dari syari'at agama Islam.

Apabila manusia tidak bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka waktu itulah yang akan menjadikan kita sendiri yang merasakan kesengsaraan. Oleh karena itu, kita hendaknya bisa memanfaatkan dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, yang bersifat positif dan bermanfaat kepada orang lain.

Islam juga memerintahkan manusia untuk selalu konsisten dalam segala hal (peraturan Allah SWT) yang telah ditetapkan. Hal ini termaktub dalam QS. Huud 112 :⁷⁴

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

⁷⁴ Al Qur'an Al Karim, Qs. Huud: 112.

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”*.

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, melainkan juga patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu juga melakukan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri, juga perbuatan yang dikerjakan secara terus menerus di cintai Allah, walau hanya sedikit.

Disiplin merupakan sikap yang terpuji yang di dalamnya mengandung unsur-unsur penting, di antaranya adalah kesabaran dan ketekunan dan lain-lain. Manusia yang tidak mempunyai sikap disiplin, akan bsangat sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk membina melalui latihan, misalnya dirumah atau di masyarakat.

Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab di dalamnya akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam berusaha dan belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Perlu kita ketahui, bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besarnya pengaruh disiplin dalam kehidupan, baik dlam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Disiplin dalam pandangan Islam merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketenyuan yang sudah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan secara gamblang tentang anjuran dalam disiplin (menaati peraturan) yang telah ditetapkan, antara lain QS. An-Nisa 59 yang berbunyi:⁷⁵

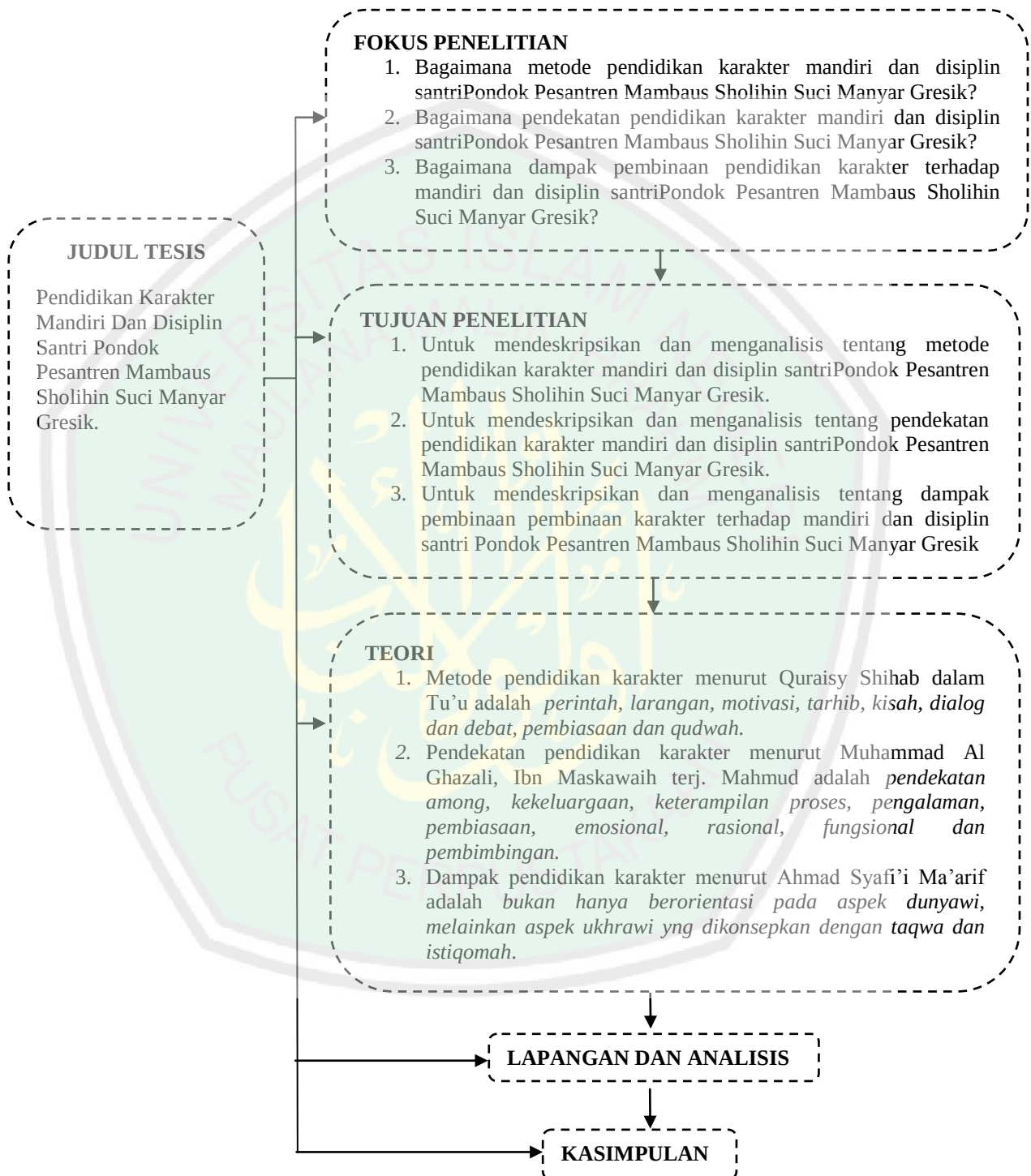
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” .

⁷⁵ Al Qur'an Al Karim, Qs. An-Nisa 59.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik) ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti memahami dan menghayati tentang metode karakter mandiri dan disiplin santri, proses karakter membangun mandiri dan disiplin santri, dan juga dampak pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri, dengan rancangan studi kasus.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiono adalah (1) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument); (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; (4) cenderung menganalisa data secara induktif; dan (5) makna merupakan esensial.⁷⁶

Disamping itu, metode kualitatif untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Di samping itu, metode kualitatif digunakan karena dalam melihat fenomena sosial itu bermuara pada upaya pemahaman (understanding)

⁷⁶ Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. *Qualitative Research For Education, A Introduction To Theory And Methods* (Bostom: Allyn Dan Bacon Inc, 1982), Hal. 27-30.

terhadap apa yang terpola berupa reason dalam dunia makna para pelaku. Sedangkan perspektif yang dipakai dalam penelitian ini adalah perspektif mikro. Perspektif mikro dipakai karena paradigma penelitian ini adalah paradigma sosial. Maksudnya, tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa ada hubungan dengan orang lain, bukan merupakan tindakan yang bersifat sosial.⁷⁷

Penelitian yang dilakukan ini berupaya mengetahui serta menelaah tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Melalui metode kualitatif ini, realitas sosial yang dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan pemaknaan, melalui metode ini, peneliti meminta interpretasi subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan interpretasi subjek penelitian tersebut sampai mendapatkan makna (meaning). Metode kualitatif ini berupaya menelaah esensi, memberi makna suatu.

Penelitian ini berjenis studi kasus (case study) dengan rancangan penelitian single case. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan

⁷⁷ George Ritzer, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Alimandan (Terj.), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 38.

dokumen resmi lainnya.⁷⁸. Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan secara intensif dan terperinci tentang gejala sosial, yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan mandiri dan disiplin santri di pesantren. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama terhadap informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan

⁷⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya,1993), Hlm. 5.

saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Pondok pesantren, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti tape recorder, handycam, camera, dan lain-lain; b) peneliti menghadap Ketua Pondok pesantren, kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; (c) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di pesantren melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren baik yang bersifat formal maupun semi formal; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki obyek yang memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian, memiliki

peluang timbulnya interest dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.

C. Latar Penelitian

penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, SuciManyarGresik. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga Pondok pesantren di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah:

1. Tersedianya literatur dan sarana yang digunakan dalam untuk menunjang keberhasilan penelitian.
2. Pesantren ini mempunyai ciri khas tersendiri yang mungkin sangat jarang ditemukan dikalangan pesantren lainnya, diantaranya adalah pengkolaborasian sistem pesantren salafiyah dan modern.
3. Serta adanya lingkungan dan gaya belajar yang berbeda dengan gaya belajar pesantren lainnya yang bagi peneliti sangat efektif, sehingga pondok pesantren Mambaus Sholihin ini berprestasi baik dan terkenal dengan pondok pesantren bahasa dan mahir dalam membaca kitab kuning.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang bisa diketahui atau fakta yang digambarkan

melalui keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara detail masalah yang diteliti. Selain itu diperoleh dari informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang data dalam bentuk kata-kata tertulis maupun berupa tindakan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mengekspos jenis data kualitatif yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan apa dan dari mana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah Kepala Pondok pesantren (Kyai), para masyayikh, asatidz, para pengurus pondok, para santri.

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci

Manyar Gresik. Kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti. Ketiga mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, yang berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.⁷⁹ Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu; 1) observasi (observation); 2) wawancara (interview); dan 3) dokumentasi.

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.⁸⁰ Peneliti dapat memperoleh data-data yang konkrit: seperti tata tertib pesantren yang mengarah pada aspek mandiri dan disiplin Pondok pesantren dan lain-lain. Melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek. Sehingga peneliti dapat mengetahui tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

⁷⁹ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. Iv, Jakarta: Bina Aksara, 1988), Hlm. 27.

⁸⁰ Hadari Nawawi Dan M. Martini Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 2006), Hlm. 98.

Pada kegiatan awal penelitian, peneliti akan berperan serta pasif, dan setelah kehadiran peneliti diterima oleh orang-orang dan komunitas-komunitas yang diteliti. Maka peneliti mulai bergerak untuk melakukan peran serta secara aktif. Hal ini didasarkan atas (1). Partisipasi pasif, artinya peneliti hadir dalam situasi sosial yang diteliti, tetapi tidak berpartisipasi atau tidak berinteraksi dengan orang-orang atau komunitas-komunitas yang sedang diteliti. (2). Partisipasi aktif, artinya peneliti berusaha untuk ikut serta melakukan apa yang dilakukan orang-orang atau komunitas-komunitas yang diteliti. Serta peneliti tidak hanya menerima, melainkan peneliti benar-benar mempelajari aturan budaya dari perilaku yang muncul. Oleh karena itu, selama melakukan observasi penelitian ini, peneliti membuat catatan lapangan tentang apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dialami dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data.

2. Wawancara

Adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh interview.⁸¹ Wawancara ditujukan kepada kepala Pondok pesantren, para asatidz, para pengurus Pondok, serta dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa

⁸¹Nawawi, Dkk, *Instrumen*, Hlm. 78.

hasil pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara tidak terstruktur, dan (b) wawancara sambil lalu.

Pertama, wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang (1). Sejarah berdirinya PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik, (2). Profil PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik, (3). Kegiatan pendidikan karakter mandiri dan disiplinPondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik.

Dalam kegiatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen wawancara terstandar. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu membuat dan menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus penelitianyang akan dipertanyakan kepada informan. Pewawancara akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan mendalam di saat berlangsungnya wawancara dengan tujuan untuk menggali data yang lebih mendalam lagi tentang hal-hal yang diwawancarakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimulai dari hal-hal yang bersifat umum dan mengarah pada hal-hal yang khusus.

Kedua, wawancara sambil lalu dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti santri, asatidz dan pengurus, masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar PondokPesantren Mambaus

SholihinSuciManyar Gresik yang tidak diperhitungkan terlebih dahulu sebelumnya. Mereka memiliki sejumlah informasi penting tentang PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik yang diteliti. Teknik wawancara yang kedua ini dipakai sebagai pendukung dari wawancara terstruktur.

Untuk menetapkan informasi pertama yang memiliki kemampuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khuVsus, seperti kyai, masyayikh, Kepala Pondok Pesantren, Pengurus Pondok, para asatidz dan santri, maka mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin di PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik.

Adapun langkah selanjutnya adalah, beberapa ustadz dan santri dimohon oleh peneliti untuk menunjukkan satu atau lebih dari informan lain yang dianggapnya lebih banyak memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai, serta dapat dijadikan informan selanjutnya. Dari informan yang ditunjuk, akan dilakukan wawancara secukupnya dan dimohon untuk menyebut sumber lain yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Adalah kegiatan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama.⁸² Adapun kegiatan tertulis atau arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik, maupun yang berada di tangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, biografi, sistem dan mekanisme kerja, teks pidato, peraturan-peraturan yang pernah dibuat, rekaman berwujud foto dan rekaman dengar. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin. Sebagai alat pengumpul data adalah tape recorder, camera/foto, dan lembar catatan lapangan.

Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non insani. Metode ini bertujuan untuk mengetahui jumlah asatidz, nama-nama ustadz, ijazah tertinggi, bidang studi yang diajarkan, serta daftar tenaga administrasi dan sarana prasarana yang ada di PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik.

⁸²Nawawi, Dkk, *Instrumen*, Hlm. 169.

Dikemukakan oleh Sugiono bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, rapat agenda, dan sebagainya.⁸³

Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, Pertama, sumber-sumber ini tersedia dan murah. Kedua, dokumen dan rekaman merupan sumber informasi yang stabil, akuran dan dapat dianalisis kembali. Ketiga, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akntabilitas, dan Kelima, sumber ini bersifat non-rekatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.⁸⁴

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi: (1). Catatan sejarah berdiri dan perkembangannya, (2). Foto-foto yang menjadi dokumen PondokPesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri dan disiplin, (3). Jadwal kegiatan pondok Pesantren Mambaus SholihinSuciManyar Gresik., secara harian, mingguan dan bulanan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data disini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilih-dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensistematiskannya,

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 249.

⁸⁴ Moleong, *Metodologi*, Hlm. 34.

mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁸⁵

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini, peneliti membagi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Ialah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁸⁶

⁸⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saesan, 1996), Hlm. 104.

⁸⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), Hlm. 129.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri dan disiplin. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah displaying data atau menyajikan data. Dengan displaying data atau menyajikannya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸⁷

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan haruslah selalu mendasarkan diri atas semua data-data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 249.

verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh dan semakin mendalam. Dan pada akhirnya, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus selama penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁸⁸

1. Kredibilitas

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985) yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu : (1) memperpanjang masa

⁸⁸ Nawawi, Dkk, *Instrumen*, Hlm. 175.

observasi, (2) pengamatan yang terus menerus, (3) triangulasi, (4) membicarakan dengan rekan sejawat, (5) menganalisis kasus negatif, (6) menggunakan bahan referensi, dan (7) mengadakan member cek.

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan/ observasi terus-menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Triangulasi: adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan.
- c. Triangulasi yang digunakan adalah ;

Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Di samping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.⁸⁹

Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa

⁸⁹Patton, M.Q. *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, Inc. 1980), Hlm. 331.

sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memferifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif.⁹⁰ Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

Triangulasi peneliti lain, adalah digunakan untuk menguji validitas data yang diperoleh dengan cara menggunakan penggali data yang lain dilakukan dan dengan cara menjumpai kolega yang banyak tahu tentang fenomena yang sedang dicari datanya untuk diajak membahas yang masih diragukan kebenarannya dengan mempertimbangkan pendapat kolega tersebut, akhirnya diperoleh data yang valid atau dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lain.

Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran.

Pengecekan anggota, dalam hal ini peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk

⁹⁰Patton, *Qualitative*, Hlm. 331.

mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau informan, tetapi kepada mereka yang dianggap dapat mewakili semua informan.

2. Dependabilitas.

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat pertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu truth value, applicability, consistency dan neutrality.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (hubb Talamidz), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan,

KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, “Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen”. (“Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah”). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang

dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama’ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak!”. kemudian KH. Asfihani menjawab "saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke’no abahmu kongkon bangun Musholla”.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi

termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarat akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

a. Asal mula Nama Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Asal mula pondok ini diberi nama "At-Thohiriyah". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci.. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petunjuk dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah Hadrotus

Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama “Mamba'us Sholihin” (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). " Nama ini dimudlofkan pada isim fa'il, Insya Allah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, $\pm 25^{\circ}\text{C}$. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, (konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri.

Mengingat letaknya yang strategis (tepat disebelah jalan utama) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya.

3. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Adapun visi misi pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan kader muslim yang Intelektual dan Intelektual yang muslim.
- b. Melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
- c. Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.

Sedangkan motto pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, adalah:

- a. Alim,Sholeh,Kafi
- b. Bondho bahu piker lek perlu sak nyawane pisan
- c. Memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.
- d. Berjasalah, dan jangan minta jasa

- e. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja

4. Gaya Pembelajaran Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Mamba'us Sholihin yang mengadopsi perpaduan sistem Salaf-Modern ini mengusung berbagai format & materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada Background Pengasuh Pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Dengan semangat "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح" yaitu "melestarikan kebaikan masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik", menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai Pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara tiga Pondok Pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mamba'us Sholihin, ketiga Pesantren tersebut antara lain:

1. Pondok Modern Gontor, Merupakan kiblat Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dalam hal Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Mamba'us Sholihin juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Gontor.

2. Pondok Pesantren Langitan. sebagai kiblat Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dalam hal kurikulum Salafiyahnya.
3. Dalam hal ubudiyahnya, Mamba'us Sholihin berkiblat ke Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sawahpolo Surabaya

B. Paparan Data

a. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pendidikan dibutuhkan banyak metode untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya ialah dengan menggunakan beberapa metode. Adapun metode-metode yang digunakan oleh lembaga pesantren mambaus sholihin, adalah :

1. Metode Teladan/Uswah/Qudwah

Dalam penanaman karakter kepada santri mambaus sholihin, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada dasarnya santri pada umumnya cenderung banyak meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini, memang karena adanya psikologis yang memang sering meniru, baik maupun buruk pun mereka tiru.

Seperti yang dijelaskan ustadh H. Ulir Rosyad, S.Pd.I, selaku pembimbing asrama mahasiswa sekaligus menjadi ketua keamanan

periode 2013-2015, juga menjadi salah satu mu'allim pondok pesantren mambaus sholihin), Beliau menjelaskan:

“...metode yang paling efektif dalam membentuk karakter santri yang mandiri pondok pesantren mambaus sholihin ini adalah metode Uswah, Qudwah (teladan). Karena dimanapun, yang namanya santri dalam lingkup skala mikro yakni dalam lingkup pesantren akan lebih bisa menerima dan mudah mencerna pembelajaran yang berbentuk tingkah laku dari pada hanya berupa teori. Jika guru atau penguurus bersikap mandiri dan disiplin, maka secara tidak langsung santri akan menirunya.”⁹¹

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan santri. Karena itu, peran kyai dan para asatidz serta para pengurus perlu memberikan keteladanan yang baik terhadap santri-santrinya. Misalnya ketika akan shalat berjama'ah, para santri di ajak untuk melakukannya, Begitu dilakukan seterusnya. Dengan harapan agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Berbeda dengan penjelasan dari ustadh miftakhul khoir, beliau menjelaskan, bahwa :

“... dalam mendidik santri maupun siswa, dibutuhkan banyak metode, diantaranya metode Uswah, Qishah, amtsal dan sebagainya seperti yang peneliti ketahui. Hanya saja dalam mendidik, guru diharapkan mampu memilah dan memilih metode yang paling tepat dan benar agar materi yang disampaikan bisa difahami oleh santri maupun siswa...”⁹²

Dalam proses pendidikan di pesantren maupun non pesantren termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-

⁹¹ (W.MSY.BUR.030715)

⁹² (W.ASTD.MK.190515)

metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik terhadap santri. Sehingga santri bukan lagi memahami tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mampu memahami dan melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pendidikan diperlukan guru atau pendidik yang sangat memahami tentang metode yang pas dalam menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan pendidikan bisa dicapai sesuai dengan tujuannya.

Salah satu cerminan metode teladan dalam peantren mambaus sholihin, diantaranya:

A. Shalat berjama'ah 5 waktu

Dalam islam, dan menurut pemahaman hukum fiqh, shalat berjama'ah merupakan ibadah yang sunnah muakkad. Artinya, Sunnah muakkad adalah sunnah yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan, dan sangat dianjurkan agar tidak ditinggalkan.

Menurut pemaparan dari mudirul ma'had, KH.

Masbuhin Faqih, bahwa:

“Nak pondok shalat jama'ah iku diwajibno, polae santri saiki wes gak jamane tirakat, cukup jama'ah iki ae sebagai gantine tirakat. Nek santri zaman saiki dikongkon tirakat koyok

biyen, yo gak bakalan kuat. Mangkane dikonkon jama'ah ae, ben sodok enteng santrine".⁹³

Shalat berjama'ah dalam bingkai budaya, merupakan warisan para nabi, rasul, sahabat, tabiin hingga para ulama' mutaqaddimin dan mutaakhirin hingga sampai pada kita. Akan tetapi shalat berjama'ah mulai terkikis oleh masa dalam keberadaanya. Oleh karena itu, shalat berjama'ah dalam pondok pesantren mambaus sholihin sangat ditekankan betul, agar warisan tersebut tidak hilang.

Dalam pemahaman pesantren mambaus sholihin, shalat berjama'ah merupakan salah satu kegiatan yang sangat rutin dan wajib dilaksanakan setiap hari. Sebelum adzan berkumandang, semua pengurus masing-masing kompleks mengajak dan memerintahkan santrinya agar segera bersiap-siap menuju mushola akbar untuk melaksanakan sholat berjama'ah disertai dengan adanya bel peringatan.

Penting sholat berjama'ah dalam pesantren mambaus sholihin juga disampaikan oleh ustadh H. Ulil Rosyad:

"... shalat berjama'ah dipondok mambaus ini hukumnya wajib mas. Semua penghuni pesantren, baik santri dan pengurus diwajibkan untuk mengikutinya. Karena shalat berjama'ah disamping banyak paalanya, juga mengandung banyak nilai-nilai karakter. Seperti mandiri dan disiplin. Dikatakan mandiri karena ketika mendengar adzan, ia langsung mengambil air wudlu dan bergegas menuju masjid, tanpa menunggu diabraki. Begitu seterusnya. Dikatakan

⁹³ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

disiplin, ia sudah menghargai waktu dan mampu mengatur jadwal shalatnya, sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan lainnya”.⁹⁴

Dalam ajaran islam, shalat berjama’ah merupakan amaliyah yang sangat penting dan mengandung pahala yang berlipat ganda. Sesuai dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. Bahwa shalat berjama’ah melebihi shalat sendirian dengan kelipatan 27 derajat. Maka, wajib bagi semua khalayak pesantren untuk mengikutinya. Di sisi lain, shalat berjama’ah mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter. Diantaranya adalah karakter mandiri dan disiplin.

Shalat berjama’ah mengandung nilai Mandiri karena tanpa disuruh pun mereka dengan sendirinya langsung bergegas mengambil air wudlu dan langsung menuju masjid. Dikatakan mengandung nilai disiplin karena secara tidak langsung santri dengan caranya sendiri mampu mengatur kegiatannya agar tidak berbenturan dengan kegiatan lainnya.

Dalam hal ini menurut pengamatan peneliti sementara, diwajibkannya shalat berjama’ah bukan hanya atas dasar menjalankan sunnah rasul saja, melainkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, disiplin dan sebagainya guna menyiapkan masa depan mereka yang lebih baik. Daripada itu,

⁹⁴ (W.MSY.BUR.030715)

shalat berjama'ah juga memberikan ketenangan tersendiri, baik ketenangan jasmani dan rohani.

Menguatkan pendapat ustadh H. Ulil Rosyad, Mokhammad Adkha Hidayatullah, rois marhalah (ketua komplek maliki), menjelaskan bahwasannya:

“...Shalat berjama'ah hukumnya wajib mas kalo disini, yang pertama karena shalat berjama'ah juga salah satu ajaran islam, kedua, dalam shalat berjama'ah juga mempunyai faedah. Ketiga, jama'ah itu bisa membuat hati menjadi tenang, pikiran lebih adem, karena kalo bagi saya, nek gak jama'ah malah rasane yaopo kabeh ngono mas, samean wero dewe kan”⁹⁵.

Dalam pandangan mikro dunia pesantren, shalat berjama'ah adalah kegiatan pokok yang tidak bisa ditinggalkan oleh para santri, sehingga nilai-nilai karakter tidak hilang.

Sekilas pengamatan peneliti, bahwa ada sesuatu yang unik dan jarang sekali dipandang oleh peneliti, yaitu ketika setiap akan shalat berjama'ah, semua santri wajib memakai jubah putih, kecuali pengurus. Hingga shalat jum'at pun semua santri wajib memakai jubah putih. Jika saja ada salah satu santri yang melanggarnya dengan tidak memakai jubah putih, maka akan dikenakan ta'zir sesuai dengan pelanggaran.

Selesai shalat berjama'ah pun, semua santri membaca wirid bersama dan tidak boleh ada yang berubah tempat

⁹⁵ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

duduknya. Jika santri berpindah dari tempat duduknya, maka ada salah satu pengurus yang siap mentertibkannya.

Dari keunikan pondok pesantren mambaus sholihin ini, tercermin jelas bahwa nilai-nilai karakter sangat ditekankan, terutama dalam nilai-nilai Mandiri dan Disiplin.

Bukan hanya shalat berjama'ah, dari pengamatan peneliti, metode teladan/uswah/qudwah juga tercermin dari mudir al ma'had, KH. Masbuhin Faqih ketika di waktu pagi yang setiap hari mengajar para santri-santrinya. Beliau memberikan pelajaran besar tentang Disiplin yang tinggi terhadap mereka. Setiap hari, KH. Masbuhin Faqih datang tepat waktu. Hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya kyai mencerminkan merupakan poros keilmuan, kutub kebijakan yang juga menjadi sebuah elemen terpenting yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya metode tauladan/uswah/qudwah merupakan metode yang benar-benar harus diterapkan di pesantren agar supaya para santri mampu menjadikan dirinya sebagai penerus

ulama' dalam i'lai kalimatillah(menegakkan agama Allah swt) sesuai dngan apa yang ia teladani dari kyai, asatidz dan para pengurus pesantren.

2. Metode Ceramah

Dalam lingkup pesantren, metode ceramah merupakan metode yang tidak kalah penting. Metode ini banyak digunakan oleh para pendidik, baik di pendidikan formal maupun non formal. Adanya metode ini, sangat memberikan banyak kontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Seperti pemaparan bapak H. Ulil Rosyad,

“...metode ceramah juga digunakan dalam pesantren mambaus sholihin ini. Digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat mudir al ma’had memberikan mau’idhoh terhadap santrinya, baik ketika ngaji, maupun kegiatan kunjungan habaibdari turki, Syaikh Muhammad Fadhil Al-jailani.”⁹⁶

Ceramah dijadikan sebuah metode karena ceramah merupakan sebuah mediasi untuk introspeksi diri menuju ke jalan yang lebih baik. Adanya muhasabah an nafs (introspeksi diri) yang diorientasikan kepada santri-santri yang dalam taraf menuju kedewasaan dalam bersikap dan bertindak.

Metode ceramah tidak hanya dilakukan oleh mudir al ma’had, akan tetapi para asatidh hingga para pengurus, seperti rais aam. Peneliti mengamati kegiatan yang mendatangkan metode ini

⁹⁶ (W.MSY.BUR.030715)

ketika selesai mushofahan (bersalam-salaman), setiap hari jum'at setelah sholat subuh berjama'ah. Disana para asatidh dan rais aam memberikan ceramah terhadap santri yang berupa peringatan dan himbauan untuk menghindari pelanggaran.

Senada dengan pemaparan Ustadh H. Ulil Rosyad, ustadh miftakhul khoir menjelaskan, bahwa

“Kalau berbicara tentang metode ceramah, yah sudah pasti ada dipesantren manapun mas. Tidak ada pesantren yang terlepas dengan metode ini. Tujuannya ceramah itu kan sebagai langkah untuk menyadarkan diri santri agar tidak melanggar kode etik pesantren”⁹⁷

Metode ceramah merupakan metode yang sesuai dengan nash Al-Qur'an Karim, dan sesuai dengan visi dan misi pesantren mambaus sholihin. Metode ceramah ini diharapkan menjadi sebuah cara atau langkah-langkah pesantren dalam mengembangkannilai-nilai pendidikan karakter.

Disisi lain, metode ceramah digunakan sebagai metode pendidikan karakter juga diharapkan mampu memberikan nasihat terhadap semua santri yang lembut yang bisa diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Allah berfirman dalam QS. An Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁹⁷ (W.MSY.BUR.030715

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An Nahl: 125).

Dari penjelasan ayat tersebut sudah jelas bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah dianjurkan oleh agama. Al- Qur'an menjelaskan agar supaya metode ceramah diharapkan mampu memberikan ketenangan hati yang baik dan bijaksana dalam memberikan ceramah. Hikmah yang dimaksud di situ adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Keberadaan metode ceramah memang sangat penting. Bukan hanya untuk santri, tetapi semua penghuni pondok pesantren. karena itu merupakan motivasi tersendiri, khususnya pengurus yang menjadi ikon religi bagi santri.

Seperti yang dipaparkan oleh Mukhammad Adkha bahwa:

“ketika mudir al ma’had berceramah di mushola akbar itu biasae didengarkan oleh semua santri, termasuk pengurus. Karena dalam mengurus santri adakalanya pengurus juga mengalami kejenuhan dan kepenatan. Makanya ceramah dari KH. Masbuhin Faqih dan para asatidh sangat memberikan kontribusi besar dalam memupuk motivasi para pengurus pesantren mambaus sholihin”.⁹⁸

Metode ceramah bukan hanya diperlukan oleh para santri pondok pesantren mambaus sholihin saja, melainkan para pengurus juga sangat membutuhkannya. Dalam hal ini, nasihat yang

⁹⁸ (W.PGRS.MHADKHA.250515)

dihaturkan oleh kyai dan para asatidh sangat memberikan dampak positif bagi mereka. Semakin banyak nasihat baik yang didengarkan, maka akan semakin termotivasi pula mereka dalam mendidik santri di pesantren.

Dalam suatu kesempatan, peneliti juga mendapatkan nasihat baik dan lembut yang berisi tentang bagaimana menjadi manusia yang diharapkan oleh masyarakat. Disamping itu, berdirinya pesantren mambaus sholihin ini juga bertujuan mencetak santri menjadi manusia yang unggul disemua lini, yang cakap dan profesional, yang mampu berkompetisi di era modern.

Sebagai seorang santri, metode ceramah juga banyak membawa manfaat yang mendalam. Santri akan semakin memahami kajian keislaman yang termaktub dalam kitab kuning. Juga mampu memahami nilai-nilai yang tersirat dan tersurat dalam kalamullah, Al-qur'an al-Aziz.

Seperti yang dijelaskan oleh muhammad:

“... biasae yang seringkali ngisi ceramah atau tausiyah iku teko pengurus cak. Nek teko yai lan para asatidh sodok jarang, tapi nek yai seng ceramah biasae membicarakan tentang tafaqquh fi ad diin. Sedangkan nek pengurus iku mek memberikan arahan nak santri cek gak belling.”⁹⁹

Peranan kyai dalam pesantren bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai pemberi nasihat baik terhadap para santri-santrinya agar senantiasa berpegang teguh di jalan

⁹⁹ (W.SNT.MHD.270515)

Allah swt, serta menjadikan dirinya sebagai manusia yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan berusaha menjauhi larangan-Nya.

Tak bisa dipungkiri, jika semakin banyak santri mendengarkan nasihat kyai, asatidz dan pengurus, di benaknya akan muncul rasa ingin tahu yang amat tinggi terhadap nilai kebaikan yang disampaikan oleh mereka. Hingga pada taraf tertentu, ia akan merasakan manisnya kebaikan yang tersirat dalam kebaikan tersebut.

Dari metode ceramah ini, peneliti memberikan pemahaman tersendiri bahwasannya metode ceramah merupakan salah satu metode yang praktis, yang mampu mencapai tujuan pendidikan secara umum, khususnya tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

3. Metode Qishah

Metode qishah merupakan metode yang biasa digunakan oleh para pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Metode ini mempunyai peranan penting, karena dalam kisa-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Seperti yang disampaikan muhammad selaku santri pondok pesantren mambaus sholihin kepada peneliti, bahwa:

“... terkadang ketika ngaji, juga diceritani tentang kisah para anbiya’, sahabat, tabi’in, dan salaf as sholeh yang punya andil besar dalam menegakkan ajaran islam. Cerita para waliyullah, khususnya para auliya at tis’ah di tanah jawa.

Arek-arek pasti seneng nek diceritani polae iso meneladani perjuangan para penegak agama islam.”¹⁰⁰

Kandungan yang terdapat dalam metode ini merupakan edukasi yang bersifat dinamis, juga akan menimbulkan rasa ingin tahu yang mendalam santri untuk mengetahui kisah-kisahnyanya dan rasa optimis diri dalam meneladani kisah para penegak islam. Di samping itu, nilai edukasi juga didapatkan oleh santri yaitu semakin mencintai tanah airnya yang membuahkan rasa kepedulian yang tinggi, kesetiaan dan penghargaan terhadap bangsa dan negara. Para santri juga akan semakin berkobar semangatnya dalam meneruskan jihad para penegak agama islam.

Dalam metode qishah ini, yang ditekankan oleh para pendidik adalah bagaimana caranya metode qishah ini mampu merasuk dalam hati para santri, sehingga dengan sepeti itu, santri akan benar-benar merasakannya, seolah mereka yang menjadi pelaku sejarah yang sebenarnya, seperti penjelasan mudir al ma’had, KH. Masbuhin Faqih,

“didik santri iku kudu sabar lan istiqomah. Insyallah nek iku dilakoni, onok hasile dewe. Maklumono ae nek kapan akeh santri seng mbeling-mbeling, iku polae dorong oleh hidayah teko gusti Allah swt, lha nek kapan wes oleh hidayah teko pengeran lan atine wes dibuka, Insyallah leren mbelinge lan sadar awae.”¹⁰¹

¹⁰⁰ (W.SNT.MHD.270515)

¹⁰¹ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Tujuan dari pada metode qishah ini tidak lain adalah untuk menyentuh hati para santri, untuk memberikan hikmah hasanah terhadap mereka dengan meneladani kisah-kisah tokoh islam, agar mereka terdidik untuk menjadi penerus agama, bangsa dan negara sesuai dengan syari'at agama islam.

Jelas, untuk menggiring pola pikir santri, metode ini juga punya peranan penting dalam membentuk karakter santri untuk menjadi insan yang berguna bagi orang lain. Nilai-nilai yang didapatkan juga diharapkan mampu menjadikannya sebagai santri yang bijaksana, kaya akan pengetahuan sehingga tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain, yang diistilahkan toleransi.

Menurut pemahaman peneliti, tidaklah mudah menjadi santri ataupun insan yang diinginkan oleh masyarakat luas. Akan tetapi, dengan mengetahui, memahami dan meneladi sifat dan sikap para tokoh penegak islam, kita akan mempunyai dasar kuat dan landasan yang kokoh dalam berpikir dan bertindak untuk menjadikan diri ini sesuai dengan lingkungan masyarakat yang diinginkan.

Dalam skala pesantren, untuk mempelajari dan mendalami kitab tafsir Al-Qur'an sangatlah membutuhkan metode qishah, karena Al-Qur'an sendiri berisi tentang kisah-kisah yang bermacam-macam yang harus diketahui maknanya, baik makna

yang tersurat maupun makna yang tersurat. Seperti yang disampaikan oleh bapak H. Ulil Rosyad:

“... santri itu harus dikenalkan kitab-kitab tafsir, juga kitab-kitab yang berisi tentang kisah para ulama’ agar supaya dalam benak mereka ada keyakinan yang kuat serta keimanan yang mantab dan nggak mudah tergoyahkan. Disamping itu, adanya kitab-kitab tentang sirah nabawiyah diharapkan mampu mereka jadikan rujukan serta bukti keberadaan wahyu dan rasulNya.”¹⁰²

Kisah *qur’ani* merupakan suatu cara dalam mendidik karakter santri agar memberikan peningkatan kualitas keimanannya kepada Allah swt. Tujuan kisah qur’ani adalah mengungkapkan kematangan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantab dalam menerima Al-qur’an dan utusan rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran rasul-Nya. Menjelaskan bahwa islam datangnya dari Allah swt.

Senada dengan apa yang disampaikan Mukhammad Adkha:

“yang namanya santri itu paling suka diceritani mas, apalagi diceritani tentang perjuangan dan mujahadah para ulama’ salaf as sholih dalam mensyiarkan agama islam, wes antusias temenan. Terkadang ada juga seng sampai keturon ketika ngaji misale atau pas acara kegiatan pondok”.¹⁰³

Dalam pendidikan pesantren, metode qishah tidak dapat dinafikan, kadang juga metode qishah menjadi metode utama dalam proses pendidikan di lingkup pesantren. Yang mana metode ini diharapkan mampu memberikan wawasan tersendiri,

¹⁰² (W.MSY.BUR.030715)

¹⁰³ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

memberikan pemahaman baru tentang kisah-kisah ulama' terdahulu dalam menegakkan agama islam, dan membuat rasa antusias santri semakin tinggi tentang ilmu sejarah.

Seperti penjelasan ustadh miftakhul khoir:

"... karena penekanan di pondok pesantren mambaus sholihin ini adalah disisi salafiyahnya, maka didalamnya banyak sekali kajian keislaman tentang kitab kuning, yang menerangkan sejarah, misalnya kitab risalah qusyairiyah. Disitulah mu'allim atau guru yang mengajar harus mampu menguasai dan menceritakan isi kandungan kitab tersebut. Sehingga santrinya faham. Ketika sudah faham, ia akan mempunyai rasa tanggung jawab besar untuk ikut menegakkan agama islam dizaman sekarang".¹⁰⁴

Agar tidak menghilangkan nuansa kesalafannya, maka pondok pesantren mambaus sholihin memberikan pendidikan yang bersumber dari kitab kuning yang menceritakan kisah para tokoh-tokoh islam, seperti kitab risalah qusyairiyah. Maka, dalam proses tersebut, pendidik harus menjadikan santri-santrinya menjadi santri yang haus ilmu dan gemar membaca, agar supaya ia mempunyai dasar hukum dan landasan yang kuat berdasarkan penjelasannya.

Dari beberapa paparan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan bahwasannya dalam aspek penekanannya terhadap santri, metode qishah hampir serupa dengan metode ceramah. Artinya ketika menggunakan metode ceramah, disitu bisa di ambilkan sebuah cerita yang berguna sebagai dalil dan penguat khitobahnya. Akan tetapi, metode qishah ini lebih cenderung ke

¹⁰⁴ (W.ASTD.MK.190515)

arah pemahaman santri yang lebih mendalam dan yakin dengan apa yang sudah diceritakan berdasarkan kisahnya.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan mereka dalam membiasakan sesuatu yang baik.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... manusia itu paling susah kalau diajak istiqomah, nah karena itulah, pondok pesantren mambaus sholihin ini mengajak semua santri putra-putri untuk mengistiqomahkan suatu hal yang bernilai baik dimata Allah swt, belum ada pesantren yang tidak mengajarkan sifat istiqomah. Karena istiqomah itu sifat manusia, maka tugasnya manusia ya kudu membiasakan dirinya untuk beristiqomah”.¹⁰⁵

Lebih lanjut ustadh H. Ulil Rosyad mengatakan :

“... terkadang, namanya dipondok mas ya, kita menemukan anak yang nurut, ada juga yang mblurut, nah untuk anak-anak yang mblurut inilah yang menjadi sasaran pesantren, sasaran para pengurus untuk lebih ekstra dalam mengajarkan nilai-nilai kepesantrenan yang kebanyakan ada unsur tirakatnya mas. Namanya tirakat itu ya harus terbiasa dulu, misalnya tirakat puasa senin-kemis, tirakat dengan gaya lingkungan pondok, dengan kegiatannya yang penuh ngaji kitab kuning, dan sebagainya...”¹⁰⁶

Bagaimanapun caranya, dalam penggunaan metode pembiasaan ini harus dilakukan secara terus-menerus dan bertahap.

Karena berdasarkan kualitas santri yang tidak sama. Adapun ciri

¹⁰⁵ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

¹⁰⁶ (W.MSY.BUR.030515)

husus dari metode pembiasaan ini adalah adanya melakukan hal yang sama dan berupaya melakukan pengulangan yang bertujuan menguatkan asosiasi antara stimulus dan respon. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap bagi santri yang setiap saat akan digunakan oleh yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan cara yang dapat dilaksanakan untuk membiasakan santri dalam bersikap, bertindak dan berfikir sesuai dengan ajaran agama islam.

Ustadh miftakhul khoir menjelaskan:

“... Nabi juga bersabda, bahwa kalau kita sudah mempunyai dzurriyyah (keturunan), maka perintahkanlah mereka untuk melaksanakan shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan kalau ia meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka, dan pisahkan tempat tidurnya”¹⁰⁷

Muhammad menjelaskan:

“Nak pondok kudu sering lapo-lapo cak, ben sembarang dinga iso dicandak nek wes metu teko pondok. Ben santri iku duwe rasa enteng ketika membiasakan aktivitas tertentu. Toh untunge gae santri yo akeh, misale nek ket cilik wes dibiasakno sholat jama’ah, ngaji, tahajjud kan ewo dirubah, nha.. iku keuntungan terbesar gae santri gae nyiapno awae nak omahe dewe-dewe karo keluargae...”¹⁰⁸

Untuk membiasakan diri di hal-hal yang bernilai positif, maka sesungguhnya metode pembiasaan ini sangat membutuhkan

¹⁰⁷ (W.ASTD.MK.190515)

¹⁰⁸ (W.SNT.MHD.270515)

tauladan yang baik, yang mampu memberikan contoh dan uswah terhadap santri. Disisi lain, metode ini sangat efektif dan mendidik nilai-nilai karakter religi santri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, akan jauh dari keberhasilan manakala metode ini tidak dikombinasikan dengan metode lainnya.

Dengan adanya metode pembiasaan ini, peneliti membuat pengamatan kecil bahwasannya metode pembiasaan ini akan lebih efektif jika ditunjang dengan metode teladan/uswah. Secara umum pelaksanaan metode pembiasaan ini tidak bisa terlepas dari metode teladan/uswah. Dimana ada pembiasaan disitu aada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini cepat atau lambat akan berpotensi besar dalam pembentukan karakter.

Adapun beberapa sikap dan kegiatan di pondok pesantren mambaus sholihin yang mencerminkan metode pembiasaan ini, diantaranya adalah :

a. Qiyam Al lail

Merupakan amaliyah ubudiyah yang sering dilaksanakan dilingkup pesantren adalah sholat malam, atau qiyam al lail. Setiap hari, tepat pukul 03.00 wib, seluruh santri pondok pesantren mambaus sholihin, mulai dari pengasuh ma'had hingga pengurus dan santri bangun malam dan melaksanakan sholat tahajjud berjama'ah di mushola akbar.

Selesai sholat tahajjud berjama'ah, mereka membaca wirid dan berdoa hingga waktu sholat subuh pun tiba. Tidak diperkenankan satupun yang meninggalkan mushola sebelum sebelum selesai sholat subuh.

b. Setoran hafalan imrithi dan alfiyyah

Pesantren mambaus sholihin merupakan salah satu pesantren yang kental dengan bahasa dan kitab kuning. Untuk mengkaji kitab kuning, dibutuhkan keterampilan dalam menguasai ilmu alat yang lebih dikenal dengan ilmu nahwu shorof. Dalam pesantren ini, ilmu alat yang digunakan adalah dengan menghafal nadhoman imrithi (bagi santri menengah pertam), dan alfiyyah ibn malik (bagi santri menengah atas/alijah).

Dalam hal hafalan ini, semua santri wajib untuk menghafal sesuai dengan batasan yang ditentukan oleh pesantren mambaus sholihin. Hafalan ini disetorkan kepada kakak kelas mereka yang sudah khatam, atau dikenal sebagai mulahidh. Disana mereka akan setoran hafalan sesuai jadwal mereka masing-masing.

Dari paparan tersebut, juga menunjukkan bahwa nilai karakter mandiri dan disiplin nampak jelas. Nilai mandiri muncul manakala ia sebagai santri harus siap segalanya, yang dalam hal ini adalah setoran nadhoman. Dan mereka sadar diri

akan tanggung jawab tersebut yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Sedangkan sikap disiplin, manakala ia akan benar-benar memanfaatkan waktu mereka yang sangat penting untuk setoran hafalan mereka kepada mulahidh mereka masing-masing. Jika ia sering tidak setoran hafalan, otomatis ia akan mendapatkan beban yang lebih banyak dan bisa jadi tidak bisa mengikuti wisuda tahap pertama. Berikut penjelasannya berupa gambar :

1. Untuk santri tingkat tsanawiyah :

Tabel 4.1

No	Nama kitab	Hukum	Kelas/Marhalah
1	Al Qur'an Karim	Tidak wajib hafalan	VII Tsanawiyah
2	Nadhom Imrithi	Wajib setor hafalan	VIII Tsanawiyah
3	Nadhom maqsud	Wajib setor hafalan	IX Tsanawiyah
Wisuda Imrithi			

2. Untuk santri tingkat aliyah :

Tabel 4.2

No	Nama kitab	Hukum	Kelas/Marhalah
1	Nadhom Alfiyyah ibn Malik	Wajib setor hafalan 300 nadhom	X Aliyah
2		Wajib setor hafalan 750 nadhom	XI Aliyah
3		Wajib setor hafalan 1002 nadhom	XII Aliyah
	Wisuda Alfiyyah		

c. Ikrom al Akaabir (tawadhu' dan menghormati yang lebih tua)

Merupakan sikap yang sangat kental di kalangan pesantren salaf maupun modern. Peneliti sering menjumpai beberapa sikap santri yang mengedepankan akhlaq al karimah terhadap orang yang lebih tua, termasuk pengasuh.

Peneliti mengamati bahwasannya simbol kesalafan pesantren mambaus sholihin ini juga sangat jelas. Hal tersebut tercermin, suatu ketika peneliti hendak sowan ke ndalem salah satu pengasuh pondok mambaus sholihin. Selayaknya tamu adalah mengucapkan salam diiringi dengan mengetuk pintu. Akan tetapi di pondok pesantren mambaus sholihin tidak seperti itu. Siapapun yang bertamu, baik santri maupun pengurus wajib menunggu di halaman rumah dan wajib menunggu hingga pengasuh membuka pintu.

Selain itu, ketika ada pengasuh berjalan atau mengendarai kendaraan, maka ketika santri maupun pengurus yang berpapasan dengan pengasuh wajib berhenti dan menghadap ke arah beliau sambil kepala menunduk.

5. Metode Hiwar

Metode *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih baik melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan ke satu tujuan tertentu yg dikehendaki. Metode ini mempunyai dampak positif yang juga

sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

Seperti kata Mukhammad Adkha:

“bahasa adalah kalam mas. Kalau tidak dikalamkan, siapapun nggak bakalan bisa bahasa, baik bahasa inggris maupun bahasa arab. Maka, semakin banyak kita membiasakan berbahasa, semakin banyak pula kosa kata atau vocab yang bisa kita terima. Alhamdulillah, kebahasaan disini berjalan dengan baik, satu minggu bahasa arab, minggu selanjutnya bahasa inggris”.¹⁰⁹

Senada dengan penjelasan ustadh miftakhul khoir:

“bahasa itu penting mas kalau di pondok mambaus, saking pentingnya, jika ada santri yang ketahuan berbicara bahasa jawa, maka kita kenakan sanksi potong rambutnya. Ada juga yang tidak akan dilayani oleh pengurus manakala tidak menggunakan bahasa itu, inggris atau arab”.¹¹⁰

Bahasa dalam naungan pondok pesantren mambaus sholihin memang sangat penting, hal ini mengingat bahwasannya pondok pesantren ini mempunyai banyak program unggulan yang sangat ditekankan terhadap santri, terutama program kebahasaan. Disamping itu, kebahasaan juga menjadi ikon pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Dalam membentuk lingkungan *lughowiy*, sistem kebahasaan tidak hanya diperuntukkan terhadap santri saja, akan tetapi semua penghuni pondok pesantren, baik pengurus maupun asatidz.

¹⁰⁹ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

¹¹⁰ (W.ASTD.MK.190515)

Adapun manfaat diterapkannya sistem kebahasaan terhadap santri mambaus sholihin adalah bahwasannya bahasa merupakan alat dan kebutuhan yang sangat penting di zaman modern seperti sekarang ini. Bahasa arab maupun inggris sudah menjadi *trending topic* yang sangat sering diperbincangkan dalam kemajuan sebuah bangsa. Bahkan, untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pun sering menggunakan kedua bahasa tersebut, bahasa arab maupun inggris.

Kebahasaan dalam naungan pondok pesantren juga banyak menghasilkan prestasi yang mengharumkan nama baik pesantren mambaus sholihin, bahkan mengharukan provinsi jawa timur di tingkat regional dan nasional. Seperti yang dijelaskan oleh bapak H. Ulil Rosyad:

“bahasa disini benar-benar menjadi ikon pondok mas. Dan itu bukan kita yang menilai, melainkan orang lain. Kalau disini bahasa merupakan cerminan pesantren yang modern. Sedangkan kitab kuning cerminan dari pesantren salaf. Alhamdulillah, untuk prestasi kita selalu punya setiap tahunnya, baik regional bahkan nasional. Hingga kemaren ada yang melakukan study banding gara-gara mendengar bahwasannya kabupaten gresik menjadi juara umum dari sisi kebahasaan dan MQK Nasional tahun 2013. Dan 80% pesertanya adalah santri mambaus sholihin”¹¹¹

Metode hiwar jelas memberikan pengaruh yang berarti bagi pondok pesantren mambaus sholihin. Dalam penggunaannya, bahasa arab maupun inggris digunakan sebagai alat komunikasi yang dilakukan setiap hari. Hal ini juga banyak memberikan

¹¹¹ (W.MSY.BUR.030715)

dampak positif terhadap santri. mereka akan semakin percaya diri dengan kemampuan kebahasaannya yang sangat dibutuhkan di zaman modern seperti ini. Disamping itu, mereka banyak mempunyai kosa kata baru setiap harinya dari dialog antar sesama guna menciptakan suasana yang penuh motivasi dalam berbahasa.

Pelaksanaan kebahasaan di pondok mambaus sholihin bukan hanya sekedar memberikan kosa kata baru saja, melainkan santri juga diberikan mahfudhot (pribahasa bahasa arab). Santri diberikan dua buku kecil, untuk bahasa arab dan inggris yang digunakan menulis semua kosa kata yang diberikan oleh pengurus. Seperti penjelasan muhammad:

“semua santri nek wayae pemberian kosa kata kudu ditulis nek bukue dewe, misal nek kosa kata bahasa arab yo ditulis nek buku bahasa arab. Ketika wes ditulis, harus diapalno sak artine. Lha nek dino jum’at, ada pemeriksaan buku dan hafalan kosa kata dari pengurus bahasa. Nek ada yang gak apal, dihukum. Hukumane di wei 50 kosa kata baru. Diapalno pisan, nek gak apal, tambah terus hukumane”.¹¹²

Pondok pesantren mambaus sholihin sangat berusaha keras untuk membuat para santri mempunyai kemampuan kebahasaan yang lebih. Yang mempunyai nilai-nilai ke-kefian yang tinggi. Artinya, santri banyak dibekali dengan materi-materi yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang profesional cakap, dan siap berkompetisi di berbagai tantangan.

¹¹² (W.SNT.MHD.270515)

Adapun beberapa kegiatan kebahasaan di pondok pesantren mambaus sholihin adalah:

1. Muballighin (*Muhadhoroh*)

Muballighin atau yang lebih dikenal dengan istilah khitobah. Tujuan dari pada kegiatan muballighin ini, tidak lain adalah santri diajak untuk belajar menjadi muballigh. Akan tetapi, kegiatan ini didalamnya juga ada MC, pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat, intermezzo, penutup.

Kegiatan muballighin di pesantren mambaus sholihin merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan pada hari selasa malam rabu ba'da sholat isya'. Kegiatan diikuti oleh semua angkatan. Serta bagi semua yang mengikuti kegiatan tersebut diharuskan memakai pakaian yang rapi, bersarung, kemeja putih yang dimasukkan sarung dan memakai sabuk serta berkopyah hitam.

Dan kegiatan ini bertempat di kompleks masing-masing atau di halaman kompleks. Adapun yang bertugas dalam acara muballighin ini berdasarkan absen, juga berdasarkan perkamar. Sehingga semua yang bertugas dalam acara ini di acak secara merata. Dalam satu bulan sekali kegiatan muballighin ini diadakan di mushola akbar yang diikuti oleh semua santri mambaus sholihin. Istilah ini dinamakan Muballighin Kubro. Sedangkan yang bertugas di acak perkomplek.

2. Driil bahasa

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari adalah driil bahasa. Dalam kegiatan ini sudah terjadwal kebahasaannya. Satu minggu menggunakan bahasa arab, minggu selanjutnya menggunakan bahasa inggris. Drill bahasa dilaksanakan setiap selesai sholat maghrib yang bertempat di mushola akbar.

Kegiatan rutin ini berisi tentang pemberian kosa kata, baik arab maupun inggris. Dan wajib dicatat oleh samua santri di buku vocabularies pocket serta dihafalkan. Kemudian, pada hari jum'at bertepatan dengan acara muhadhoroh, akan ada pemeriksaan hafalan vocab beserta bukunya. Drill bahasa juga didukung dengan adanya kegiatan membuat karangan/insya yang lebih dikenal dengan leanguage composition yang dilaksanakan tiap minggu. Sedangkan tema, disesuaikan dengan vocab yang ditentukan oleh pengurus bahasa masing-masing. Bagi santri yang tidak menghafal dan menulis vocabnya maka akan dikenakan sanksi yang berupa berdiri di tengah lapangan serta wajib menghafal 50 vocab. Sedangkan yang tidak membuat insya, maka dipetal.

3. Kursus bahasa

Kursus bahasa dilaksanakan setiap hari di pagi hari, kecuali hari jum'at. Dalam kursus bahasa, para santri diberikan materi tentang kebahasaan serta materi tentang mendalami

bahasa, seperti pemberian materi grammar untuk bahasa inggris, serta pembelajaran qowaid al i'rab untuk bahasa arab disertai dengan buku panduan bahasa.

Kegiatan kursus bahasa ini wajib diikuti para santri guna memberikan pendalaman materi tentang kebahasaan serta mengetahui tata cara kebahasaan. Selain itu, kursus bahasa juga dilaksanakan agar para santri mampu mempelajari bahasa dengan cepat dan tepat.

6. Metode Pemberian Sanksi (Tahkim)

Ini dilakukan dengan tujuan mendidik santri, bukan untuk menghukum atau memberikan penyiksaan terhadap santri. Pemberian sanksi ini juga berjenjang, artinya hukuman disesuaikan dengan pelanggaran, kesalahan atau kelalaian yang dilakukan santri.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“didik anak (santri) iku kudu telaten. Polae santri iku maceme akeh. Onok seng nurut, seng gak nurut yo tambah akeh. Mangkane semua masyayikh, asatidz, terkhusus para pengurus kudu bener-bener iso ngopeni santrine. Santri kudu diajari etika dan sikap seng mandiri, intine akhlak seng apik kudu diajarkan. Lha.. gae santri seng mbeling-mbeling, penguruse kudu ngilangne mbelinge, ben akhlake dadi sae. Dielengno seng apik, nek gak kenek yo di hukum seng apik. Ben santrie mau iso sadar nek kapan orip iku mung sediluk”.¹¹³

¹¹³ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Pendidikan karakter sangat penting dalam mendidik anak, terlebih mendidik santri di pesantren, karena pesantren merupakan tempat penggemblengan diri guna mendidik kepribadian santri menjadi kepribadian yang sholeh. Ada banyak varian santri, ada yang baik ada pula yang kurang baik. Santri yang baik harus dibimbing dan diarahkan agar senantiasa berjalan di jalan kebenaran. Sedangkan yang kurang baik, harus diajarkan bagaimana menjadi manusia ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Tentu, bagi santri yang melanggar aturan dan kode etik pesantren mambaus sholihin akan dikenakan sanksi. Hal ini bertujuan agar semua santri mampu mengontrol hawa nafsunya untuk tidak melanggar aturan. Hal ini seperti penjelasan bapak H. Ulil Rosyad:

“...hawa nafsu itu musuh terbesar manusia. Seperti hadits Nabi Muhammad saw. *“kita kembali dari perjuangan kecil, menuju kepada perjuangan yang lebih besar, yaitu perjuangan terhadap perjuangan melawan hawa nafsu”*. Inilah sebetulnya musuh manusia yang sangat besar. Dan nafsu itu sangat mengajak manusia kepada kejahatan...”¹¹⁴

Hadits Nabi di atas menunjukkan bahwasannya ada *ta’kid* (penekanan) yang sangat tegas bahwa nafsu merupakan ancaman bagi manusia. Maka dari itu, manusia harus menghindarinya supaya tidak melakukan sebuah kejahatan.

¹¹⁴ (W.MSY.BUR.030715)

Adanya sebuah aturan dan kode etik bukan untuk dilanggar, melainkan sesungguhnya harus ditaati. Begitu juga ketika ada seorang santri ada yang melanggar aturan tersebut, harus diingatkan, bukan untuk menyiksa mereka.

Metode pemberian sanksi ini sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, juga dalam proses pembelajaran. Karena di dalamnya juga terdapat nilai-nilai edukasi yang mengajarkan Disiplin akan tanggung jawab mereka sebagai santri, sebagai manusia yang mempunyai predikat *hamba Allah* dan *Kholifatullah* yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kode etik dibuat untuk mendidik santri dan membimbing mereka untuk menjalankan kegiatan. Di pondok pesantren mambaus sholihin terdapat kode etik yang mengayomi santri untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dituju.

Mukhammad Adkha menjelaskan:

“pesantren mambaus membuat aturan ya fungsinya itu sama dengan aturan-aturan pesantren lainnya mas, yaitu untuk membentuk kepribadian para santri menjadi lebih baik, serta mengajarkan mereka tentang nilai-nilai keislaman. Tapi namanya santri mas ya, wes ngunu iku. Ono seng taat, ada juga seng melanggar”.¹¹⁵

Lanjut miftakhul khoir:

“hukuman yang dijadikan aturan pondok pesantren mambaus sholihin sudah disosialisasikan terhadap wali santri. Semua bentuk hukuman bersifat mengingatkan santri agar tidak melupakan tanggung jawabnya, tidak lupa akan hak dan

¹¹⁵ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

kewajiban mereka. Sehingga mereka menjadi insan yang *Alim dan sholih...*¹¹⁶

Mengendalikan hawa nafsu memang tidaklah mudah. Dikarenakan adanya hawa nafsu, maka ada sanksi. Hawa nafsu berawal dari keinginan yang sangat ambisius dan berlebihan. Hawa nafsu juga cenderung diartikan sebuah keinginan yang kurang baik dan bersifat negatif.

Metode pemberian sanksi menekankan aspek hukuman. Santri tidak diperbolehkan melanggar kode etik yang ditentukan oleh pondok pesantren mambaus sholihin. Jika ada yang melanggar, akan dikenakan hukuman sesuai dengan bobot pelanggarannya. Seperti penjelasan muhammad:

“ben bengi arek-arek mesti onok seng kenek hukum cak, kesalahane macem-macem. Onok seng di hukum gara-gara gak nggowo buku wirid. Atau ketahuan ngomong bahasa jawa, dan sebagainya. Hukuman kudu onok cak, nek gak onok yo malah ngawor nak pondok. Nak pondok iku bareng-bareng, are’e campuran, mangkane kudu ada hukuman gae arek-arek seng ngawor iku mau”.¹¹⁷

Adanya sanksi dipicu karena adanya pelanggaran. Manakala memberikan sanksi, harus disertai dengan nilai-nilai edukasi di dalamnya (hukuman). Karena inti hukuman tersebut sesungguhnya bukan dimaksudkan untuk memberikan siksaan terhadap para santri, melainkan untuk memberikan pelajaran berharga bahwa kode etik dibuat bukan untuk dilanggar, tetapi ditaati.

¹¹⁶ (W.ASTD.MK.190515)

¹¹⁷ (W.SNT.MHD.270515)

Dengan demikian, dalam mendidik karakter santri haruslah ada metode pemberian sanksi, agar mereka mampu menempatkan dirinya dan menjaga akhlaknya sesuai dengan aturan, disisi lain, santri akan menjadi manusia yang hidup nyaman dan tentram dengan aturan yang sudah ada, serta saling menjaga keharmonisan lingkungan di pesantren mambaus sholihin yang mencerminkan santri yang cinta damai.

Metode pemberian sanksi diistilahkan dengan *tahkim*. Tahkim dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya'. Berbagai macam pelanggaran yang dilakukan oleh santri, baik santri baru maupun santri lama. Tahkim ini dilakukan oleh pengurus dewan tahkim. Dalam metode ini, pondok pesantren mambaus sholihin mempunyai dua dewan yang bertugas untuk memberikan sanksi atau hukuman terhadap santri, diantaranya:

A. Dewan Tahkim

Dipimpin dan dibentuk oleh pengurus pondok pesantren mambaus sholihin yang bertugas untuk memberikan sanksi atau hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran kecil. Dewan tahkim ini terbagi menjadi 4 bagian, diantaranya:

1. Dewan Tahkim Tarbiyah

Bertugas memberikan sanksi atau hukuman terhadap santri yang melanggar aturan ketarbiyahan, seperti makan

dan minum sambil berdiri, tidak membawa buku wirid, dan telat berjama'ah dan lain-lain.

2. Dewan Tahkim Bahasa Arab

Bertugas memberikan sanksi atau hukuman terhadap santri yang melanggar kebahasaan di bidang bahasa arab. Seperti berbicara bahasa jawa dan sebagainya.

3. Dewan Tahkim Bahasa Inggris

Dewan tahkim bahasa inggris ini sama dengan dewan tahkim bahasa arab, hanya saja yang membedakan diantara keduanya adalah sesuai dengan jadwal bahasa perminggu.

4. Dewan Tahkim Kebersihan

Bertugas memberikan sanksi atau hukuman terhadap santri yang tidak menjalankan kebersihan, seperti kebersihan kamar, buang sampah sembarangan, merusak inventaris pesantren mambaus sholihin dan sebagainya

B. Dewan Mahkamah

Dipimpin dan dibentuk oleh para masyayikh dan para asatidz pondok pesantren mambaus sholihin. Bertugas memberikan sanksi atau hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran berat. Dewan mahkamah ini terdiri dari dua bagian, diantaranya:

1. Dewan Mahkamah I

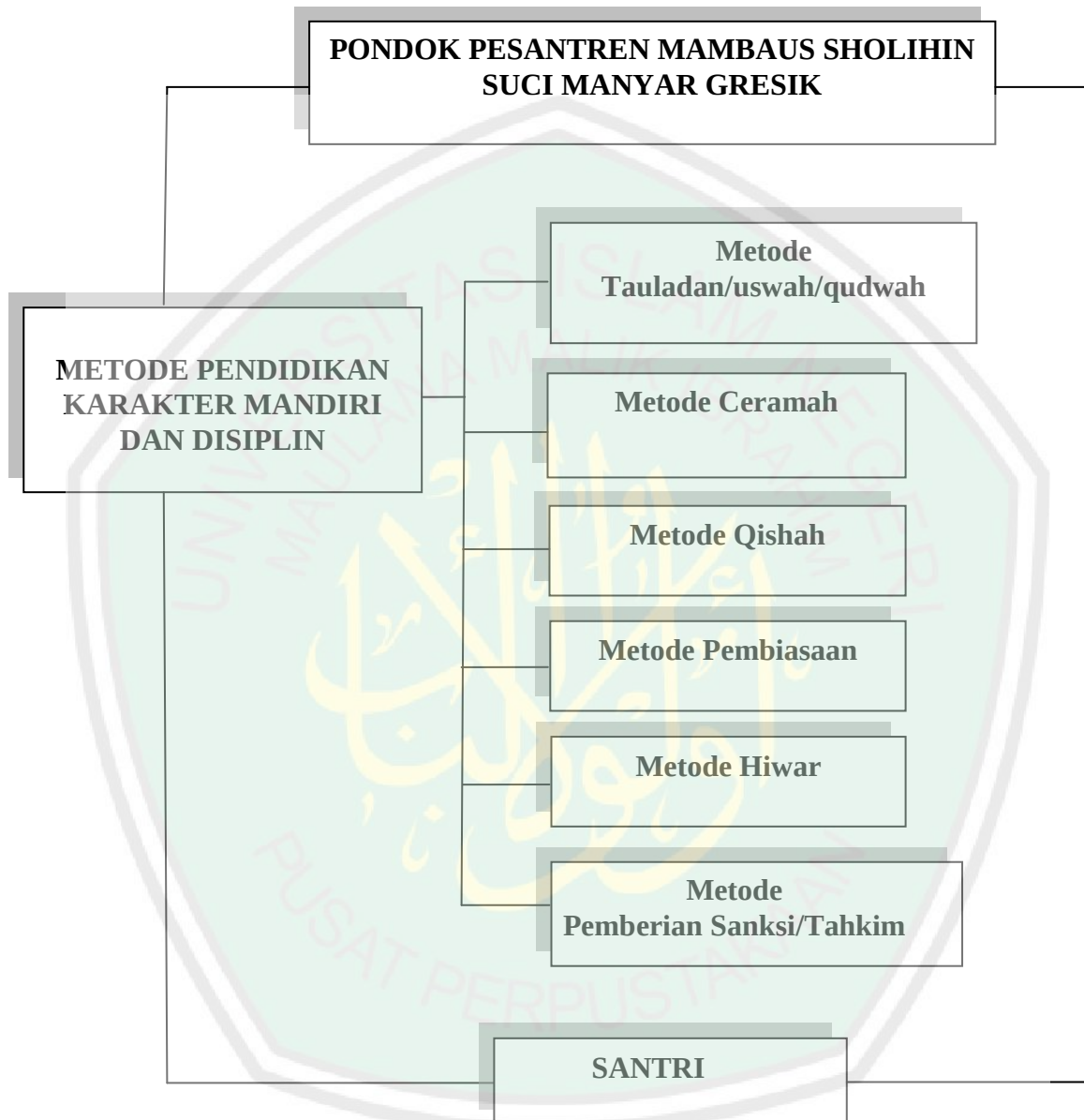
Bertugas memberikan hukuman terhadap santri yang melakukan pelanggaran berat, seperti mencuri atau pacaran. Di dewan mahkamah I ini, hukuman akan diberikan terhadap santri jika melanggar aturan yang belum dilakukan sebelumnya.

2. Dewan Mahkamah II

Di dewan mahkamah II ini, hukuman akan diberikan terhadap santri jika melanggar aturan yang sudah berulang kali dilakukan santri, seperti pacaran dan minum khamr. Setelah di proses di dewan mahkamah II ini, bentuk hukuman terhadap santri adalah ia akan dipulangkan oleh pondok pesantren (boyong). Dan ini merupakan hukuman yang paling berat.

Berdasarkan paparan di atas, metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah (1) metode tauladan/uswah/qudwah, (2) metode ceramah, (3) metode qishah, (4) metode pembiasaan, (5) metode hiwar, dan (6) metode pemberian sanksi.

Gambar 4.1.
Skema Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok
Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



b. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Pendekatan juga sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Metode saja tidak cukup tanpa adanya proses pendekatan. Pendekatan berfungsi sebagai pembantu dalam membentuk karakter santri mambaus sholihin. Pencapaian pendekatan ini membutuhkan banyak waktu yang cukup lama. Dalam pendekatan ini, mengandung efek positif.

Adapun beberapa pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah:

a. Pendekatan Among

Pendekatan ini merupakan pendekatan utama yang menjadi ajaran agama islam. Pendekatan ini juga banyak dinisbahkan terhadap hakikat manusia sebagai *khalifatullah* yang sebenarnya. Dikalangan pesantren, pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling urgen. Pendekatan ini juga menjadi pendekatan filosofi pesantren yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan di pesantren.

Seperti penjelasan KH. Masbuhin Faqih:

“yang namanya lembaga iku kabeh duwe pondasi keilmuwan, termasuk pesantren. Iha pondasine iku mau digae acuan pendidikan/ digae motto pendidikan masing-masing instansi. Misale ae, onok pondok pesantren tapi gak due dasar-dasar pendidikan, Iha trus diajari opo santri-santrine. Morat maret lan gak karu-karuan laan. Mangkane fungsine pondasi

keilmuwan iku gae dalane nerapno alure pendidikan. Ben sistem pendidikane iku iso terlaksana sebaik mungkin”.¹¹⁸

Lanjut KH. Masbuhin Faqih:

“... jenenge pondok iku ya kudu onok kyaine, pondok’e lan seng penting kudu ono santrine. Tugase kyai iku g akeh, siji ngajari santrine, loro ngarahno santrine, telu ndungakne. Insya Allah mung iku ae tugas kyai. Lha tugase santri iku mung siji, manut marang kyaine. Wes iku ae, lan gak onok tugas liya-liyane”.¹¹⁹

Pendidikan pondok pesantren mambaus sholihin dalam berupaya mensyiarkan islam membutuhkan banyak elemen. Di antaranya adalah kyai. Peranan kyai tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena keduanya mempunyai kedudukan yang sama-sama penting. Bukan dinamakan pesantren manakala tidak ada didalamnya sosok kyai.

Dalam pendekatan ini ada tiga prinsip pembimbingan. Dan ketiganya merupakan konsep kyai dalam mendidik dan membimbing santri di pesantren. Ketiganya meliputi *keteladanan*, *motivasi* dan *mengarahkan*.

Kyai dalam pesantren memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri, menjadikan dirinya sebagai panutan santri, sehingga santri mempunyai figur panutan di pesantren. Disamping itu hakikat kyai adalah sebagai pembimbing santri di pesantren,

¹¹⁸ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

¹¹⁹ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

terutama dalam moral/etika. Membimbing mereka dengan sifat dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai edukasi yang baik.

Seperti penjelasan bapak H. Ulil Rosyad:

“... Kyai buhin itu mas ya ketika mendidik para santri-santrinya itu gak setengah setengah mas. Semuanya diajarkan, semua diterapkan, nilai-nilai keistiqomahan beliau dalam mendidik itu sangat tinggi. Beliau memberikan pelajaran banyak sekali, terutama Disiplin. Selagi tidak ada tamu, beliau ontime mas kalau berangkat ngaji. Misale lagi sikap kesederhanaan serta sifat keikhlasan beliau juga sangat tinggi. Begitulah mujahadah beliau. Lha nilai-nilai itulah yang kadang-kadang tidak dipahami betul oleh para santri, sehingga santri tidak faham betul dengan kondisi mereka masing-masing”¹²⁰

Lanjut bapak H. Ulil Rosyad:

“... belajar di kyai itu bukan hanya belajar teori saja mas, melainkan belajar tingkah laku juga ia secara *haliyah*, saya pikir, mujahadah semua kyai manapun, di pesantren manapun banyak mengandung banyak nilai-nilai yang baik. Apa tidak sia-sia santri yang enggan untuk memahami nilai-nilai mujahadah kyai tersebut, karena dalam proses pendidikan di pesantren santri tidak bisa lepas dari peranan kyai”¹²¹

Senada dengan penjelasan miftakhul khoir:

“saya pikir semua kyai semuanya juga mempunyai porsi yang sama. Syaikhuna (KH. Masbuhin Faqih) adalah elemen terpenting dan paling utama di mambaus sholihin. Peran beliau dalam pesantren ini sangat besar. Tanggung jawab terbesar beliau adalah memberikan pendidikan yang baik dan terbaik. Terlebih pada aspek perilaku santri sehari-hari”¹²²

Memberikan pendidikan terhadap santri banyak membutuhkan pihak yang harus terlibat. Diantaranya adalah kyai. Kyai dalam

¹²⁰ (W.MSY.BUR.030715)

¹²¹ (W.MSY.BUR.030715)

¹²² (W.ASTD.MK.190515)

memimpin sebuah pesantren harus bisa memberikan pondasi pendidikan yang memadai, dan memberikan spirit/motivasi bagi mereka agar mereka merasa nyaman dalam mencari ilmu.

Dengan kata lain, *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah* seorang kyai tidak bisa dipisahkan dengan santri di pesantren, keduanya sangat menguatkan dan mensinergikan satu sama lain, Karena kesuksesan santri dan kualitas pesantren tergantung oeh bagaimana cara kyai dan perannya dalam menciptakan generasi yang berbudi luhur, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Santri pondok pesantren mambaus sholihin dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya tidak bisa meninggalkan saran dan motivasi kyai dalam menimba ilmu di pesantren. Karena dalam proses pembelajaran di pesantren, motivasi terbesar bagi santri adalah bimbingan kyai. Seperti yang diungkapkan muhammad:

“...kadang-kadang males belajar ae, tapi engkok nek wes oleh bimbingan, saran, nasihat dari kyai (KH. Masbuhin Faqih) yo semangat maneh. Nasihat beliau dalam membimbing dan mengayomi para santri-santri di peruntukkan semua santri dan juga pengurus. Sehingga yai nek wes melbu nak pondok sopo ae tenang dan nyaman”¹²³

Senada mukhammad Adkha:

“... namae kyai pasti menjadi ikon tersendiri yang menempati dikedudukan teratas di mata santri. Dari situ mas, bisa kita dapatkan pemahaman bahwasannya seorang kyai akan seolah-olah menjadi orang tua kedua semasa santri mengenyam di pesantren. sehingga santri akan merasakan

¹²³ (W.SNT.MHD.270515)

ketenangan dalam melaksanakan proses pembelajarannya dan menikmati proses pendidikannya”¹²⁴

Sosok kyai di pesantren dikenal sebagai penguasa tunggal, apalagi mengingat peranan dan tanggung jawabnya yang amat besar yang dilakukan sangatlah penting bagi kemajuan pondok pesantren mambaus sholihin. Semua santrinya hormat dan ta'dhim, taat dan patuh terhadap segala peraturan yang di programkan oleh kyai dan dewan masyayikh serta segenap pengurus lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya Pesantren, kyai yang mengabdikan pesantren memiliki kedudukan atau posisi yang tertinggi sebagai kepala pengurus pesantren, didalam pesantren kiai lah yang memiliki hak tertinggi dalam pengambilan keputusan, serta sebagai orang tua yang mendidik, mengajar dan mengatur seluruh warga pesantren, dengan kata lain kyai sebagai kepala keluarga di pesantren. Secara umum, tugas utama seorang kyai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam,serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan mengajar dan mendidik santrinya, seorang kiai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural, bahkan tidak jarang terjadi seseorang kyai menjadi personifikasi dari nilai-nilai itu sendiri. Kyai merupakan guru yang berada di dalam atau diluar

¹²⁴ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

kelas, dimana kyai selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan para santri serta mengajarkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh santri-santrinya. Disamping itu, kyai selalu menanamkan kepada santri-santrinya untuk mengamalkan ilmu agama dan syariat-syariat Islam dalam kehidupan sehari.

b. Pendekatan Kekeluargaan

Dalam pendidikan karakter di pondok pesantren mambaus sholihin terdapat pendekatan kekeluargaan. Pendekatan kekeluargaan di pesantren mambaus sholihin ini dinilai banyak kalangan bahwa merupakan pendekatan yang paling efektif. Karena dalam pendekatan ini, terjalin sebuah pemahaman sikap empati dan simpati yang tinggi terhadap sesama.

Bapak Ulil Rosyad menjelaskan:

“...saya yakin mas, jika ada komunikasi yang baik, mu’amalah yang baik pula, antar kyai, masyayikh, asatidz, pengurus dan santri serta wali santri, maka pesantren pasti tersa nyaman. Tapi jika sebaliknya, maka sebaliknya pula. Siapapun yang sering berkomunikasi dengan santri, sering sosialisasi terhadap santri pasti ia akan menjadi sosok yang istimewa bagi santri. Tapi siapapun yang jarang nampak, jarang nongol, hm.. ya bakalan tidak punya nilai yang baik di mata santri dan lainnya...”¹²⁵

Lanjut Bapak Ulil Rosyad:

“...saya setiap hari mas ya, jika tidak ada kepentingan selain di pondok mambaus mas, setiap sholat lima waktu selalu saya obrai anak-anak itu mas. Dari mulai komplek santri marhalah

¹²⁵ (W.MSY.BUR.030715)

tsanawiyah, aliyah, hingga ke ribath (komplek khusus mahasiswa INKAFA). Lha itu saya lakukan sendiri mas. Saya laukakan setiap hari mas. Dari situ, otomatis anak itu akan lebih mengenal saya, akan mengetahui saya dengan baik dan faham betul dengan peran saya dan tanggung jawab saya di pondok mambaus sholihin ini...”¹²⁶

Lanjutnya:

“... saking deketnya mereka dengan saya itu mas ya, yang namanya hp itu kan dilarang, jika ketahuan saya terus saya sita itu mereka akan jauh lebih menerimanya dibanding orang lain yang menyita hp mereka. Mungkin itulah serpihan kecil dari buah kekeluargaan kami di pesantren mambaus sholihin. Dan begitulah seharusnya lingkungan pesantren yang kental dengan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama...”¹²⁷

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“yang namanya santri iku dibimbing nak pondok, ben iso dadi wong seng ngerti agomo, lan *tafaqquh fi Ad-Diin*. Ngkok nek nek wes faham, titk akeh mesti iso ngamalnoe. Salah siji isine agomo iku nduweni sikap tasamuh (toleran) marang liyane. Senajan mung tasamuh, iku bentuk santri seng iso ngamalno elmune lan iso ugo dadi lantaran sukses marang dunyo lan akhirate.”¹²⁸

Lanjut KH. Masbuhin Faqih:

“... senajan santri iku kegiatane titik, insya Allah nek manut marang kyaine, akan hasil lan manfaat elmune. Santri nak pondok iku ibarat nak masyarakat (kampung). Santri seng biasae apik kelakoane marang liyane, Insya Allah mene yo apik nak masyarakate. Tapi seng mbelling lan senengane maidu koncone, Insya Allah besok gede bakal dadi menungso seng senengane nguwatiri masyarakat..”¹²⁹

¹²⁶ (W.MSY.BUR.030715)

¹²⁷ (W.MSY.BUR.030715)

¹²⁸ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

¹²⁹ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Pendekatan kekeluargaan merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Karena dalam pendekatan ini, pendidik akan lebih mudah memahami keinginan, serta kemauan santri. Dan itu akan lebih memudahkan para pendidik dalam mengembangkan pendidikan karakter. Disamping itu, santri akan lebih mudah diarahkan dan dibimbing sehingga mereka akan senantiasa taat dalam aturan kepesantrenan.

Pendekatan kekeluargaan di pesantren mambaus sholihin dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengenal karakter santri. Dalam prosesnya tidaklah mudah dan diperlukan waktu yang tidak sedikit. Pendekatan kekeluargaan mengajak santri untuk bagaimana caranya mereka menjadi orang yang mempunyai Mandiri dan Disiplin yang tinggi. Dengan kata lain, dalam lingkup pesantren yang namanya santri itu sama, tidak ada pembeda antara mereka. Santri yang kaya atau miskin akan diberikan tanggung jawab yang sama dan dibekali dengan tuntutan yang sama pula.

Pendekatan kekeluargaan ini sejatinya memberikan dampak yang menjanjikan bagi para santri. Mereka dengan pendekatan kekeluargaan ini diharapkan mampu menjadi santri yang bijaksana, dan mampu menjadi pribadi yang mempunyai sikap toleransi antar sesama dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam perbedaan.

Mukhammad Adkha menjelaskan:

“dalam pendekatan kekeluargaan ini, santri akan diajari bagaimana caranya menjadi santri yang baik, yang bisa

menghargai pendapat sesama, tidak menyalahkan ketika perbedaan pendapat. Untuk itu, pihak pesantren menyarankan agar penempatan santri itu acak, artinya dalam satu kamar ditempatkan para santri yang berasal dari berbagai macam penjuru daerah, Jawa maupun luar Jawa. Dan bersifat tidak tetap (tidak permanen). Sehingga santri akan semakin cepat dalam beradaptasi dengan lainnya..¹³⁰

Miftakhul Khoir memaparkan:

“...tujuan dari pendekatan ini adalah tidak lain memberikan banyak variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka untuk memperluas pengetahuan dan memahami banyak pergaulan, serta membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Dengan demikian, mereka tidak berpikir primordial, dan mempunyai wawasan multikultural melalui pengalaman sehari-hari...”¹³¹

Upaya dan usaha para masyayikh, asatidz, serta para pengurus dalam menerapkan pendekatan kekeluargaan ini adalah dengan cara mengkombinasikan ras/suku santri satu sama lain. Artinya setiap santri baru akan ditempatkan dalam satu kamar yang terdiri dari berbagai macam penjuru daerah. Sehingga hal ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi mereka untuk memperluas pergaulan dan pengetahuan antar sesama.

Dapat diyakini pula, bahwasannya pendekatan kekeluargaan mampu mempererat ukhuwah islamiyah yang tinggi, sehingga diantara mereka akan terdorong untuk saling memberi dan menolong dalam hal kebaikan di kehidupan sehari-hari.

¹³⁰ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

¹³¹ (W.ASTD.MK.190515)

Dalam skala pesantren, semua pondok pesantren, terkhusus pondok pesantren mambaus sholihin telah menjadikan pendekatan kekeluargaan ini sebagai pilar dan kerangka acuan yang paling menonjol dalam kehidupan keberagaman sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan kekeluargaan ini tertuju pada sikap toleransi. Sikap toleransi tentu di dalamnya menyandarkan sikap sama-sama baik sertalemah lembut. Yakni, di dalamnya terdapat rasa saling menghargai sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh agama islam. Jika pesantren tidak mengajarkan nilai toleransi, maka sesungguhnya ia telah mengabaikan ajaran substantif dari nilai-nilai dasar pondok pesantren itu sendiri. Pada titik inilah, toleransi menjadi sandaran kehidupan umat islam masa kini.

c. Pendekatan keterampilan Proses

Untuk mengetahui kemampuan santri, serta keterampilan mereka di pesantren, maka sesungguhnya sangat dibutuhkan pendekatan keterampilan proses. Hal ini didasari bahwasannya setiap manusia mempunyai potensi yang beraneka ragam. Maka, tugas pesantren adalah bagaimana potensi tersebut bisa semakin berkembang serta memberikan dampak positif bagi lingkungan pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Miftakhul Khoir menjelaskan:

“... karena pondok pesantren itu terdiri dari bermacam-macam santri, maka sudah barang tentu potensi mereka juga bervariasi. Maka tugas pesantren ini adalah mengembangkan potensi mereka. Sehingga dalam hal ini, pesantren mambaus

sholihin mempunyai tugas yang bagi saya itu sangat penting, yaitu mengembangkan potensi tersebut dan harus memberlakukannya di semua kalangan santri agar mempunyai dampak yang baik buat lingkungan pesantren.”¹³²

Bapak H. Ulil Rosyad menjelaskan:

“... para asatidz dan pengurus khususnya, harus memahami betul dengan santri-santrinya, karena tugas mereka adalah mengantarkan para santri-santri menjadi manusia yang *kafi* (cakap). Sehingga tugas para asatidz dan pengurus adalah melatih santri agar mereka mempunyai inisiatif dalam bertindak dan berfikir. Dan yang lebih ditekankan mas.. itu santri harus dilatih untuk mendapatkan pengetahuan baru, atau hal baru dari usaha yang ia lakukan sendiri.. nha itu.”¹³³

Lanjut bapak H. Ulil Rosyad:

“saya pikir, semua yang pernah menjadi santri, pasti mempunyai gaya berfikir dan bertindak yang berbeda. Karena pengalaman nyantri itu tidak bisa diperoleh jika ia tidak nyantri. Dan itu sudah menjadi keuntungan tersendiri. Seorang santri itu mempunyai cara tersendiri untuk melakukan berbagai cara dalam mencari jati dirinya di pesantren. misalkan saja, ada santri itu mas yang menjadi tukar cukur temen-temennya. Ya kita sediakan tempat (salon) untuk nya. Jadi gitu. Artinya apa, ia mampu mengkombinasikan fikiran dan usahanya untuk bagaimana ia menemukan ide kreatif yang mempunyai kontribusi besar terhadap lingkungannya, yaitu jadi tukang potong rambut...”¹³⁴

Pendekatan keterampilan proses di pesantren mambaus sholihin dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran di pesantren yang mengedepankan pada wawasan intelektual, sosial maupun fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan

¹³² (W.ASTD.MK.190515)

¹³³ (W.MSY.BUR.030715)

¹³⁴ (W.MSY.BUR.030715)

mendasar santri, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan atau keterampilan tertentu pada diri santri.

Jelas, bahwa santri harus banyak dibekali dengan pendekatan keterampilan proses ini. Mengingat banyak orang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang seutuhnya. Mereka banyak membuang waktu dalam kegiatan yang tidak bermanfaat.

Dari sini, peneliti mengamati bahwa sesungguhnya ada banyak peranan dan kontribusi besar pendekatan ini di pondok pesantren mambaus sholihin, diantaranya santri benar-benar ada disemua lini pesantren. dan bisa dikatakan, yang menjadi tulang punggung santri ya santri itu sendiri. Seperti santri yang menjadi tukang cukur di pondok. Ia memberikan pelayanan yang menguntungkan terhadap santri-santri lainnya. Distribusi air kemasan. Pendistribusian melibatkan santri, hingga sopir mobil yang bertugas juga dari santri. Ada juga, kantin dan sebagainya.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... kabeh menungso iku yo kudu usaha. Lha usaha iku jenenge *ikhtiyar*. Kadang wong akeh seng gak faham karo usahae dewe. Mangkane saiki akeh wong keblinger. Lha.. santri mambaus sholihin iki kudu iso cara *ikhtiyar*. Carane ikhtiyar iku yo kudu ikhlas lan tawakkal. Mambaus sholihin sejak dulu yo isine ngejak wong tirakat, tapi nek saiki yo dijak usaha seng koyok tirakat. Isine opo? Isine iku ngelatih awak supoyo migunane marang wong liyo...”¹³⁵

¹³⁵ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Lanjut KH. Masbuhin Faqih:

“... lantaran santri mambaus sholihin iku kudu *kafi*. Artine, santri seng nduweni kemampuan yang lengkap dan iso sembarang dingah. Ben iso sembarang dingah, yo kudu diajak lan didik seng apik, yo dibelajari elmune, lan dibelajari carane mraktekne elmune mau. Iso'o santri iku gak Cuma di wei *ta'lim* tok, tapi kudu di wei *tarbiyah* pisan. Ben dadi santri seng nduweni kepribadian seng lengkap...”¹³⁶

Pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu pendekatan yang mengkombinasikan antara proses berfikir dan bertindak, maka sesungguhnya ini adalah bentuk usaha yang harus dilakukan oleh semua santri mambaus sholihin. Usaha itu harus dilakukan terus menerus agar menjadi kebiasaan yang baik. Memaksimalkan usaha merupakan jalan untuk menjadikan kepribadian santri lebih variatif dalam segi kemampuannya. Semakin banyak ia menggeluti dalam banyak hal, maka semakin banyak pula ia mendapatkan hasil yang diinginkan.

Santri di pesantren bukan hanya dibekali dengan materi-materi yang cenderung bersifat teori saja, melainkan dibelakali juga dengan bagaimana cara ia mempraktekkan dan mengamalkan ilmunya berdasarkan kemampuan yang ia punya, berdasarkan ide-ide mendasar yang mereka punya. Hal itu untuk melatih mereka supaya mereka mampu berdiri mandiri, tanpa melibatkan orang lain sepenuhnya dan menjadikannya sebagai santri yang mempunyai pedoman hidup.

¹³⁶ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan di pesantren, maka pendekatan keterampilan proses ini tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat. Karena tingkat keterampilan santri jelas bervariasi, sehingga kemampuan mereka dalam mencerna materi pembelajaran juga membutuhkan waktu yang cukup.

Mukhammad Adkha menjelaskan:

“... santri manapun pasti mempunyai kemampuan intelegensi yang bermacam-macam mas, nya.. kalo di pesantren mambaus itu, namanya santri tidak pernah ada waktu banyak untuk tidak berkegiatan. Mesti onok ae kegiatane, jadi kayak gitu. Yang seperti itulah mungkin yang diharapkan para dewan masyayikh dan asatidz untuk terus melibatkan mereka dalam pendidikan edukasi pesantren. sehingga mereka terlatih dalam menalar dan mengkaji materi yang dikawinkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya...”¹³⁷

Muhammad menjelaskan:

“... enae nak pondok iku campur liyane, sehingga banyak pengalamane lan akeh isoe. Seng gaiso yo takok nang seng paham. Biasae arek-arek gak gampang puas nek pas takok-takok pelajaran pondok. Terkadang isuk awan sore isine sinau terus, yen waktu libur, tapi nek hari aktif ya gae belajar koyok biasae. Santri model ngunuku lumayan akeh cak, polae sadar dewe nek kapan santri kudu iso meker seng endi seng apik, lan endi seng elek.”¹³⁸

Lanjut mukhammad Adkha:

“... pendidikan di pondok mambaus sholihin iku mungkin secara umum sama dengan pendidikan di pesantren lainnya, hanya saja kalo disini itu berpedoman dengan motto pesantren mas, *alim-sholih-kafi*. Jelaskan... dari situlah

¹³⁷ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

¹³⁸ (W.SNT.MHD.270515)

kemudian sesungguhnya pola pikir santri diharapkan mampu menelaah dan mengkritisi berbagai macam persoalan, mampu menjadi pemecah kebuntuan, sehingga menjadi santri yang bisa dikatakan siap lahir bathin...”¹³⁹

Secara umum, pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada kegiatan santri itu sendiri. Artinya, kegiatan memang sedikit agak diperbanyak sehingga santri akan terbiasa untuk melatih dirinya dalam kegiatan-kegiatan pesantren. semua kegiatan di pesantren mempunyai nilai-nilai edukasi untuk melatih serta membiasakan mereka beraktivitas.

Adapun bentuk kegiatan-kegiatan di pesantren mambaus sholihin yang sering dilakukan adalah kegiatan yang bersifat kebahasaan, seperti muhadatsah, imla’ dan sebagainya. Hal ini, difungsikan untuk membiasakan santri, serta melatihnya agar mereka mampu melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan agar para santri pondok pesantren mambaus sholihin mampu menerapkan materi kebahasaan dengan kegiatan sehari-hari. dan kegiatan tersebut bersifat terus menerus.

d. Pendekatan pembiasaan

Untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, maka pondok pesantren mambaus sholihin menggunakan pendekatan pembiasaan. Dalam pendekatan pembiasaan ini, seringkali disebut sebagai pendekatan yang mempunyai nilai tinggi dalam mendidik

¹³⁹ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

seorang santri. Ada banyak nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya, termasuk mandiri dan disiplin.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... manusia itu paling susah kalau diajak istiqomah, nha karena itulah, pondok pesantren mambaus sholihin ini mengajak semua santri putra-putri untuk mengistiqomahkan suatu hal yang bernilai baik dimata Allah swt, belum ada pesantren yang tidak mengajarkan sifat istiqomah. Karena istiqomah itu sifat manusia, maka tugasnya manusia ya kudu membiasakan dirinya untuk beristiqomah”¹⁴⁰

Pembiasaan bukan menjadi hal yang tabuh dikalangan pesantren mambaus sholihin. Pembiasaan biasa diistilahkan dengan *istiqomah*. Semua santri memahami betul jika di pondok pesantren manapun, banyak kegiatan-kegiatan yang menggunakan pendekatan pembiasaan. Dalam pendekatan pembiasaan ini, KH. Masbuhin Faqih berupaya keras dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang profesional, manusia yang kaya akan pengetahuan. Terlebih, pendekatan ini ditujukan agar para santri mampu mentaati segala tata tertib dan aturan yang bersifat konsekuen. Jika mereka terbiasa dengan mentaati tata tertib pesantren, maka santri akan menjadi disiplin.

Di sisi lain, kegiatan-kegiatan yang banyak menggunakan pendekatan pembiasaan ini adalah kegiatan kebahasaan. Kegiatan ini didesain sedemikian rupa agar mereka terbiasa menggunakan bahasa arab maupun inggris.

¹⁴⁰ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Bapak H. Ulil Rosyad menjelaskan:

“... disamping pendekatan kekeluargaan, pendekatan yang cukup efektif adalah dengan menggunakan pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini juga banyak mengandung unsur pembelajarannya. Artinya, sesungguhnya pendekatan pembiasaan ini akan mengajak santri-santri untuk membiasakan diri mereka melakukan hal-hal positif, untuk melakukan kebaikan mas.. sehingga ketika santri itu sudah terbiasa, maka ketika tidak dilakukan mereka akan menggantinya (*mengqodhonya*). Misal kecil sholat dhuha. Hukum sunnah. Jika mereka terbiasa melakukan sholat dhuha, maka dimanapun mereka berada pasti akan melaksanakan sholat dhuha. Itulah sebenarnya tujuan daripada pendekatan pembiasaan ini mas...”¹⁴¹

Miftakhul Khoir menjelaskan:

“... pesantren yang menggunakan pendekatan pembiasaan ini sudah barang tentu semua pesantren mas,, karena pembiasaan adalah gambaran pesantren tersebut. Sehingga dalam mendidik santri, tidak bisa lepas dengan pendekatan ini. Mambaus sholihin ya sama, mungkin banyak sekali pendekatan pembiasaan yang biasa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. seperti yang samean ketahui sejauh ini...”¹⁴²

Mukhammad Adkha menjelaskan:

“... santri kalo tidak dibiasakan mentaati aturan dan tata tertib pesantren, maka mereka nggak akan kerasan mas, karena yang namanya santri itu gimana ya,, ya apa-apa harus terbiasa dulu. Anggap saja sholat berjama’ah mas.. disini wajib hukumnya. Santri juga gak ada yang keberatan dengan hal itu, karena dari dulu memang seperti itu. Kalo terbiasa jama’ah, pasti ketika gak jama’ah mereka sadar diri karena telah melanggar aturan tersebut...”¹⁴³

¹⁴¹ (W.MSY.BUR.030715)

¹⁴² (W.ASTD.MK.190515)

¹⁴³ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

Pembiasaan diri didasarkan pada kesadaran diri akan pentingnya hal tersebut, sehingga santri akan merasa kehilangan jika mereka tidak melakukannya. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebutuhan bagi mereka (santri).

Upaya dalam mendidik santri di pondok pesantren mambaus sholihin juga didasarkan pada aturan dan tata tertib pesantren. tata tertib dijadikan sebagai pijakan moral yang melatih santri untuk mentaati peraturan, melatih mereka untuk disiplin serta melatih mereka mandiri dan tepat waktu.

Senada dengan penjelasan muhammad:

“... kadang-kadang nak pondok iku koyo’e soro kabeh, opo-opo soro (sulit) kabeh. Tapi mungkin arek-arek sadar nek iki nak pondok, nggone santri tirakat lan kudu iso nahan nafsu ne dewe-dewe. Sehingga mau gak mau mereka harus taat aturan lan kudu iso njogo awae dewe...”¹⁴⁴

Pesantren mambaus sholihin mengajarkan arti dinamika kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Santri dituntut untuk bisa memahami bagaimana sebenarnya bermuamalah dengan sesama. Dalam melatih dan membiasakan mereka pun diperlukan waktu yang cukup lama, sehingga dalam waktu tertentu, mereka (santri) akan benar-benar memahami lingkungan di pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

¹⁴⁴ (W.SNT.MHD.270515)

e. Pendekatan Emosional

Dalam pendekatan ini, pondok pesantren mambaus sholihin bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang baik terhadap santri. Melalui pendekatan ini, santri diharapkan mampu memperkuat keyakinan mereka tentang apa yang mereka pelajari. Pesantren mambaus sholihin memberikan banyak waktu untuk mendalami tentang ajaran agama yang banyak mengandung nilai-nilai kemaslahatan dunia dan akhirat.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... santri kudu iso moco kitab, ben ngerti lan bener-bener paham dengan maksud tersurat dan tersirat Al-Qur'an. Santri atek gak iso moco kitab iku berarti diarani santri seng rugi. Rugi waktu lan rugi sekabehane. Mangkane seng sregep sinau lan tirakat. Ben manfaat elmune...”¹⁴⁵

Senada dengan Miftakhul khoir:

“mambaus sholihin niki mas banyak sekali kegiatan-kegiatan yang pada intinya mengajarkan anak untuk selalu berupaya memahami kitab-kitab klasik. Misalnya saja bagi temen-temen pengurus yang kuliah di INKAFA itu diminta untuk mengajar santri Tsanawiyah maupun Aliyah. Tujuannya, agar temen-temen pengurus semakin paham betul dengan apa yang dipelajari selama ini, begitu seterusnya ...”¹⁴⁶

Adanya pesantren mambaus sholihin menunjukkan bahwa islam (Al-qur'an) harus dibentengi dan dipertahankan kesucianya. Fungsi pesantren mambaus sholihin juga sebagai pelabuhan para generasi muda agar tidak terseret arus sehingga mereka terjebak

¹⁴⁵ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

¹⁴⁶ (W.ASTD.MK.190515)

dalam kehampaan spiritual. Keberadaan pesantren mambaus sholihin telah membuktikan bahwa ia mampu menjawab tantangan zaman. Terdapat banyak nilai-nilai ketauhidan dan keislaman di dalam pesantren mambaus sholihin. Kajian keislaman menjadi santapan para santri dalam mempelajari ayat-ayat Allah swt.

Tujuannya tidak lain untuk memberikan pemahaman lebih serta pendalaman yang kuat terhadap makna yang terpendam dalam Al-Qur'an. Semakin dalam pemahaman mereka, maka semakin banyak pula tantangan yang harus diselesaikan.

Muhammad menjelaskan:

“... ndek pondok mambaus sholihin seringkali dipandang wong-wong, nek santri mambaus akeh-akehe iso moco kitab. Lha kabeh santri nak kene difasilitasi cukup lengkap ben iso carane moco kitab. Onok kebahasaan, onok diniyah dan lain-lain. Jadi, di pesantren mambaus sholihin itu masih mengkaji dan memahami kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama biyen (terdahulu) yang isinya berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab...”¹⁴⁷

Senada dengan bapak H. Ulil Rosyad:

“... semua pesantren punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk pesantren mambaus sendiri mas ya.. banyak orang yang bilang, kalo mambaus sholihin itu bagus mas, mereka mengatakan bahwa santri mambaus mesti iso moco kitab. Terlepas dengan hal itu, memang disini banyak sekali usaha kami para pengurus pondok untuk menjadikan para santri sebagai santri yang unggul dalam memahami kitab-kitab klasik. Tujuannya agar mereka mempunyai pegangan hidup serta bertambahnya keyakinan terhadap agama islam...”¹⁴⁸

¹⁴⁷ (W.SNT.MHD.270515)

¹⁴⁸ (W.MSY.BUR.030515)

Santri mambaus sholihin digembleng sedemikian rupa agar supaya mereka semakin yakin dengan agama islam dan nilai-nilai yang terkandungnya. Karena pada dasarnya, pesantren mambaus sholihin bermaksud untuk menjadikan para santri menjadi sebagai manusi yang bisa diterima dimasyarakat luas.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat yang penuh akan keunggulan. Pondok pesantren mambaus sholihin tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketagguhan jiwa saja, akan tetapi santri juga dibekali dengan beberapa disiplin ilmu keterampilan lainnya guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimiliki mereka.

Mukhammad Adkha menjelaskan:

“... santri sekarang iku mas, pokok kudu bener-bener dipekso untuk iso hidup dilingkungan pondok. Harus dipaksa menjalani kegiatan pondok, nek gak gitu, para wali pasti gak bakalan akeh seng mondokno anak’e nak kene. Mangkane yaopo carane ben arek iso moco kitab, ya diadakan hafalan beberapa nadhom misalnya, dn sebagainya...”¹⁴⁹

Adanya pondok pesantren mambaus sholihin bertujuan untuk memberikan fasilitas dan melayani masyarakat sehingga pondok pesantren mambaus sholihin menjadikan dirinya sebagai instansi yang mencetak para santri sesuai dengan harapan masyarakat luas.

¹⁴⁹ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

Untuk itu, menurut peneliti pendekatan emosional berguna untuk menjadikan santri semakin meyakini tentang ajaran islam dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pemberi kemaslahatan manusia semasa di dunia dan kelak di akhirat.

f. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional bertujuan memberikan banyak waktu kepada para santri untuk menggunakan akal mereka dalam memahami dan mengkaji agama islam sesuai dengan payung syari'at islam. Dalam pendekatan ini, pondok pesantren mambaus sholihin mengajak untuk berfikir logis tentang materi keislaman, bukan untuk yang semakin menyesatkan mereka.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... ilmu agomo islam iku onok seng iso dinalar, onok seng gak iso dinalar. Santri kudu ngerti endi seng iso dinalar lan endi seng gak iso dinalar. Gak oleh sampek kuwalek. Nekkuwalek malah gak karu-karuan agomo islame...”¹⁵⁰

Lanjut KH. Masbuhin Faqih:

“anane pondok iki mesti ngajak para santri-santrine ben iso meker jero tentang agomo islam lan isine. Mergo islam gak iso dipelajari mung sedino rong dino. Sehingga, santri kudu tanggap lan iso meker seng bagus gae menentukan arah hukum islam seng podo nyang syari'ate...”¹⁵¹

Bapak H. Ulil Rosyad menjelaskan:

“... untuk memahami islam (Al-Qur'an), dibutuhkan banyak pemahaman mendasar dalam hal itu. Karena didalamnya

¹⁵⁰ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

¹⁵¹ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

terdapat makna tersurat dan tersirat. Sehingga dibutuhkan proses berfikir logis dan jernih. Naha hal itu banyak dilakukan di pondok pesantren mambaus sholihin, bahkan seringkali beberapa kegiatan di dalam pondok juga menggunakan akal. Hal itu untuk melatih mereka dalam hal menalar dan mengkaji maksud ajaran islam...”¹⁵²

Dalam memahami dan mengkaji materi keislaman dibutuhkan banyak argumentasi yang sesuai dan logis, serta bisa memberikan pemahaman bagi masyarakat. Karena islam (Al-Qur'an) sesungguhnya dalam keadaan yang *ijmal* (umum). Maka, dalam memahaminya, pondok pesantren mambaus sholihin melakukan pendekatan rasionalitas ini. Pendekatan rasionalitas ini berfungsi bagi semuanya, termasuk para santri. Agar mereka mempunyai daya pikir yang jernih dalam mempelajari ajaran islam yang dilandasi dengan proses berfikir jernih.

Melalui pendekatan ini, santri juga mampu mengungkapkan ide hasil pikiran mereka untuk dijadikan sebagai bahan *muhadatsah* dan *muhawaroh lughoh*. Serta melatih mereka dalam belajar menalar ajaran agama islam sesuai dengan kemampuan mereka.

Miftakhul Khoir menjelaskan:

“... santri mambaus sholihin ini dicetak seperti apa yang diharapkan oleh syaikhuna (KH. Masbuhin Faqih) mas.. artinya disini santri diajak menjadi manusia yang faham akan dirinya sendiri. Sebenarnya siapa mereka itu?? Lha.. Melalui proses berfikir dan proses-proses lainnya, santri akan lebih mudah memahami dirinya. Ketika mereka berfikir jernih, mereka akan menemukan apa yang mereka cari...”¹⁵³

¹⁵² (W.MSY.BUR.030715)

¹⁵³ (W.ASTD.MK.190515)

Senada dengan mukhammad adkha:

“... jenenge santri ya mesti kudu iso meker awae dewe mas, coba ae misale santri gak iso meker awae dewe, yo ngawor uripe. Malah nguwatiri liyne mas. Misal ae, tentang kebersihan, santri sudah tahu haditsnya, tapi ketika mereka mau berfikir mendalam, ia akan menemukan hikmah yang sebenarnya tentang kebersihan itu...”¹⁵⁴

Muhammad menjelaskan:

“nak pondok yo ngaji. Isine ngaji iku yo santri diajari nelaah kitab-kitab kuning lan ngerti makna lan murete. Terkadang santri akeh seng gak paham, mangkane karo ustadh’e di wei tugas dikongkon mahami maneh makna sak murete...”¹⁵⁵

Tanpa proses berfikir jernih, santri tidak akan menemukan apa yang ia cari. Bahkan, ia tidak akan memahami betul tentang apa yang mereka butuhkan. Hal terpenting yang sebenarnya ditekankan dalam pendekatan rasional ini adalah ketika seorang santri mampu menggunakan akal sehatnya dengan baik untuk menghasilkan pemikiran yang unggul pula, terutama dalam memahami nilai-nilai dan hikmah yang ada pada ajaran agama islam.

Pondok pesantren mambus sholihin memberikan banyak waktu untuk bagaimana caranya para santri-santrinya mempunyai ide-ide bagus dan kreatif yang bisa mengembangkan nilai-nilai keislaman. Dengan itu, mereka akan mencintai agama islam dan

¹⁵⁴ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

¹⁵⁵ (W.SNT.MHD.270515)

ajarannya yang didasari atas apa yang pahami berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri.

g. Pendekatan Fungsionalis

Pondok pesantren mambaus sholihin memberikan banyak pembelajaran yang bersifat praktek. Karena banyak dari kalangan santri yang mondok sambil kerja (abdi ndalem). Mereka meluangkan waktu mereka untuk santri juga untuk pondok mambaus sholihin sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung, pondok pesantren mambus sholihin telah menggunakan pendekatan fungsionalis. Apa saja yang telah diperoleh di sekolah jika mengandung nilai positif, maka langsung dipraktekkan.

Dalam pendekatan fungsionalis ini, pondok pesantren mambaus sholihin mengajarkan kepada para santri-santri agar mereka semakin kuat pemahaman agama sehingga muncullah pemahaman bahwasannya islam itu adalah agama yang rohmatan lil'alamin. Nilai-nilai dalam islam dikembangkan dan di amalkan dikehidupan sehari-hari sehingga mampu memanfaatkan nilai-nilai tersebut dengan baik.

Bapak H. Ulil Rosyad menjelaskan:

“... sesungguhnya santri disini itu jika pikir-pikir sangat mudah mas, secara umum, mereka hanya dimintak untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman, mengamalkan nilai-nilai agama islam itu ke dalam aktifitas sehari-hari. mandiri, disiplin, tanggung jawab, adil dan sebagainya.. cukup itu saja

sebenarnya, hanya saja prosesnya yang harus dipenuhi, seperti ngaji, tirakat dan sebagainya...”¹⁵⁶

Senada dengan penjelasan mukhammad adkha:

“... susah mas, kalo manusia yang tidak sadar diri kalo dirinya itu manusia. Nha.. di mambaus sholihin mengantisipasi hal semacam itu. Santri dididik sebaik mungkin, agar mereka mampu mencerna ajaran islam dengan baik dan mempunyai keyakinan bahwa islam itu penuh dengan hal baik, bukan hal yang buruk...”¹⁵⁷

Santri pondok pesantren mambaus sholihin menjadikan dirinya untuk selalu menjadi santri yang baik dan santri teladan. Untuk mencapai hal itu, tidaklah mudah. Mereka disana diajarkan tentang arti kehidupan yang sebenarnya, sehingga mereka (santri) mampu menanamkan nilai tersebut ke lingkungan pesantren. Jika semakin lama mereka menanamkan kebaikan tersebut, maka mereka akan semakin yakin akan pentingnya ajaran agama islam terhadap aktifitas sehari-hari.

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... santri yen sinaune mepeng nak pondok, insya Allah cepet iso paham disek tinimbang liyane. Semakin mepeng sinaune semakin pinter lan akeh pemahaman elmune. Semakin akeh elmune, semakin cepet iso ngamalno elmune. Lha ikulah ajaran islam seng asline, yoiku iso ngamalno ilmu seng apik lan migunani marang liyane...”¹⁵⁸

¹⁵⁶ (W.MSY.BUR.030515)

¹⁵⁷ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

¹⁵⁸ (W.MDRMHD.KHMF.250515)

Lanjut miftakhul khoir:

“... semua yang diajarkan dalam naungan pesantren manapun itu baik semuanya, khususnya pondok pesantren mambaus sholihin ini. Tidak ada yang tidak baik. Fungsinya apa? Ya ben santri-santri punya pandangan bahwa ajaran islam itu sudah banyak mengandung unsur-unsur kebaikan. Dan itu semua diharapkan masuk ke pikiran santri dan dimanfaatkan oleh mereka dalam keseharian mereka...”¹⁵⁹

Senada dengan muhammad:

“... aku biasae yo diwei penjelasan tentang kandungan Al-Qur'an atau kitab-kitab lainnya, baik yang termaktub ataupun yang termaksut. Seng iku pada intine aq iso faham betul karepe. Dadine enak, iso tambah ilmu, lan iso diamalno nak lingkungan sehari-hari...”¹⁶⁰

Di pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, termasuk di dalamnya ialah nilai kejujuran dan sebagainya. Santri tak terkecuali, harus bisa menfilter mana ajaran yang *haq* dan *bathil*. Sehingga mereka mampu memilih dengan baik dengan lingkungan mereka. Tujuannya agar nilai tersebut semakin berkembang dan mampu menjadi jawaban dalam berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan para remaja penerus bangsa.

Untuk mengembangkan ilmu memang harus dengan jalan mengamalkan ilmu tersebut. Karena kita tidak akan pernah tahu seberapa baik ilmu itu manakala belum kita amalkan. Semakin

¹⁵⁹ (W.ASTD.MK.190515)

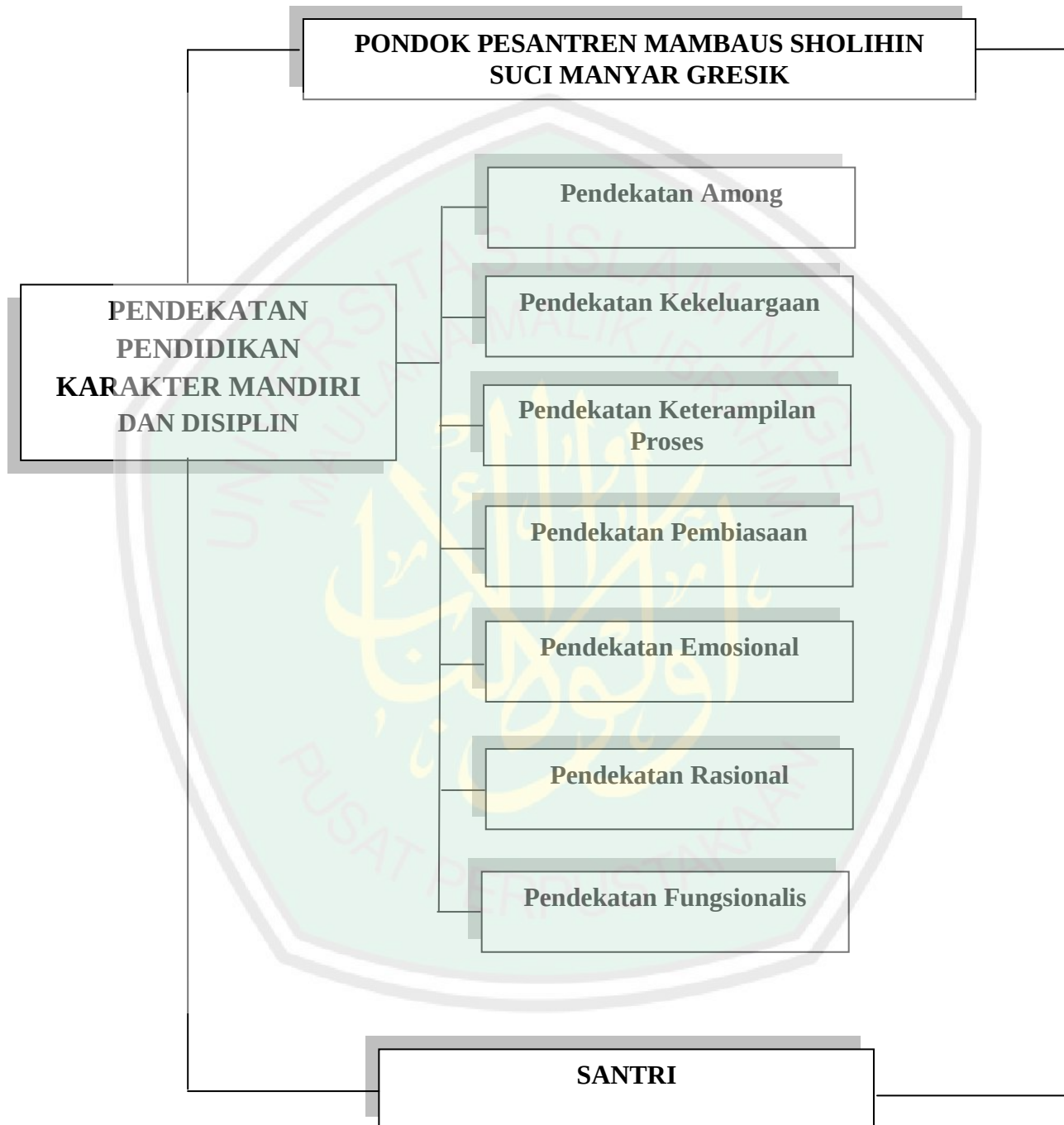
¹⁶⁰ (W.SNT.MHD.270515)

diamalkan, ilmu akan semakin bertambah luas, bukan malah semakin sempit.

Berdasarkan paparan di atas, pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah (1) pendekatan amog, (2) pendekatan kekeluargaan, (3) pendekatan keterampilan proses, (4) pendekatan pembiasaan, (5) pendekatan emosional, (6) pendekatan rasional, (7) pendekatan fungsionalis.



Gambar 4.2.
Skema Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri
Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



c. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Pendidikan karakter santri mambaus sholihin memberikan dampak tertentu, khususnya pada karakter mandiri dan disiplin santri. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter santri yang mencerminkan dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri. Sehingga dalam lingkungan pesantren tercipta keharmonisan yang tinggi.

1. Religius, Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab dan Disiplin

Ustadh miftakhul Khoir menjelaskan:

“... semua yang namanya santri wajib patuh terhadap kyai mas,, dari situ santri akan perlahan-lahan menyadari dirinya itu siapa?? Lalu tugas mereka itu apa?? Setelah itu, mereka akan mencoba mengaplikasikannya kedalam kegiatan sehari-hari. misalnya saja sholat, mereka tahu mereka itu santri, seorang hamba Allah, wajib sholat, maka iya dalam kondisi apapun harus melaksanakan sholat, walaupun sakit. Karena dianjurkan berjama’ah, ya disini berjama’ah. Itulah salah satu nilai yang diinginkan oleh islam...”¹⁶¹

Di dalam melaksanakan sholat 5 waktu, tercermin bahwasannya manusia adalah seorang ‘*abdullah*’ (hamba Allah swt) yang ditugaskan untuk menyembah-Nya, bukan kufur kepada-Nya. Sehingga secara harfiyyah manusia merupakan *khalifatullah* yang diberikan tanggung jawab sepenuhnya hanya untuk menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya, yaitu menyembahNya.

¹⁶¹ (W.ASTD.MK.190515)

2. Religius, Mandiri, dan Kerja Keras

KH. Masbuhin Faqih menjelaskan:

“... santri yen wes diajari suwe, insya Allah tambah gede tambah apik. Soale santri wes diajari macem-macem, wes dikenalno ngajeni kitab-kitab kuning, insya Allah ngamalnoe yo nggal titik. Yen santri wes iso ngamalno, insya Allah iku seng arane barokah elmune...”¹⁶²

Konsep pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab klasik merupakan ciri khas tersendiri bagi pesantren manapun. Mambaus sholihin dalam hal ini sangat menekankan terhadap santri-santrinya agar supaya menjadi manusia yang benar-benar memahami ajaran agama islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Untuk memahami Al-Qur'an sangat diperlukan beberapa kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat maksud dan tujuan ayat tersebut. Sehingga para santri dituntut untuk mendalami ilmu nahwu, shorf, balagho dan mantiq serta ilmu lainnya.

3. Religius, Mandiri, Kerja Keras, dan Disiplin

Dalam lingkungan pesantren terdapat dampak yang sangat signifikan yang mencerminkan karakter, diantara adalah kegiatan sholat berjama'ah 5 waktu, santri harus punya jubah putih, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikombinasikan dengan beberapa kegiatan kebahasaan di pesantren yang dijadikan sebagai program unggulan pondok pesantren mambaus sholihin. Sehingga, santri dalam

¹⁶² (W.MDRMHD.KHMF.250515)

melaksanakan kegiatan di pesantren mambaus sholihin merasa nyaman dan tidak merasa terbebani.

Bapak H. Ulil Rosyad menjelaskan:

“... kalo saya ngobrai santri mas ya, jam 03.00 pagi, baik anak tsanawiyah, aliyah hingga santri yang mahasiswa (semua penghuni pondok pesantren mambaus sholihin khusus putra) itu cukup dengan bel dan membutuhkan waktu 45 menit saja. Dan itu sudah berangkat ke musholla akbar semua mas. Seluruh kamar kosong. Alhamdulillahnya... hal itu bisa kami lakukan dengan ajek (*istiqomah*) mas...”¹⁶³

Bangun sebelum subuh, pukul 03.00 WIB pagi cukup dengan membunyikan bel dan hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam. Dalam waktu yang cukup singkat itu, santri semua mampu dikondisikan dengan baik. Mereka langsung bergegas menuju mushola agung untuk melaksanakan sholat tahajjud yang dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah. Dan pengkondisian santri tersebut hanya dilakukan dalam satu kali jalan.

4. Jujur, dan Cinta Damai

Karakter jujur dan cinta damai juga ditunjukkan oleh santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik dari kegiatan sehari-hari. seperti yang dijelaskan oleh muhammad:

“... nek ijin boleh yo kudu jalok tanda tangan nak mudir Aam, rois Aam, wali kelas, keamanan. Serta alasane kudu harus bener dan sesuai aslinya, misale nek loro yo harus disertai surat keterangan dokter dan lain-lain...”

Senada dengan yang disampaikan oleh Mukhammad Adkha:

¹⁶³ (W.MSY.BUR.030715)

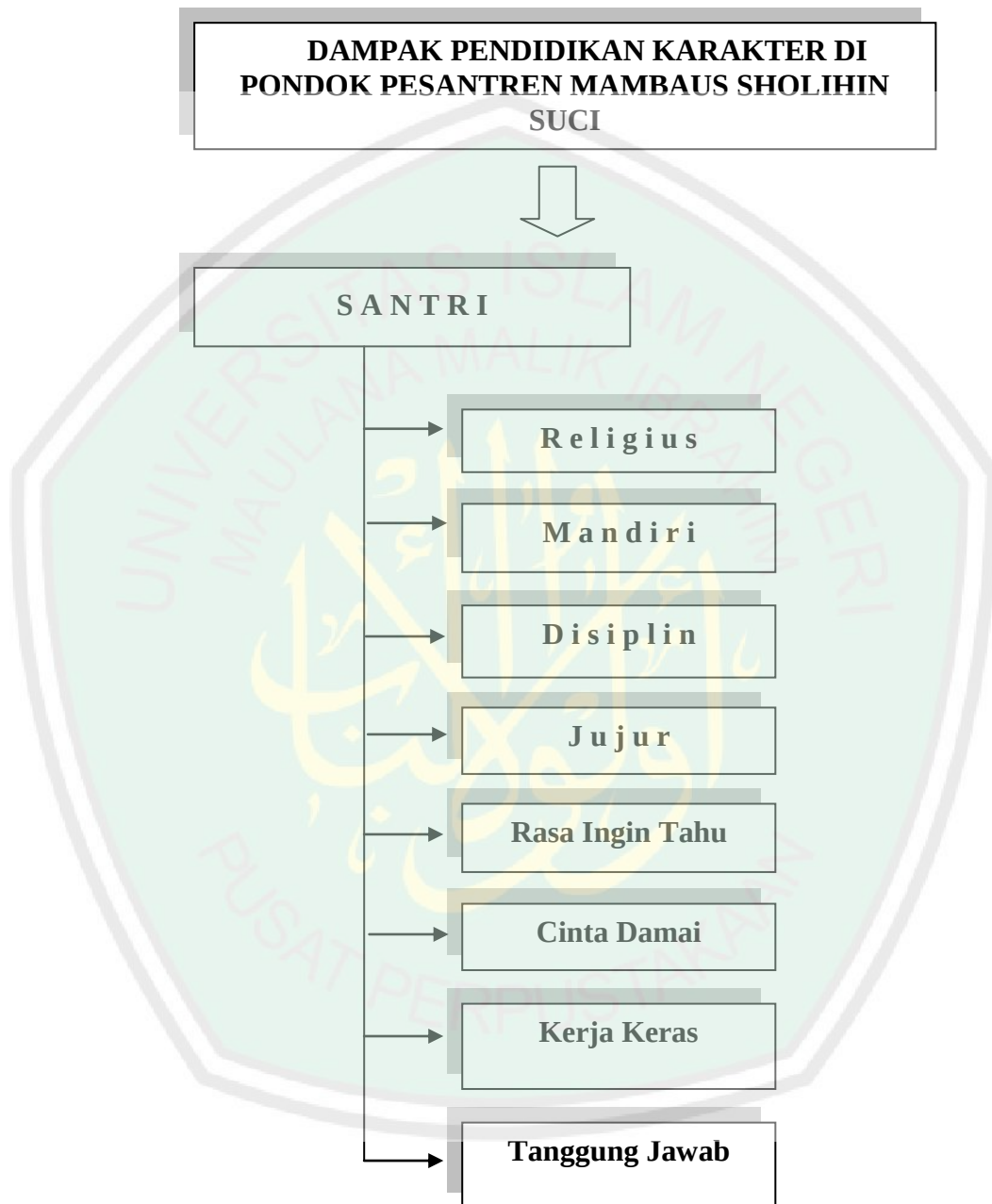
“... dalam kasus kehilangan misale, anak dikumpulkan dan biasae anak dipancing untuk menceritakan aktivitas mereka. Mereka bebas untuk bercerita apa saja, akan tetapi dihadirkan juga para saksi-saksinya. Selain itu, di pondok ada tahkiman, siapa saja yang melanggar peraturan pondok, baik lughoh, tarbiyah, atau tandhif, maka akan di hukum, dan diberi kertas kecil untuk mencari teman lainnya yang melanggar peraturan. Dalam kertas kecil, akan disertakan nama santri, bentuk pelanggaran serta saksi terjadinya pelanggaran. Begitu seterusnya. Mangkane tahkim ada setiap hari, polae seng ngelanggar yo banyak. Seng kenek yo banyak...”¹⁶⁴

Kejujuran di pondok pesantren mambaus sholihin tercermin dari beberapa kegiatan. Misalnya dalam perizinan pulang santri. Artinya, dalam hal ini santri akan diberikan izin pulang manakala alasannya harus kongkrit, seperti saat santri itu sakit. Ia akan diberikan izin pulang ketika ada surat rekomendasi dari dokter. Di samping itu, indikator kejujuran tercermin pada pemberian tahkim. Saat ada salah satu santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, baik melanggar kebahasaan, ketarbiyahan dan kebersihan, maka akan dihukum dan berikan kertas kecil yang berisikan tentang nama pelanggar, bukti pelanggaran dan saksi terjadinya pelanggaran tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah (1) religius, (2) mandiri, (3) disiplin, (4) jujur, (5) rasa ingin tahu, (6) cinta damai, (7) kerja keras, (8) tanggung jawab.

¹⁶⁴ (W.PGRS.MHADKHA.200515)

Gambar 4.3.
Skema Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



C. Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian sesuai dengan paparan data di atas, yaitu:

1. Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengandung beberapa nilai, yaitu nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, kognitif (*Moral Knowing*), afektif (*Moral Feeling*), psikomotorik (*Moral Action*). Secara keseluruhan dalam pendidikan karakter aspek yang ditekankan berada pada 2 aspek, yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Dari sini, peneliti menemukan gambaran tentang metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin. Dengan kata lain, berdasarkan paparan data di atas tentang metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin sudah memenuhi ketiga komponen di atas.

a. Aspek Kognitif (*Moral knowing*)

Tujuan aspek kognitif ini diantaranya adalah melatih mereka dalam kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual, seperti menghafal, mengingat dan sebagainya. Dalam komponen yang pertama ini, menekankan pada aspek kognisi, yaitu santri dididik agar mereka mengetahui hal-hal yang baik, positif serta tidak merugikan orang lain. *Moral Knowing* mempunyai enam bagian yang sangat menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang

diinginkan. (1). Kesadaran moral(*moral awarnes*), (2). Mengetahui nilai moral(*Knowing moral value*), (3). Mengambil sudut pandang (*Perspektive taking*, (4). Pemikiran moral (*Moral reasoning*), (5). Pengambilan keputusan (*Dicision making*), (6). Pengetahuan pribadi/diri sendiri (*Self knowledge*).

Berbicara dalam skala pondok pesantren mambaus sholihin, adalah santri diberikan sedikit penekanan dalam belajar di pondok pesantren mambaus sholihin dengan tujuan agar mereka banyak mendapatkan pengetahuan yang bermacam-macam dan bervariasi. Sehingga santri menghabiskan banyak waktunya untuk belajar sebaik-baiknya. Diantara metode yang mengandung unsur aspek kognitif (*moral knowing*) yaitu metode ceramah, dan metode qishah.

Metode ceramah dan metode qishah ini hampir sama, artinya dalam pemahaman peneliti kedua agak berdekatan dan berpeluang besar untuk dikombinasikan. Dan hasilnya akan lebih efektif. Dengan kata lain, ketika kyai, para dewan masyayikh, asatidh, dan para pengurus pondok pesantren mambaus sholihin bisa menyelipkan sedikit tentang qishah (cerita) tentang tokoh-tokoh islam. Dengan begitu, santri akan mencoba meneladaninya serta mengamalkannya.

b. Aspek Afektif (*Moral Feeling*)

Mengenai aspek afektif atau *moral feeling* adalah aspek yang berhubungan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku

seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai itu sendiri. Aspek afektif bercirikan dengan menerima, memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur dan sebagainya.

Berhubungan dengan kegiatan sehari-hari para santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, peneliti menggambarkan bahwa sikap yang mereka cerminkan adalah sikap yang bernilai positif. Salah satu metode yang mencerminkan unsur aspek afektif (*moral feeling*) adalah metode teladan. Karena objek dan sasaran dalam metode ini adalah mengenai hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati.

Metode ini mengajak santri agar supaya menjadikan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya (*kamil*), yang mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Dengan begitu, santri akan menjunjung nilai-nilai ajaran agama islam sesuai dengan syari'at Allah swt dalam menciptakan *baladun Thoyyibah wa rabbun ghofur*.

c. Aspek Psikomotorik (*Moral Action*)

Sedangkan aspek psikomotorik (*moral action*) yaitu aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau berkaitan dengan kemampuan bertindak. Aspek ini berhubungan dengan fisik, misalnya lari, lompat, melukis, menari dan sebagainya.

Metode yang mengandung aspek psikomotorik adalah metode hiwar dan metode pembiasaan. Kedua metode ini menggunakan

fisik, yakni membiasakan berbicara bahasa arab dan inggris. Kebahasaan (*Al Ayyam Al-Lughowiy*), yakni kegiatan kebahasaan yang dilakukan setiap hari, baik bahasa arab maupun bahasa inggris. Bagi santri, pondok pesantren mambaus sholihin ini seringkali mereka pahami sebagai salah satu pondok bahasa.

Artinya, dalam lingkup pesantren tersebut menerapkan kebahasaan yang benar-benar menjadi salah satu program unggulan. Karena tanpa adanya bahasa, santri tidak akan bisa memahami inti ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an Hadits. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti akan mencoba memaparkan hasil temuan penelitian terkait dengan pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik yang di dalamnya juga masih berhubungan dengan 3 komponen pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif (*Moral knowing*)

Pendekatan pendidikan mempunyai peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Terutama dalam lingkungan pesantren. pesantren merupakan instansi atau lembaga yang di dalamnya

banyak mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Seringkali kita memandang pesantren adalah lembaga yang penuh dengan kajian-kajian islam. Pendidikan di dalamnya juga banyak mengajarkan tentang nilai moral serta nilai sosial. Hal itu ditujukan agar santri selalu siap dengan era modern yang penuh tantangan.

Pendekatan yang mengandung aspek kognisi diantaranya adalah pendekatan among dan pendekatan rasional. Kedua pendekatan ini mengajak mereka untuk berfikir dengan menggunakan akal sehat mereka dalam memahami inti ajaran islam. Kedua pendekatan ini saling memberikan kontribusi yang baik santri pondok pesantren mambaus sholihin, yakni mereka akan lebih mendapatkan pengetahuan lebih tentang islam serta mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka serta menjadikan pengetahuannya sebagai prinsip hidup. Hal ini ditujukan agar mereka senantiasa menjadi khalifatullah yang menjunjung tinggi syari'at Allah yang bersumber dari Al-Qur'an hadits. Serta menjadi tameng guna menjaga dirinya dari berbagai macam faham radikal yang menyesatkan manusia.

b. Aspek Afektif (*Moral Feeling*)

Pendekatan pendidikan karakter santri yang mengandung nilai-nilai afektif diantaranya adalah pendekatan emosional. Pendekatan emosional menekankan pada aspek emosi yang di dalamnya menfokuskan bagaimana seorang santri mampu meyakini

apa yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran. Pendekatan emosional ini mengandung nilai empati dan kendali diri. Artinya, dengan pendekatan emosional ini, santri diharapkan mampu mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama. Mereka saling tolong menolong serta saling memberikan dukungan terhadap temannya.

Di sisi lain, pendekatan emosional ini juga mengandung nilai kendali diri. Artinya, jika dalam bermusyawarah, bertukar pikiran dan berdebat sehingga menimbulkan perbedaan pendapat, maka santri menerimanya dengan lapang dada. Serta yang terpenting adalah mereka menjunjung tinggi nilai ukhuwah islamiyah. Mereka meyakini bahwa islam mengajarkan manusia untuk berperilaku yang bersifat positif, bukan negatif.

c. Aspek Psikomotorik (*Moral Action*)

Aspek psikomotorik (*moral action*) di dalamnya mengandung 3 unsur, yakni kompetensi, keinginan, serta kebiasaan. Berbicara tentang aspek psikomotorik (*moral action*), pendekatan pendidikan karakter juga ada yang mengandung aspek psikomotorik. Berdasarkan paparan data di atas, maka pendekatan pendidikan karakter yang mengandung aspek psikomotorik adalah pendekatan kekeluargaan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan pembiasaan serta pendekatan fungsional.

Pendekatan kekeluargaan di dalamnya mengajarkan seorang santri agar ia memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Ia diharuskan mampu menjadi penerus bangsa yang memahami masyarakatnya, sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik.

Pendekatan keterampilan proses mengajarkan santri agar siap dan bersaing dalam dunia modern. Santri banyak diberikan waktu lebih agar ia mampu menjadikan dirinya sebagai santri yang *kafi* (cakap serta profesional) yang dibekali banyak keahlian dan keterampilan selain yang bersifat kognisi.

Pendekatan pembiasaan, pelaksanaannya akan berdampak terhadap kebiasaan seorang santri. Saat mereka diwajibkan sholat tahajjud setiap hari, mereka serentak melaksanakannya dengan baik. Tanpa mereka sadri hal itu adalah proses mereka untuk mengembangkan kebiasaan baik mereka, yaitu dengan bangun tengah malam dan melaksanakan shalat tahajjud. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

Pendekatan fungsionalis, mengajarkan kepada santri agar mereka mampu mengeksplor kemampuan dan keahlian mereka yang bisa memberikan manfaat terhadap sesama. Karena mereka faham, bahwa untuk menjadi manusia sejati haruslah memiliki keinginan baik yang memberikan kesenangan bagi lingkungannya.

3. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

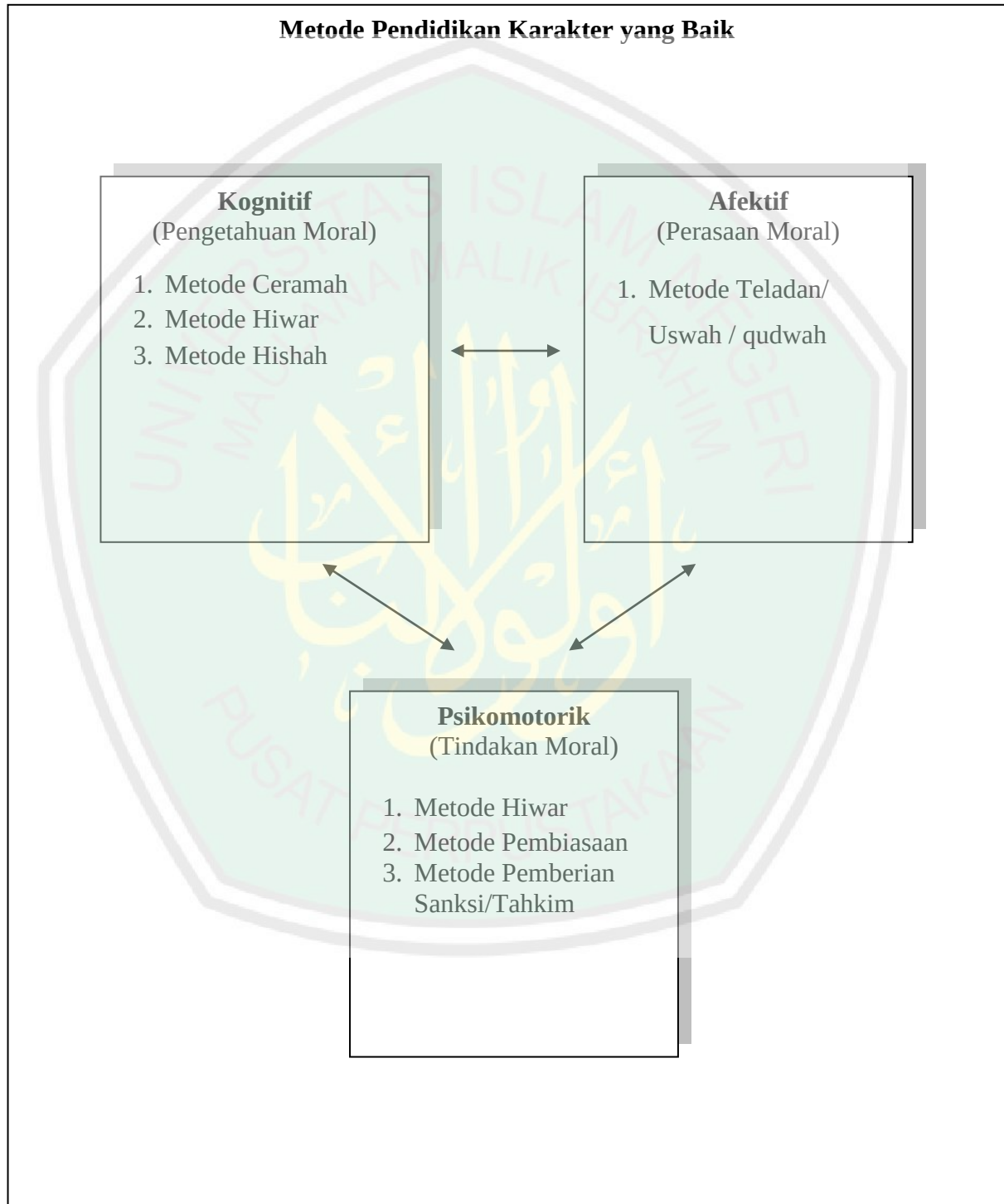
Sebagaimana paparan di atas, menjelaskan bahwasannya ada dampak yang sangat signifikan terhadap santri pondok pesantren mambaus sholihin. Menurut peneliti, ada beberapa dampak yang ditimbulkan satri, diantaranya religius, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras serta tanggung jawab.

Yang pertama, religius. Sikap ini didasari dengan adanya pengetahuan moral tentang ajaran agama beserta nilai-nilainya. Dengan begitu, sikap dan perilaku santrisesuai dengan syari'at islam serta mampu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

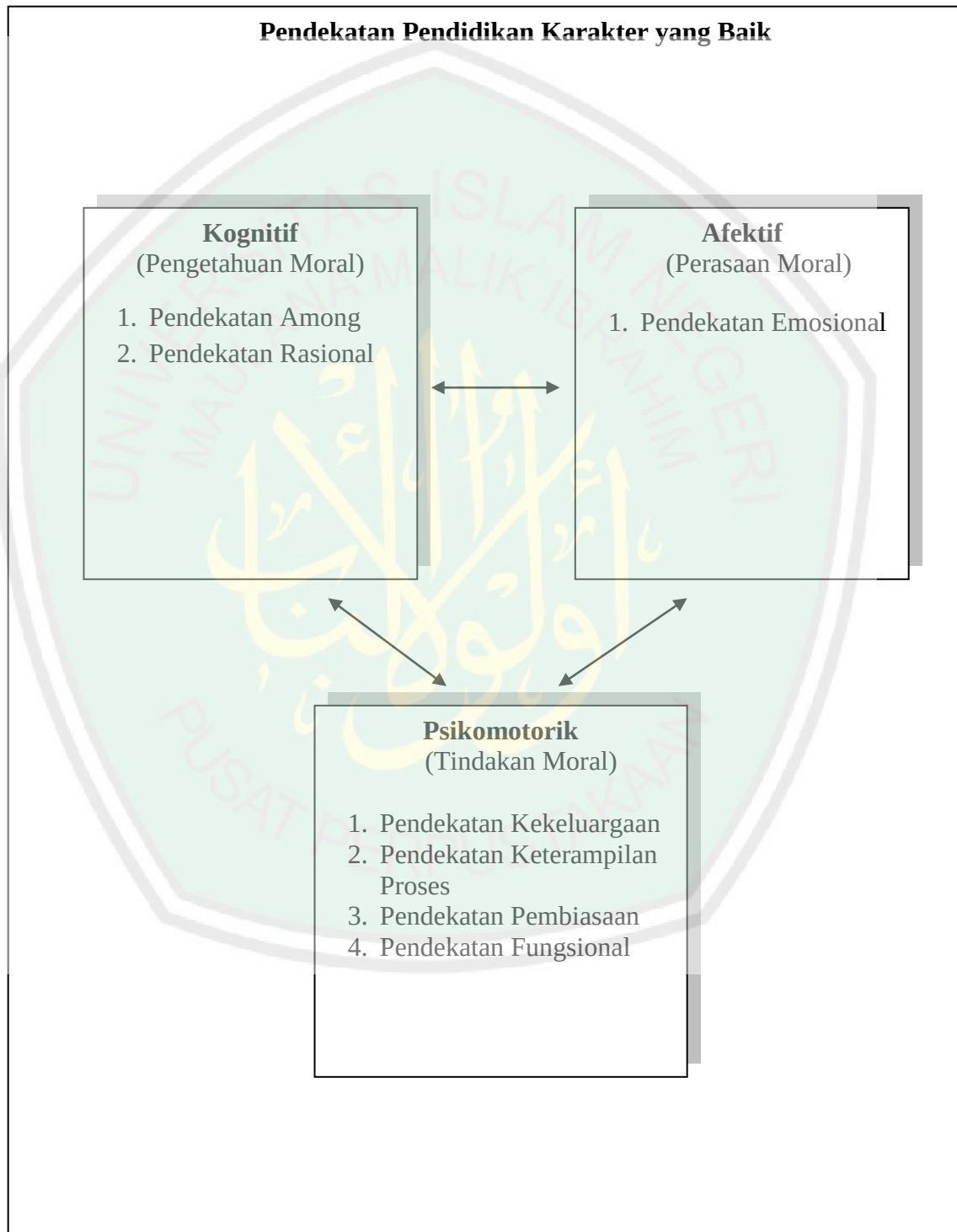
Yang kedua, rasa ingin tahu. Dengan sikap ini santri mampu menjadi manusia yang mencintai hal yang baik serta mengavmalkannya yang diiringi dengan perasaan moral. Ketika mereka (santri) mencintai hal yang baik, maka mereka akan senang melakukan hal yang baik pula. Karena didasari dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka enggan melakukan perbuatan yang tidak baik dan tercela.

Yang ketiga, mandiri, disiplin, jujur, kerja keras, cinta damai serta tanggung jawab adalah bentuk tindakan moral yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari. karena hal baik itu seudah menjadi kebiasaannya, maka perbuatan dan tingkah lakunya pun akan mempunyai dampak positif bagi sekitarnya, khususnya lingkungan pondok pesantren.

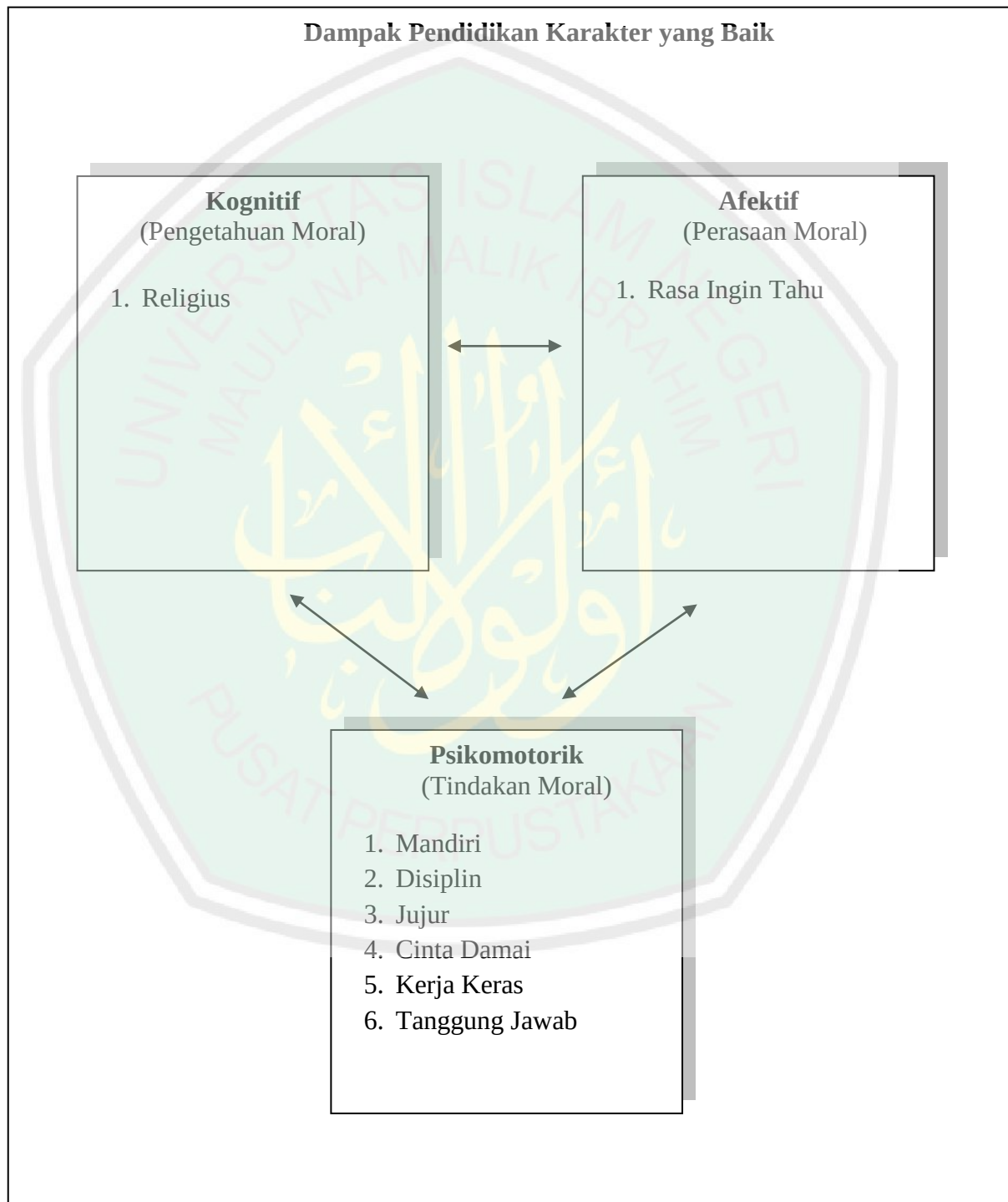
Gambar 4.4.
Temuan Penelitian tentang Metode Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



Gambar 4.5.
Temuan Penelitian tentang Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



Gambar 4.6.
Temuan Penelitian tentang Dampak Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik



BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok

Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

1. Metode Teladan/Uswah/Qudwah

Metode teladan/uswah/qudwah menjadi salah satu metode yang paling efektif yang sering digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Adapun pondok pesantren mambaus sholihin menjadikan metode ini sebagai metode yang paling tepat dan bahkan sering digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut. Karena pesantren bukanlah seperti madrasah. Dipesantren sedikit lebih banyak menekankan pada materi-materi keislaman.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak Quraisy Syihab bahwa metode teladan/uswah/qudwah mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam memberikan kontribusi pendidikan tentang nilai-nilai karakter. Karena dalam penekanan metode ini, santri diharapkan mampu mengambil hikmah dan mampu meneladaninya yang diperoleh dari cerita kisah-kisah para nabi, kisah tokoh-tokoh besar, para pahlawan, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai uswah hasanah dalam kehidupan mereka.¹⁶⁵ Sehingga nilai tersebut melekat dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

¹⁶⁵ Lihat Bab II hal. 52.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling digemari oleh para pendidik, terutama dikalangan pesantren. seringkali kita mengamati banyak pesantren yang menggunakan metode ini. Termasuk salah satunya adalah pondok pesantren mambaus sholihin.

Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menggunakan metode ceramah ini justru banyak diminati oleh para santri-santrinya. Karena pada dasarnya santri banyak yang suka diberikan ceramah/mau'idhoh. Selain itu, santri juga lebih suka mendengarkan dari pada menyampaikan. Dengan itu, metode ceramah di pondok pesantren mambaus sholihin ini berisi tentang banyak hal. Diantaranya adalah metode ceramah yang berisi tentang nasehat, perintah maupun larangan serta tentang motivasi.¹⁶⁶ Artinya metode ceramah adalah salah satu metode yang paling mudah untuk dikombinasikan dengan metode-metode yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraisy Syihab bahwa metode perintah memberikan pengertian, pemikiran, dan pengkondisian suasana secara otomatis merangsang santri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam bersikap dan bertindak sehari-hari. Sedangkan metode larangan adalah menjaga serta berupaya tidak membiarkan santri bertindak dan berperilaku secara bebas. Untuk metode targhib (motivasi) juga diharapkan agar santri dalam proses

¹⁶⁶ Lihat Bab II hal. 48-49.

pembelajaran, mereka selalu mendapatkan ide baru dalam menghadapi hari/zaman yang penuh tantangan.¹⁶⁷

3. Metode Qishah

Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menggunakan metode ini sangat memberikan hasil yang cukup baik. Karena pondok pesantren mambaus sholihin adalah salah satu pondok pesantren yang mempunyai keunggulan tersendiri. Diantaranya adalah santri-santri yang cukup mumpuni dalam hal baca kitab kuning (klasik). Bahkan, tidak jarang kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mambaus sholihin berupa kitab-kitab yang berisi tentang ilmu sejarah, misalnya kitab tarikh islam dan kitab risalah qusyairiyah.

Dalam penyampaian, metode qishah ini selalu digunakan, karena metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menceritakan sebuah peristiwa para anbiya', sahabat, tabi'in dan para ulama'. Sehingga dalam metode ini, santri diharapkan mampu meneladani dan mempunyai ijtihad, jihad dan mujahadah yang sama seperti cerita para tokoh-tokoh islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraissy Syihab bahwasannya metode ini memberikan efek yang sangat positif dalam membentuk dan merubah sikap dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Metode

¹⁶⁷ Lihat Bab II hal.

ini senantiasa memikat santri, karena mengundang mereka untuk senantiasa mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.¹⁶⁸

Disamping itu, metode ini juga berfungsi untuk muhasabah. Artinya metode qishah ini sangatlah menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut. Selanjutnya, makna-makna tersebut akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi metode yang bisa dikatakan wajib ada di pesantren manapun. Diantaranya pondok pesantren mambaus sholihin. Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menggunakan metode pembiasaan ini bertujuan agar para santri mempunyai kebiasaan baik yang dilakukan santri dalam aktivitas sehari-hari. salah satunya adalah sholat berjama'ah 5 waktu, setoran hafalan nadhom imrithi, nadhom maqsud dan nadhom alfiyyah ibn malik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraissy Syihab bahwasannya metode pembiasaan ini berfungsi untuk melatih kepribadian santri, agar mereka menjadi seseorang yang lebih mandiri.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Lihat Bab II hal. 50.

¹⁶⁹ Lihat Bab II hal. 51.

5. Metode Hiwar

Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menggunakan metode hiwar ini sangatlah mudah. Metode hiwar digunakan serta langsung dipraktekkan setiap hari. Mulai dari kegiatan kebahasaan yang rutin dilakukan setiap hari dan dibagi perminggu. Minggu pertama bahasa arab, minggu kedua bahasa inggris. Begitu seterusnya.

Kegiatan muballighin juga menjadi salah satu kegiatan yang di dalamnya menggunakan metode hiwar. Disana, santri diajari bagaimana menjadi seorang da'i yang multi talent, yakni materi yang disampaikan menggunakan bahasa asing, arab inggris bahkan berbahasa jawa kromo.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraisy Syihab bahwasannya dalam metode hiwar ini santri diajak untuk melatih santri untuk bersikap berani, bijaksana dan saling menghargai antar sesama. Sehingga, mereka percaya diri atas apa yang ia sampaikan dan siap mempertanggung jawabkannya.¹⁷⁰

6. Metode Pemberian Sanksi/Tahkim

Pondok pesantren mambaus sholihin sangat menjunjung tinggi nilai-nilai edukasi yang tinggi. Karena itu, dibuatlah tata tertib atau aturan pondok pesantren mambaus sholihin. Fungsi dari tata tertib ini salah satunya adalah memberikan batasan-batasan tertentu terhadap santri agar mereka menjadi santri yang baik serta taat dengan aturan.

¹⁷⁰ Lihat Bab II hal. 51.

Metode tahkim ini berperan dalam mengatur sirkulasi tindakan santri setiap hari. maka dari itu, pondok pesantren mambaus sholihin membagi menjadi beberapa bagian (DewanMahkamah I dan Dewan Mahkamah II). Sehingga dalam memberikan hukuman terhadap santri juga sesuai dengan bobot pelanggarannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraisy Shihab bahwasannya jika dalam lingkungan pesantren adalah seperti aturan yang sudah dibuat yang barangsiapa melanggarnya akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya.¹⁷¹

B. Pendekatan Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

1. Pendekatan Among

Pendekatan among merupakan salah satu pendekatan yang mempunyai nilai dasar yang sangat tinggi. Pasalnya, pendekatan among adalah sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, termasuk kyai. Pondok pesantren mambaus sholihin dipimpin oleh Al Mukarrom KH. Masbuhin Faqih. Beliau merupakan sosok figur yang amat penting di mata santri pondok pesantren mambaus sholihin dan kalangan masyarakat luas.

Peran beliau yang sangat besar dalam memimpin pondok pesantren mambaus sholihin tidak bisa dinafikan. Beliau menjadi

¹⁷¹ Lihat Bab II hal. 49.

elemen kunci yang mampu memberikan teladan yang baik bagi para santri. KH. Masbuhin Faqih dalam mencetak para santri sangatlah membutuhkan mujahadah yang sangat keras. Beliau di mata santri-santrinya adalah figur yang mendidik dari berbagai sisi. Disamping itu, beliau salah satu figur yang memberikan motivasi belajar dan dorongan terhadap santri-santrinya. Terlebih, beliau sendiri mampu memberikan penjagaan terhadap santri-santrinya sehingga para santri merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mahmud.¹⁷²

2. Pendekatan Kekeluargaan

Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menerapkan pendekatan ini bisa dibilang cukup baik. Karena sampai saat ini, pondok pesantren mambaus sholihin sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, yang diantaranya adalah adanya solidaritas yang tinggi antara elemen-elemen pesantren. Mereka saling membantu satu sama lain, santri, pengurus, asatidh dan para masyayikh bekerja sama dalam menegakkan panji-panji keislaman (i'lai kalimatillah).

Lingkungan pesantren yang sunyi memberikan jawaban yang sebenarnya bahwasannya lingkungan yang baik terdapat juga di dalamnya manusia yang baik pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

¹⁷² Lihat Bab II hal. 52-53.

Mahmud bahwasannya dalam pendekatan kekeluargaan ini santri diharapkan mampu memberikan rasa empati dan toleransi terhadap sesama, saling menghargai dan saling membantu satu sama lain.¹⁷³ Sehingga semua elemen-elemen pesantren, yakni kyai, masyayikh, asatidz, pengurus dan santri terpupuk diantara mereka rasa kasih sayang dalam menjalankan tanggung jawab mereka masing-masing dalam menciptakan *baldatun Thoyyibah wa rabbun ghofur*.

3. Pendekatan Keterampilan Proses

Untuk membuat santri menjadi santri yang kaya akan ide-ide kreatif, maka dibutuhkan pendekatan keterampilan proses. Pondok pesantren mambaus sholihin dalam pendekatan keterampilan proses ini memberikan banyak waktu yang bebas bagi santri untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya. Ide-ide tersebut dikombinasikan dengan materi pembelajaran yang mempunyai nilai edukasi yang tinggi. Sehingga, santri akan mampu mengeksplor diri dan ide-ide mereka ke dalam suatu karya atau perilaku. Pondok pesantren mambaus sholihin didalamnya terdapat banyak hasil ide-ide kreatif santri, diantaranya adalah adanya kantin, adanya tempat cukur rambut dan adanya produksi air mineral dan sebagainya. Semua yang mengalokasikan kegiatan tersebut adalah santri-santri yang mempunyai seni penalaran dan pengukuran yang kreatif, sehingga dengan adanya ide-ide tersebut, maka akan tercipta

¹⁷³ Lihat Bab II hal. 53.

lingkungan yang saling tolong menolong antar sesama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud.¹⁷⁴

Tujuan adanya kantin, produksi air mineral, tempat cukur rambut adalah merupakan salah satu fasilitas yang diharapkan mampu memberikan kenyamanan santri di pondok pesantren mambaus sholihin. Dengan kata lain, santri akan merasa terpenuhi dan tercukupi dengan fasilitas tersebut. Sehingga, dengan adanya kantin, santri tidak perlu keluar pondok untuk pergi ke kantin luar, tidak perlu keluar pondok untuk potong rambut, serta tidak membeli air mineral diluar pondok.

4. Pendekatan Pembiasaan

Untuk mengajak santri agar terbiasa dengan hidup dilingkungan pondok pesantren mambaus sholihin, maka dibutuhkan adanya pendekatan pembiasaan. Dalam pendekatan pembiasaan ini, santri menjadi sasaran utamanya. Yakni, santri di pondok pesantren mambaus sholihin diajak serta diarahkan untuk membiasakan diri mereka ke hal-hal yang bernilai positif dan bersifat edukatif. Sehingga, santri mampu memahami kepribadian mereka dengan baik di lingkungan pondok pesantren mambaus sholin suci manyar gresik.

Ada beberapa kegiatan dan program di pondok pesantren mambaus sholihin yang menggunakan pendekatan pembiasaan ini. Diantaranya adalah program kegiatan kebahasaan dan setoran hafalan

¹⁷⁴ Lihat Bab II hal. 54.

nadhom imrithi, nadhom maqsud, dan nadhom alfiyyah. Dengan membiasakan diri mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan santri mampu membiasakan dirinya untuk selalu mentaati peraturan. Di samping itu, santri diberikan tanggung jawab yang sedikit lebih besar dibandingkan sebelum mereka mengenyam di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud bahwasannya pendekatan pembiasaan ini akan terfokus pada pengkondisian santri terhadap hal-hal yang baik yang membutuhkan sebuah paksaan.¹⁷⁵

5. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional disini dimaksudkan suatu usaha untuk menggugah perasaan santri dan emosi mereka dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Dalam pendekatan emosional ini, sangat penting peranannya dalam pendidikan karakter santri pondok pesantren mambaus sholihin. Selain itu, para pengurus maupun asatidz harus memahami emosional santri. Sehingga, tercipta adanya sikap toleransi antar sesama dan tidak menimbulkan perpecahan. Karena perpecahan bukan ajaran agama.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud bahwasannya pendekatan ini difokuskan kepada santri agar mereka mempunyai pemahaman dan keyakinan yang kuat tentang ajaran agama islam serta

¹⁷⁵ Lihat Bab II hal. 55.

menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga santri akan merasa puas dengan apa yang mereka yakini sehingga mereka akan tergugah rasa cinta tanah air, berbangsa dan bernegara.¹⁷⁶

6. Pendekatan Rasional

Usaha pondok pesantren mambaus sholihin yang terpenting, khususnya bagi masyayikh dan para asatidz adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) santri dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Termasuk di dalamnya mencoba untuk memahami hikmah serta fungsi ajaran agama. Karena pada intinya, akal (rasio) itulah akhirnya dijadikan pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran sekolah.

Jadi, peran kyai dan para masyayikh dan asatidz adalah mendidik santri dengan cara membimbing perkembangan berfikir mereka ke arah pemikiran yang lebih baik dan sesuai dengan tingkatannya. Jika tidak ada bimbingan dan arahan dari kyai, maka jika ada kesalahan tentang materi tersebut itu akan menjadi kesalahan yang fatal. Misalnya tentang masalah agama yang berhubungan dengan fiqih dan hukumnya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mahmud.¹⁷⁷

Untuk melatih para santri melalui pendekatan ini salah satunya adalah diadakannya kegiatan muballighin serta muhadatsah bahasa. di dalam acara tersebut santri dimintak untuk menyampaikan materi

¹⁷⁶ Lihat Bab II hal. 55.

¹⁷⁷ Lihat Bab II hal. 56.

keislaman berdasarkan kemampuan dan ide-ide mereka, sehingga mereka nyaman dan yakin dengan apa yang mereka sampaikan.

7. Pendekatan Fungsionalis

Untuk menanamkan nilai pendidikan karakter, maka dibutuhkan pula pendekatan fungsionalis. Karena dalam pendekatan ini, berpusat pada afeksi santri berdasarkan materi yang sampaikan. Pondok pesantren mambaus sholihin dalam hal ini sangat menekankan bahwasannya akhlak merupakan salah satu inti ajaran islam. Rasulullah saw., diutus oleh Allah swt. hanya untuk memberikan contoh akhlak yang baik bagi para kaumnya, serta menyempurnakannya dengan ilmu pengetahuan yang baik.

Santri merupakan anak didik yang sangat banyak sekali membutuhkan asupan nasehat dari para kyai, masyayikh dan para asatidz. Sehingga bukan hanya materi saja yang diperoleh mereka, melainkan hikmah yang dapat dijadikan dan diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. jika demikian, maka pendidikan tidak hanya bersifat kognisi saja, melainkan afeksi dan psikomotorik.

Di samping itu, untuk mendidik santri yang berkarakter baik, maka cara yang dilakukan oleh pondok pesantren mambaus sholihin adalah memberikan banyak materi pelajaran agama, atau dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tinggi secara langsung. Seperti tentang kebersihan lingkungan, Mandiri dan Disiplin santri. Karena

dengan cara itu, santri akan lebih mudah mempraktekkan dan mengamalkan ilmu mereka di lingkungan pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Pendekatan fungsionalis ini sangat efektif. Karena pendekatan ini bersifat langsung. Artinya, sesungguhnya santri merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijadikan sebagai sumber kemaslahatan masyarakat, atau bahkan mereka disiapkan menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas yang tinggi dan diimbangi dengan akhlak yang baik dan terpuji. Sehingga, bangsa akan tentram dan tidak ada perselisihan serta saling memusuhi antar sesama, melainkan adanya sikap toleransi antar umat beragama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mahmud.¹⁷⁸

C. Dampak Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

1. Religius

Peranan dan tujuan pendidikan dalam membentuk karakter bangsa sangat banyak memerlukan waktu yang tidak sedikit. Berdasarkan hal tersebut, di dalam ajaran islam telah diajarkan bahwasannya pendidikan yang ideal adalah mencakup di dalamnya aspek *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Artinya, dialog antara garis vertikal dan horizontal harus seimbang dan saling beriringan.

¹⁷⁸ Lihat Bab II hal. 56

Bagaimana manusia memahami hak dan kewajibannya sebagai *khalifatullah fil ard*, yaitu dengan taat beribadah kepada Allah swt, serta mengamalkannya dalam bentuk bermuamalah (*interaksi*) antar satu sama lain. Harapannya adalah membentuk *baladun thoyyibah wa rabbun ghofur*. Dengan begitu, inti daripada pendidikan islam adalah kemaslahatan dunia dan akhirat.¹⁷⁹

Pondok pesantren mambaus sholihin merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama islam. Sehingga, sesungguhnya pendidikan di pesantren adalah tempat penggemblengan santri seutuhnya. Disana banyak diajarkan materi-materi bernuansa keislaman beserta sejarahnya. Santri diberikan banyak pemahaman mendasar tentang pokok-pokok ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dewasa ini, pondok pesantren mambaus sholihin merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran islam pada umumnya, dimana seorang kyai mendidik, melindungi serta memberikan pelajaran berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama mutaqqaddimin.

Pondok pesantren mambaus sholihin yang dipimpin oleh Syaikhuna wa murabbina, KH. Masbuhin Faqihrahimahullah ta'ala bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. berakhlak

¹⁷⁹Lihat Bab II hal. 23.

mulia, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, berpedoman sesuai dengan syari'at islam serta menjunjung aspek *iman*, *islam* dan *ihsan*. Sehingga, pondok pesantren mambaus sholihin bertugas untuk menyebarkan nilai-nilai agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Mandiri

Lingkungan pondok pesantren mambaus sholihin mengajarkan santri untuk mempelajari banyak hal, termasuk sifat mandiri. Di samping itu, dengan adanya sifat mandiri, santri akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Yakni, mereka akan menghadapi berbagai macam persoalan, serta mampu memecahkan problematika tersebut tanpa bantuan orang lain.¹⁸⁰

Santri yang aktif dan sudah terbiasa hidup di lingkungan pondok pesantren mambaus sholihin lambat laun akan merasakan momen tersendiri. Mereka akan banyak menyiapkan dirinya dimasyarakat dan menjadikan dirinya menjadi santri yang berguna bagi siapapun. Mulai dari semangat belajar serta banyak ikut serta dalam banyak kegiatan-kegiatan di pesantren. pada titik tertentu, mereka akan menemukan banyak persoalan dan mereka pun menyelesaikannya dengan sendirinya.

Atas dasar itu, pondok pesantren mambas sholihin memberikan banyak waktu terhadap santri, serta memberikan fasilitas terhadap

¹⁸⁰Lihat Bab II hal. 24.

santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keterampilan dasar yang sesuai dengan kemampuan santri, sehingga santri menjadi *kafi* dalam berbagai aspek dan mampu menjadi santri yang ideal serta berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

3. Disiplin

Al-Qur'an dan Hadits banyak menjelaskan tentang betapa pentingnya menghargai waktu. Karena waktu tidak bisa diulang. Maka, manusia akan sangat rugi jika waktu itu dibuang sia-sia dan tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Dalam era modern yang seperti ini, dengan berdisiplin terhadap waktu, maka akan mengantarkan kita menjadi manusia yang bernilai jual tinggi. Karena kepercayaan seseorang seringkali berhubungan dengan Disiplin. Bukan hanya kepercayaan saja, melainkan kerja keras dan etos kerja yang tinggi yang berup Disiplin.

Disiplin merupakan nilai ajaran agama islam yang harus ditanamkan kepada santri sejak awal di lingkup pesantren. Salah satu program unggulan pondok pesantren mambaus sholihin adalah menerapkan sistem Disiplin yang tinggi terhadap santri. Santri dibekali dengan segudang pengetahuan yang berhubungan dengan Disiplin. Menanamkan kepada mereka tentang urgensi Disiplin, sehingga

mereka mampu menghargai waktu dan tidak mencampur adukkan kewajibannya sebagai santri, terlebih sebagai *abdullah*.

Disiplin diri, Disiplin waktu merupakan pembelajaran yang selalu diterapkan di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Mulai dari kegiatan sholat tahajjud berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari, pukul 03.00 WIB di musholla akbar, hingga sholat berjama'ah 5 waktu. Kedua kegiatan tersebut berguna untuk melatih diri mereka dalam memerangi sifat malas. Kedua kegiatan tersebut bersifat wajib bagi santri. Artinya, sesungguhnya jika santri melanggar kegiatan tersebut, maka akan dikenakan hukuman yang disesuaikan dengan bobot pelanggarannya.

Pondok pesantren mambaus sholihin dalam menerapkan sikap Disiplin ini berlaku untuk semua pihak, mulai dari kyai, masyayikh, asatidz, pengurus, terkhusus kepada santri. Santri jika tidak diberikan nilai-nilai disiplin mulai awal, mereka pasti akan sulit untuk diarahkan dan susah diatur. Di samping itu, pendidikan di pondok pesantren mambaus sholihin ini bersifat "*Opo Jare seng tuwo*", yang artinya pendidikan itu tergantung pada gurunya. Seperti apapun guru tersebut, baik maupun buruk, murid tidak akan jauh dari gurunya. Maka, disitulah alasan yang mendasar bahwa disiplin bukan hanya berlaku pada santri, bahkan guru juga harus lebih dulu menerapkan dan mengamalkan sifat disiplin dalam aktivitas sehari-hari, terlebih di lingkungan pondok pesantren. Jika penanaman

pendidikan karakter dimulai dari para pendidik dan dilakukan setiap hari, maka hasilnya pun pasti akan baik.¹⁸¹ Karena pendidikan di Indonesia saat ini mengalami banyak permasalahan, diantaranya adalah degradasi moral dan etika. Oleh karena itu, iringilah kegiatan kita dengan nilai Disiplin yang tinggi guna mengurangi berbagai macam persoalan dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

4. Jujur

Diantara salah satu dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri adalah adanya sikap kejujuran. Kejujuran mempunyai energi positif bagi pendidikan karakter. Karena dengan kejujuran, santri akan membangun kepercayaan satu sama lain. Orang lain akan menaruh kepercayaan terhadap diri kita saat kita teruji dalam kejujuran.¹⁸²

Pondok pesantren mambaus sholihin sangat menekankan pada aspek ini. Karena dengan kejujuran santri akan terbiasa melakukan hal ringan yang mempunyai nilai tinggi. Karakter tersebut ditunjukkan dalam berbagai macam sikap, diantaranya adanya perizinan pulang, adanya sidang tahkim, tidak mencontek saat mengerjakan insya' (karangan bahasa).

¹⁸¹Lihat Bab II hal. 23.

¹⁸²Lihat Bab II hal. 23.

5. Rasa Ingin Tahu

Pondok pesantren mambaus sholihin memberikan banyak materi pembelajaran tentang ajaran islam. Diajarkan di dalamnya kitab-kitab karangan ulama' salaf. Sehingga santri mampu memahami dan mengambil hikmah dari kandungan isi kitab tersebut.

Dampak pendidikan karakter itu muncul berupa rasa ingin tahu yang tinggi. Tercermin dalam kegiatan menelaah kitab tersebut di luar jam pondok. Kegiatan munaqosah bahasa, driil bahasa, muroja'ah bahasa dan lain sebagainya. Dengan hal itu, santri terpacu untuk semakin memperdalam dan ingin memahami materi pembelajaran.¹⁸³

6. Cinta Damai

Untuk menjadikan lingkungan yang damai diperlukan adanya saling memiliki satu sama lain. Dalam menerapkan adanya rasa cinta damai, pondok pesantren mambaus sholihin saat memberikan tahkim menyertakan kertas yang berisikan tentang nama santri, bentuk pelanggaran, serta saksi terjadinya pelanggaran.

Indikator cinta damai tercermin saat seorang saksi dibutuhkan untuk memberikan kesaksiannya yang bertujuan untuk memaparkan kejadian. Hal itu, secara tidak langsung memberikan nasehat bagi santri yang melanggar serta memberikan manfaat bagi hakim dalam memberikan hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib pondok

¹⁸³Lihat Bab II hal. 24.

pesantren mamabaus sholihin suci manyar gresik. Sehingga, lingkungan pondok pesantren mambaub sholihin terbiasa ramah lingkungan dan cinta perdamaian.¹⁸⁴

7. Kerja Keras

Dalam kehidupan di pondok pesantren mambaub sholihin, santri dituntut untuk menjadi siswa yang mandiri, serta mempunyai sikap percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam persoalan di lingkungannya.¹⁸⁵ Sehingga, santri mempunyai prinsip sendiri, tidak sekedar mengikuti arus teman-temannya.

Dengan mereka yang sudah terbiasa bersikap mandiri, sudah pasti mereka akan berusaha mati-matian menghadapi hak dan tanggung jawab mereka sebagai santri. Tidak menyerahkan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Hal tersebut tampak dalam setoran nadhom, imrithi dan sebagainya. Setoran tersebut dilakukannya dengan sebaik-baiknya. Jika seorang santri tidak menyetorkan kepada mulahidhnya, maka ia akan semakin mempunyai tanggungan yang lebih banyak dan lebih berat dibandingkan dengan yang rutin setor. Dari situ, santri akan bekerja keras dalam menghadapinya meski dirasa oleh mereka sangat sulit dan membuuhkan waktu yang super ekstra. Karena mereka akan memerangi rasa malasnya sendiri dengan kesibukan lainnya.

¹⁸⁴Lihat Bab II hal. 25

¹⁸⁵Lihat Bab II hal. 24.

8. Tanggung jawab

Santri jika telah mengenyam pendidikan di pesantren, khususnya di pondok pesantren mambaus sholihin maka mereka akan mempunyai tanggung jawab baru. Secara umum, tanggung jawab di pondok berupa kewajiban mereka dengan mentaati peraturan dan menjalankan kewajiban mereka sebagai santri.¹⁸⁶

Bagaimanapun usaha dan hasil usaha mereka yang dilakukan oleh santri merupakan cerminan bahwasannya santri telah sadar akan tanggung jawabnya. Santri akan berusan menyadari tanggung jawabnya semaksimal mungkin, supaya tanggung jawab mereka terselesaikan dan telaksana dengan baik, serta tidak saling mencampur adukkan antar kegiatan satu dengan lainnya. Terbukti, dalam kegiatan kebahasaan, siapapun santri di pondok pesantren mambaus sholihin wajib berbahasa, arab dan inggris. Jika itu diabaikan oleh mereka, maka mereka harus siap dengan konsekuensi yang telah ditentukan.

¹⁸⁶Lihat Bab II hal. 26.

BAB VI

PENUTUP

Penutup pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, meliputi: metode teladan/uswah/qudwah, metode ceramah, metode qishah, metode pembiasaan, metode hiwar, dan metode pemberian sanksi/tahkim.
2. Pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, meliputi: pendekatan among, pendekatan kekeluargaan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, serta pendekatan fungsional.
3. Dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik tampak dalam beberapa karakter, diantaranya: religius, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras, serta tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan masalah

pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, diantaranya :

1. Metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik hendaknya ditambah dan dilengkapi dengan metode lainnya, sehingga dalam melakukan proses pendidikan karakter akan semakin maksimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.
2. Pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik hendaknya dikembangkan agar santri semakin merasa nyaman dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.
3. Dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik harus diperhatikan kembali agar memberikan dampak yang valid dalam diri santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.
4. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengupas dan mengungkap lebih dalam tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Madjid Dan Dian Andayani, Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remja Rosdakarya
- Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. 1982. Qualitative Research For Education, A Introduction To Theory And Methods. Bostom: Allyn Dan Bacon Inc
- Depdiknas, UU Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koesoma A, Doni. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Kesuma, Dkk, Dharma. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarti, Euis. 2005. Menggali Kekuatan Cinta. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nawawi Dan M. Martini Nawawi, Hadari. 2006. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Jogjakarta: Gadjah Mada Press
- Maskawih, Ibn. 1994. Tahdzib Al Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak: Penerjemah Helmi Hidayat. Bandung: Mizan
- Kemendiknas, Pembinaan Pembinaan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: 2010
- Megawangi, 2004. Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Bandung: BPMIGAS Dan Energi
- Moleong, Lexy J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. Khuluqul Muslim: Akhlak Seorang Muslim, Penerjemah: Abu Laila Dan Muhammad Thohir. Bandung: PT. Al Ma'arif
- Fauzil Adhim, Muhammad. 2006. Positive Parentig: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda. Bandung: Mizan
- Samani Dan Hariyanto, Mukhlis. 2011. Konsep Dan Pendidikan Karakter. PT. Remaja Rosda Karya

- Chaidir, M. Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Mandiri Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Tesis Megister Pendidikan Luar Sekolah UPI.
- Soelaiman, M.I. 1983. Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling). Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Noor, M. 2011. Potret Dunia Pesantren. Bandung, CV Pustaka Setia, 2011.
- S. Nasution. 1988. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar Cet. IV. Jakarta: Bina Aksara
- M.Q., Patton 1980. Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hills: SAGE Publication, Inc
- Pascasarjan UIN Malang, Program. 2014. Pedoman Penuisan Tesis Dan Disertasi. Malang: Pps UIN Malang
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 Edisi Khusus LII
- Sauri, S. 2011. Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Karakter. Online. [Http//10604714, Siap-Sekolah.Com/2011/06/02peran-Pesantern-Dalam-Pendidikan-Karakter](http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02peran-Pesantern-Dalam-Pendidikan-Karakter).
- Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, Tim. 2008. Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tu'u, T. 2004. Peran Disiplin Pada Pada Perilaku Dan Prestasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Salim, Abdullah. 2013. Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, [Http//Abelpetrus.Wordpress.Com/Education/Pendidikan-Karakter-Di-Pendidikan-Dasar-Dan-Menengah](http://Abelpetrus.Wordpress.Com/Education/Pendidikan-Karakter-Di-Pendidikan-Dasar-Dan-Menengah).
- Dhofir, Zamakhsyari. 1983. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.

LAMPIRAN



**NAMA-NAMA DALAM STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK
PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK
MASA KHIDMAH 2014/2015**

1. DEWAN PEMBINA : KH. MINANUR ROHMAN
: KH. UBAIDILLAH FAQIH
: KH. FAHMI FAQIH
2. PENGASUH : KH. MASBUHIN FAQIH
3. MUDIR 'AAM : H. AGUS ZAINUL HUDA, MF
: H. AGUS MUHAMMAD MA'RUF, MF
4. DEWAN MAHKAMAH : H. ZAINUL ARIFIN
5. DEWAN PEMBIMBING : H. ABDUL MALIK, S.Pd.I
6. DEWAN TANFIDZ
 - A. ROIS 'AAM : MIFTAKHUL KHOIR, S.Pd.I
 - B. WAKIL ROIS 'AAM : AHMAD YUNUS
 - C. SEKRETARIS : M. ROFIQUL MUNIR
: M. SYAIFULLAH KHOIRUL IBAD
: MIFTAKHUL HADI
 - D. BENDAHARA : ISMAIL HASAN
: BADRUL MUBIN
7. DEWAN 'AAM
 - A. DEPT. TARBIYAH & PENGAJARAN : ABDUR ROZAQ
 - B. DEPT. KETERTIBAN : H.M.ULIL ROSYAD,S.Pd.I
 - C. DEPT. PENGEMBANGAN B. ARAB : MUHYIN
 - D. DEPT. PENGEMBANGAN B. INGGRIS : ACH. RAHMATULLAH
 - E. DEPT. MINAT & BAKAT : SIROJUDDIN
 - F. DEPT. KESEHATAN & OLAHRAGA : FAISAL RIDHO A.
 - G. DEPT. KEBERSIHAN : ABDUL LATHIF
 - H. DEPT. PRAMUKA : M. AS'ADUL IBAD
 - I. DEPT. RESEPSIONIS :M. ZAKKI ABDILLAH
8. DEWAN MARHALAH
 - A. KOMPLEK AS-SHIGHOR : LUTHFI SETIAWAN
 - B. KOMPLEK AL-MUJTAHIDIN : M. KHOIRUL FAHMI
 - C. KOMPLEK ASY-SYAFI'I : MIFTAHUL ULUM
 - D. KOMPLEK DARUL MUSTHOFA : ZULFAM THORIQ
 - E. KOMPLEK AL-HANAFI : NUR KHOZIN
 - F. KOMPLEK AL-MALIKI : M. ADKHA H.
 - G. KOMPLEK AL-GHOZALI : M. FAISAL HAQ
 - H. KOMPEL RIBATH ABDULLAH FAQIH : IDRUS FAKHRUDDIN

**PERATURAN YAYASAN PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN
SUCI MANYAR GRESIK NOMOR 01**

Tentang

KODE ETIK SANTRI

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan Rahmat Allah SWT

PENGASUH YPPMS,

Menimbang :

- a. bahwa dalam rangka memberikan arahan dan pedoman bagi santri dalam berperilaku, maka dipandang perlu adanya sebuah peraturan;
- b. bahwa dalam perkembangannya, peraturan yang sudah ada dipandang belum menampung seluruh kebutuhan tata perilaku bagi santri, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan;
- c. bahwa penyempurnaan tersebut dimaksudkan untuk lebih menjamin kepastian dan ketertiban berperilaku bagi santri selama proses belajar mengajar, serta memberikan pemahaman yang benar kepada santri;.
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b dan huruf c, perlu dibentuk peraturan tentang Kode Etik Santri;

Mengingat :

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (YPPMS).

Memperhatikan :

- a. Berbagai masukan dari pimpinan lembaga YPPMS;
- b. Hasil rapat pimpinan yayasan dan lembaga di bawah naungan YPPMS.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KODE ETIK SANTRI

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam kode etik ini yang dimaksud dengan :

1. Kode etik santri adalah ketentuan yang mengatur tentang hak, kewajiban, larangan dan ta'dib bagi santri.
2. Pelanggaran adalah setiap perbuatan yang bertentangan dengan Kode Etik Santri.
3. Ta'dib santri adalah hukuman yang mendidik yang dijatuhkan oleh mahkamah santri yang berwenang terhadap santri yang melakukan pelanggaran.
4. Pengasuh adalah pemangku pondok atau pimpinan tertinggi di lingkungan YPPMS.
5. Guru adalah tenaga pengajar dan pendidik yang diberi amanah berdasarkan keputusan pengasuh dan/atau yang diberi wewenang, guna melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran di YPPMS
6. P;engurus adalah santri yang diberi amanah berdasarkan keputusan pengasuh dan/atau yang diberi wewenang, guna melaksanakan tugas-tugas kepengurusan di lingkungan YPPMS.
7. Mulahidz adalah santri yang diberi amanah berdasarkan keputusan pengasuh dan/atau yang diberi wewenang, guna melaksanakan tugas-tugas kepengurusan di lingkungan marhalah/kamar.
8. Santri adalah anak dan/atau orang yang sedang menuntut ilmu di lingkungan YPPMS Suci Manyar Gresik.
9. Orang tua / wali santri adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat dari santri atau orang yang mempunyai hak asuh atas santri.
10. Lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (YPPMS) mencakup wilayah pondok pesantren (OSPPMS), Lembaga Pendidikan dan Unit Usaha.
11. Pondok pesantren adalah pondok pesantren mamba'us sholihin dilingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.
12. Lembaga Pendidikan adalah lembaga pendidikan formal atau non formal di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang mencakup TK, MI, MTs, MA, INKAFA dan Diniyah.
13. Unit usaha adalah unit usaha di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.

14. Lembaga Konseling adalah lembaga yang berwenang memberikan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.
15. Lembaga Eksekutif santri adalah lembaga eksekutif di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.
16. Mahkamah santri adalah lembaga yang berwenang memeriksa, mengadili dan memutus perkara pelanggaran kode etik santri.

BAB II

Asas dan Tujuan

Pasal 2

Kode Etik Santri ini berasaskan :

- a. Keadilan dan Kepastian
- b. Persamaan (equality)
- c. Kepatuhan
- d. Tanggung jawab

Pasal 3

Kode Etik santri bertujuan untuk :

- a. Menegakkan disiplin santri;
- b. Memberikan kepastian hukum dan keadilan bagi santri;
- c. Memberikan rasa aman, tentram dan tertib bagi santri selama berada di lingkungan YPPMS;
- d. Menjamin terselenggaranya kegiatan di lingkungan YPPMS dengan baik dan tertib;
- e. Mencegah terjadinya penyalahgunaan kewenangan oleh pengurus dan atau yang diberi amanah untuk itu;

BAB III

Ruang Lingkup / Yurisdiksi

Pasal 4

Ruang lingkup kode etik santri adalah mencakup :

- a. Segala bentuk perbuatan yang berhubungan dengan santri.
- b. Segala bentuk kegiatan yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (YPPMS)

BAB IV

HAK-HAK SANTRI

Pasal 5

Setiap santri berhak untuk :

- a. Mendapatkan perlindungan berdasarkan asas keadilan dan kesetaraan selama menuntut ilmu di lingkungan YPPMS;
- b. Memperoleh layanan pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan;
- c. Mengembangkan potensi diri;
- d. Menggunakan dan memanfaatkan fasilitas sesuai dengan ketentuan/peraturan yang berlaku;
- e. Pemulihan nama baik (rehabilitasi) bagi santri yang tidak terbukti melanggar;

BAB V

KEWAJIBAN SANTRI

Bagian Kesatu

Kewajiban Umum Santri

Pasal 6

(1) Setiap santri wajib untuk :

Melaksanakan syari'at Islam ala ahli sunnah wal jama'ah; Mentaaati pengasuh, guru dan pengurus Menjaga nama baik Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Berakhlakul karimah. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana

dimaksud dalam pasal 6 ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sangat berat.

Pasal 7

Setiap santri wajib untuk bermukim di pondok kecuali ditentukan lain. Setiap santri wajib melaksanakan seluruh aktivitas/kegiatan dan/atau tugas yang telah ditetapkan oleh pengasuh atau lembaga dengan penuh tanggung jawab.

Bagi santri khodam/petugas kantin wajib melaksanakan prosedur sesuai dengan ketentuan. (prosedur khodam diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri)

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (1) dan/atau ayat (2), dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal berat.

Pasal 8

Setiap santri wajib belajar di sekolah baik formal dan/atau non formal (diniyah); Setiap santri wajib menegur dan/atau memperingatkan teman/santri lain yang tidak belajar/mengaji. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang menunjang pelajaran dengan tekun dan disiplin seperti kursus, musyawarah dan lain sebagainya. Setiap santri wajib membayar sahriyah (SPP) maksimal tanggal 10 setiap bulan; Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1), ayat (2) dan/atau ayat (3) dapat dikenai; minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pasal 9

Setiap santri wajib menggunakan bahasa arab dan inggris dalam percakapan sehari-hari, kecuali bagi santri baru diberi batas toleransi 3 bulan. Penggunaan bahasa selain arab dan inggris hanya diperkenankan pada acara-acara khusus yang ditentukan oleh peraturan tersendiri. Setiap santri wajib menggunakan bahasa arab/inggris yang benar, baik dan fasih sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Setiap santri wajib menegur dan/atau memperingatkan teman/santri lain yang berbahasa tidak resmi. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang menunjang bahasa dengan tekun dan disiplin.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) dan/atau (5), dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pasal 10

Setiap santri wajib menerapkan disiplin waktu (*on time*) dalam menjalankan setiap kegiatan di lingkungan YPPMS. Setiap santri wajib untuk tekun, aktif dan selalu hadir dalam setiap kegiatan wajib di lingkungan YPPMS. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) dan/atau ayat (2), dapat dikenai dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang..

Pasal 11

Setiap santri wajib menjaga sopan santun dalam pergaulan/mu'malah, baik berbicara ataupun berpakaian. Dalam ber-mu'amalah, setiap santri wajib : Berpakaian rapi, wajar, sederhana dan tidak berlebihan. Bersikap dan berperilaku sopan kepada yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda. Memakai kartu identitas santri ketika keluar lingkungan YPPMS. Menghormati dan santun terhadap tamu yang datang ke pondok pesantren

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 ayat (1) dan/atau ayat (2), dapat dikenai dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Bagian Kedua

Kewajiban Khusus Santri

Pada saat di tempat Ibadah

Pasal 12

Setiap santri wajib :

menegakkan sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud dan sholat tasbeih mengikuti dzikir berjamaah setelah shalat lima waktu mengikuti tadarrus Al-qur'an mengikuti kegiatan burdah, tahlil, diba' dan manaqib. tertib dalam berjamaah dan membaca aurodmenghentikan seluruh aktifitas ketika nida' adzan di Musholla

dikumandangkan dan mensegerakan wudlumemakai jubah dan berkopyah putih saat berjamaah.mengambil dan meletakkan Al-qur'an dengan rapi pada tempatnya

membawa buku aurod bagi yang belum hafal. menjaga ketertiban dan kebersihan musholla pondok(2)

Khusus bagi pengurus wajib ;

Melakukan pengawasan, pengendalian dan pembinaan terhadap santri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnyaBerlaku adil dan bijak saat bertugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.Melaporkan setiap kejadian penting kepada pihak-pihak terkait.Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 ayat (1) huruf (a) sampai dengan (j) dan ayat (2), dapat dikenai; minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat Belajar

(Baik formal/non formal, spt diniyah, kursus, musyawarah, muhadasah/conversation dll)

Pasal 13

Setiap santri wajib :

1. Hadir di ruang belajar 5 menit sebelum kegiatan belajar dimulai.
2. Membaca do'a bersama sebelum dan sesudah belajar.
3. Mengaji kutubus salaf kepada Pengasuh dan/atau Asatidz.
4. Khusus mulahidz mengisi presensi santri dan melaporkan setiap kejadian penting selama pengajian kepada pengurus yang berwenang.
5. Membawa perlengkapan belajar dalam setiap kegiatan belajar.
6. Memakai seragam resmi yang telah ditentukan selama kegiatan belajar.
7. Menjaga kebersihan, ketertiban dan kerapian kelas.
8. Bertanggung jawab dan memelihara alat-alat dan inventaris serta menggunakannya sesuai tempat dan fungsinya.
9. Meminta izin ketika berhalangan masuk kelas sesuai prosedur yang telah ditentukan.
10. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.Khusus ketua kelas / koordinator untuk mengisi presensi guru setiap hari, membantu guru dalam mengabsen siswa dan melaporkan setiap kejadian penting dalam kelas kepada wali kelas atau piket harian.

Khusus bagi pengurus wajib ;

1. Melakukan pengawasan, pengendalian dan pembinaan santri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya
2. Berlaku adil dan bijak saat bertugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Menjaga dokument-dokumen/file, arsip, dan inventaris serta perawatannya.
4. Melaporkan setiap kejadian penting kepada pihak-pihak terkait.
5. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (1) huruf (c) dapat dikenai ta'dib sedang sampai ta'dib berat.
6. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (1) huruf sampai (a), (d) sampai dengan (k) dan/atau ayat 2 dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.
7. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (1) huruf (b), dapat dikenai dengan ta'dib sangat ringan.

Pada saat di Marhalah

Pasal 14

Setiap santri wajib :

Meninggalkan marhalah/komplek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau pada waktu acara-acara/kegiatan pondok atau saat masuk sekolah.Mengunci kotak ketika keluar kamar.Tidur di kamar masing-masing kecuali ditentukan lain.

Tidur mulai pukul 22.30 Wib dan bangun 45 menit sebelum subuh.

Meletakkan alat-alat tidur dan lainnya pada tempatnya.Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan kamar, marhalah dan sekitarnya.

Khusus bagi pengurus marhalah wajib :

Melakukan pengawasan, pengendalian dan pembinaan santri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.Berlaku adil dan bijak saat bertugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.Menjaga ketertiban, kerapian dan kebersihan marhalah.Menjaga dokument-dokumen/file, arsip, dan inventaris marhalah serta perawatannya.Melaporkan setiap kejadian penting kepada pihak-pihak terkait.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 ayat (1) dan ayat (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat Tahkim/Di Mahkamah

Pasal 15

Setiap santri wajib :

1. Mengucapkan salam ketika masuk dan/atau meninggalkan ruang mahkamah.
2. Berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan etika pondok ketika setiap memasuki ruang mahkamah.
3. Membawa buku catatan pelanggaran/catatan izin setiap memasuki ruang mahkamah.
4. Berkata jujur, tidak memutar balikkan fakta dan bertanggung jawab.
5. Berperilaku tertib selama persidangan berlangsung.
6. Hadir ke mahkamah tepat pada waktunya.
7. Mengisi daftar pelanggaran sesuai pelanggaran yang dilakukan.
8. Melaksanakan putusan majelis hakim dengan penuh tanggung jawab.
9. Setiap santri diberikan hak untuk melakukan pembelaan/upaya hukum selama proses persidangan berlangsung.
10. Hal-hal terkait dengan upaya hukum bagi santri/pelanggar diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.

Khusus bagi pengurus mahkamah wajib :

1. Datang tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Berlaku adil dan bijak saat bertugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Menjaga ketertiban selama proses sidang.
4. Menjaga kerapian dan kebersihan mahkamah
5. Menjaga dokument-dokumen/file, arsip, barang bukti dan atau alat-alat persidangan serta perawatannya.
6. Menanyakan kesehatan pelanggar sebelum proses persidangan dimulai.
7. Menjatuhkan ta'dib sesuai dengan kode etik santri yang berlaku.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (1) dapat dikenai ta'dib sangat ringan.

- (2) Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (4) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.
- (3) Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (4) huruf (a) dapat dikenai dengan ta'dib sangat ringan.

Pada saat di Lingkungan YPPMS

Pasal 16

Setiap santri wajib :Menjaga kerapian, kebersihan, dan keindahan lingkungan.

- a. Membuang sampah pada tempatnya.
- b. Meletakkan sesuatu pada tempatnya
- (1) Khusus bagi pengurus wajib :
 - a. Datang tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - b. Bersikap sopan dan ramah saat bekerja.
 - c. Menjaga kerapian, kebersihan dan keindahan lingkungan
 - d. Menjaga keutuhan alat-alat kebersihan serta perawatannya.
 - e. Merawat tumbuh-tumbuhan yang ada
- (3) Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) dan/atau (2), dapat dikenai; minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat di Lapangan Olah Raga

Pasal 17

Setiap santri wajib :

- (1) Menjaga kerapian, kebersihan, dan keindahan lapangan olah raga.
- (2) Menjaga kebersihan dan ketertiban lapangan olah raga
- (3) Berpakaian olah raga dan bersepatu ketika bermain
- (4) Bersikap sportif dalam setiap permainan/pertandingan

(5) Berbahasa arab/inggris ketika bermain/bertanding

Khusus bagi pengurus olahraga wajib :

- a. Mengatur waktu olahraga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- b. Memfasilitasi kegiatan olahraga.
- c. Bersikap sopan dan ramah saat bertugas.
- d. Menjaga kerapian, kebersihan dan keindahan lapangan
- e. Menjaga keutuhan alat-alat olahraga serta perawatannya.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 ayat (1) dan/atau (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat di Kantor Pasal 18

Setiap santri wajib ;

- (1) Datang ke kantor bila ada keperluan dan hanya pada jam-jam yang telah ditentukan.
- (2) Memakai pakaian yang sopan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- (3) Mengucapkan salam pada saat masuk/keluar kantor.

Khusus bagi pengurus wajib :

- (1) Datang dan masuk tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (2) Mengisi presensi atau daftar hadir sesuai ketentuan yang berlaku.
- (3) Bersikap sopan dan ramah saat menerima tamu.

- (1) Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 ayat (1) dan/atau

(2), dapat dikenai; minimal dengan ta'dib sangat ringan dan maksimal ta'dib ringan.

Pada saat di Dapur/Kantin/Toko

Pasal 19

(1) Setiap santri wajib ;

- Datang pada jam-jam yang telah ditentukan.
- Membawa peralatan makan sendiri.

- Membayar ke kasir sesuai harga. Menjaga kebersihan dan ketertiban.
- Membuang sampah pada tempatnya.

Khusus bagi pengurus dapur/kantin/toko wajib :

- Datang dan masuk tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- Memberikan pelayanan yang terbaik.
- Bersikap sopan, ramah dan penuh perhatian saat bekerja.
- Menjaga kebersihan dan ketertiban dapur/kantin/toko
- Membuat laporan pengelolaan usaha kepada pihak terkait.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (1) dan/atau ayat (2), dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat di Perpustakaan

Pasal 20

Setiap santri wajib ;

- (2) Datang ke perpustakaan pada jam-jam yang telah ditentukan.
- (3) Memakai pakaian yang sopan. Membawa kartu tanda pengenal
- (4) Menitipkan barang-barang bawaannya di tempat yang telah disediakan.
- (5) Menjaga keutuhan dan kerapian bahan bacaan
- (6) Mengembalikan bahan-bahan bacaan yang di pinjam sesuai waktu yang telah di tentukan.
- (7) Menjaga kebersihan dan ketertiban perpustakaan.

Khusus bagi pengurus perpustakaan wajib :

- (1) Datang dan masuk tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (2) Memberikan pelayanan yang terbaik.
- (3) Menjaga kebersihan, kerapian dan ketertiban perpustakaan.
- (4) Menjaga keutuhan bahan-bahan bacaan. Mencatat setiap keluar-masuknya bahan pustaka.
- (5) Membuat laporan pengelolaan perpustakaan kepada pihak terkait.
- (6) Menyediakan fasilitas perpustakaan yang dibutuhkan.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 ayat (1) dan/atau ayat (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat di Laboratorium

Pasal 21

Setiap santri wajib ;

- (1) Datang ke laboratorium pada jam-jam yang telah ditentukan.
- (2) Memakai pakaian yang sopan.
- (3) Menitipkan barang-barang bawaannya di tempat yang disediakan.
- (4) Menjaga keutuhan dan kerapian alat-alat laboratorium.
- (5) Memanfaatkan laboratorium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (6) Mengembalikan alat-alat laboratorium pada tempat yang telah ditentukan.

Khusus bagi pengurus laboratorium wajib :

- (1) Datang dan masuk tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (2) Memberikan pelayanan yang terbaik Menjaga kebersihan, kerapian dan ketertiban laboratorium
- (3) Menjaga keutuhan dan perawatan alat-alat laboratorium.
- (4) Mencatat inventaris laboratorium.
- (5) Membuat laporan pengelolaan perpustakaan kepada pihak terkait.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (1) dan/atau ayat (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada saat di Klinik Dar Al- Syifa'

Pasal 22

(1) Setiap santri wajib ;

- a. Datang pada jam-jam yang telah ditentukan kecuali keadaan darurat.
- b. Memakai pakaian yang sopan.

- c. Membawa kartu berobat.
- d. Menjaga kebersihan dan ketertiban klinik

(1) Khusus bagi pengurus bagian kesehatan wajib :

Bekerjasama dengan Dar As-Syifa' memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik.

Mengantar dan mendaftarkan santri yang sakit.

Menjaga dan merawat santri yang sakit.

Membuat laporan kesehatan santri.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 22 ayat (1) dan/atau ayat (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pada Saat Bertugas di Pos Jaga Pasal 23 (1)

Khusus bagi santri yang bertugas, wajib :

Datang dan masuk tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Meminta izin kepada pihak yang berwenang bila ada kepentingan yang berhubungan dengan perizinan dan keamanan.

Bersikap sopan, ramah, penuh perhatian dan komunikatif saat berjaga.

Menjaga kebersihan dan ketertiban pos jaga

Menghormati setiap tamu yang datang serta mencatatnya

Memberi informasi yang benar kepada tamu yang datang

Meminta izin ketika berhalangan dan mencari penggantinya

Melaporkan setiap kejadian penting kepada bagian keamanan.

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

BAB VI

KETENTUAN PERIZINAN

Pasal 24

Setiap santri yang hendak keluar dari lingkungan YPPMS atau hendak meninggalkan kegiatan/tugas yang telah ditetapkan, wajib minta surat keterangan/izin tertulis kepada pihak-pihak yang berwenang. Setiap santri yang hendak izin wajib ;Membawa buku izin dan kartu identitas santri. Memakai pakaian yang sopan. Sowan kepada pengasuh/ yang diberi mandat apabila hendak pulang atau pergi bermalam. Memberi kabar apabila ada halangan untuk kembali tepat waktu.

Melaporkan diri ke bagian keamanan setelah izin selesai digunakan.

Melaporkan diri ke wali kelas/ yang berkompeten (bagi pelajar diluar lingkungan pondok) dan melaporkan diri ke bagian keamanan (bagi santri) setelah izin selesai digunakan.

Khusus bagi pengurus wajib : Mencari pengganti jika berhalangan. Bersikap sopan, ramah, penuh perhatian dan komunikatif saat bertugas. Menjaga ketertiban perizinan Mencatat setiap kegiatan perizinan santri Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Melaporkan setiap kejadian penting kepada pihak-pihak yang terkait. Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 24 ayat (1), ayat (2) dan/atau ayat (3) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pasal 25

(1) Bagi santri yang hendak keluar dari lingkungan YPPMS wajib untuk : Bagi santri putra, berbaju rapi dan bersongkok hitam, sedangkan bagi santri putri berjubah resmi, berjilbab panjang dan berkaos kaki.

- a. Menitipkan buku perizinan di bagian keamanan.
- b. Khusus bagi santri putri dijemput oleh orang tua/mahromnya dan/atau diantar oleh pengurus.

(2) Khusus bagi santri yang bertugas mewakili kepentingan pondok pesantren/ lembaga pendidikan/ unit usaha, wajib :

Meminta surat tugas dan persetujuan dari Rais 'Am/ 'Ammah (untuk pondok); Meminta surat tugas dan persetujuan dari ketua lembaga/ yang berwenang (untuk lembaga pendidikan/ unit usaha) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait setelah

menyelesaikan tugas (kembali).(3) Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (1) dan/atau ayat (2) dapat dikenai minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

Pasal 26

Ketentuan perizinan diatur sebagaimana berikut :

Ketentuan Izin di Pondok Pesantren:

Perizinan dianggap sah jika mendapat tanda tangan dari mulahidz atau ketua marhalah dan bagian keamanan/yang berwenang.

Terdapat ketentuan waktu, hari dan tanggal perizinan.

Kecuali bagi santri yang sakit keras atau yang sakitnya atas rekomendasi dokter diharuskan beristirahat, ketentuan pada point (a) dan (b) tidak berlaku mutlak. (dengan membawa bukti surat dokter)

(1) Ketentuan Izin di Lembaga Pendidikan :

Perizinan dianggap sah jika mendapat tanda tangan dari mulahidz dan bagian keamanan (bagi santri-pelajar) atau orang tua dan wali kelas/yang berkompeten (bagi pelajar di luar lingkungan pondok).

Terdapat ketentuan waktu, hari dan tanggal perizinan. Kecuali bagi santri/pelajar yang sakit keras atau yang sakitnya atas rekomendasi dokter diharuskan beristirahat, ketentuan pada point (a) dan (b) tidak berlaku mutlak. (dengan membawa bukti surat dokter)(3)

Bagi santri yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 ayat (1) dan/atau ayat (2) dapat dikenai. minimal dengan ta'dib ringan dan maksimal ta'dib sedang.

BAB VII

LARANGAN SANTRI

Bagian Kesatu

Larangan Umum Santri

Pasal 27

- (1) Setiap santri dilarang :
- Melakukan pelanggaran kode etik dengan tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik.
 - Melakukan kegiatan lain selain yang telah ditetapkan dalam jam-jam kegiatan
 - Sengaja memperlambat diri dalam mengikuti setiap kegiatan Menyia-nyiakan waktu dengan kegiatan yang bertentangan dengan kode etik.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pasal 28

Setiap santri dilarang :

- a. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahromnya;
 - b. Main hakim sendiri;
 - c. Menyerang dan/atau menganiaya teman sesama santri yang mengakibatkan luka berat.
 - d. Melakukan penipuan, pencurian, atau penggelapan di dalam maupun di luar YPPMS.
 - e. Melakukan perbuatan asusila, perjudian dan/atau sejenisnya.
 - f. Memakai dan atau mengedarkan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.
 - g. Meminum minuman keras yang memabukkan, atau sejenisnya.
 - h. Melakukan tindakan kejahatan apapun sehingga menjadi terpidana berdasarkan keputusan pengadilan.
 - i. Menerima atau menadah barang curian milik orang lain.
 - j. Melakukan pemalsuan atau memberikan keterangan palsu atau yang dipalsukan sehingga merugikan Pondok, Lembaga pendidikan, atau unit usaha.
 - k.
- (2) Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib sangat berat.

Pasal 29

Setiap santri dilarang :

- a. Menentang guru/mu'alim/pengurus/mulahidz dalam melaksanakan disiplin.
- b. Merokok di dalam dan di luar lingkungan pondok;
- c. Berkelahi dan/atau menganiaya teman sesama santri yang mengakibatkan luka ringan/sedang.
- d. Mengancam dan/atau mengintimidasi teman sesama santri.
- e. Membujuk teman/santri lain untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Peraturan YPPMS.
- f. Dengan sengaja merusak atau membiarkan dalam keadaan bahaya barang milik pondok, lembaga pendidikan atau unit usaha sehingga menimbulkan kerugian.
- g. Dengan sengaja membiarkan teman/sesama santri dalam keadaan bahaya di lingkungan YPPMS.
- h. Menonton bioskop atau film porno dan sejenisnya.
- i. Membawa senjata tajam ke dalam pondok.
- j. Memalsukan tanda tangan pengurus atau stempel pondok, identitas, lembaga atau unit usaha atau mengatasnamakannya untuk kepentingan tertentu yang bertentangan dengan kode etik ini.
- k. Menggunakan tindik / tato;
- l. Mencoba melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri.
- m. Melarikan diri dari lingkungan YPPMS.
- n. Menyalurkan aspirasi melalui demonstrasi di lingkungan pondok
- o. Menyewa kendaraan bermotor;
- p. Datang terlambat pada saat kembali ke pondok setelah liburan.
- q. Indekost di luar pondok.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib berat.

Pasal 30

Setiap santri dilarang :

Memakai barang orang lain tanpa izin pemiliknya (Ghosob);

Menggunakan alat-alat elektronik, HP, MP3, TV, Radio/Tape, Game, Setrika, Pemanas air, dan sejenisnya, kecuali ditentukan lain. Melewati jalur-jalur yang dilarang;

Mandi dan mencuci di luar pondok; Masuk kawasan pondok putri tanpa izin dan sebaliknya. Berolahraga selain pada hari-hari yang telah ditentukan.

Keluar dari lingkungan pondok tanpa izin.

Bagi santri putra;

- a. berambut panjang, memakai gelang, kalung, semir, pewarna kuku, celana jeans dan celana ketat dan/atau aksesoris lainnya yang bertentangan dengan kode etik santri.
- b. Bagi santri putri; berambut pendek menyerupai laki-laki, menggunakan perhiasan emas/make up yang berlebihan, berbaju ketat, berpakaian bawahan yang terbelah dan/atau aksesoris lainnya yang bertentangan dengan kode etik santri.
- c. Memasukkan sandal ke tempat cuci kaki;
- d. Menjemur pakaian selain ditempat jemuran;
- e. Makan dan minum di tempat selain yang telah ditentukan;
- f. Membuang air selain ditempat yang telah ditentukan
- g. Merusak fasilitas /inventaris pondok pesantren/lembaga pendidikan/unit usaha;
- h. Meninggalkan kegiatan tanpa ada keperluan yang dapat dibenarkan.
- i. Tidur, bergurau, mencuci, mandi pada saat kegiatan berlangsung.
- j. Memiliki dan membaca buku bacaan porno dan/atau yang bertentangan dengan aqidah.
- k. Mengganggu ketenangan santri lain.
- l. Berbicara dengan perkataan kotor dan/atau tertawa yang terlalu keras (terbahak-bahak)
- m. Tidak memakai baju saat keluar dari kamar.
- n. Makan dan minum sambil berjalan.
- o. Meludah dan membuang ingus disembarang tempat.
- p. Memanggil nama julukan yang jelek (laqob).
- q. Mengembalikan air kumur ke dalam qola wudlu / bak mandi.
- r. Memasukkan sabun kedalam qola wudlu / bak mandi.
- s. Memakai sandal/sepatu yang bukan pasangannya.
- t. Mengendarai kendaraan bermotor di dalam pondok.
- u. Membawa kendaraan miliknya kedalam pondok.
- v. Menemui tamu di luar pondok dan pada jam-jam kegiatan.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang;

Pasal 31

Setiap santri dilarang :Meminta izin di luar waktu yang telah ditentukan.Menyalahgunakan perizinan.Mewakilkkan kepada orang lain ketika meminta izin keluar pondok untuk kepentingan pribadi, kecuali ditentukan lain dalam kode etik ini;Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal berat;

Pasal 32

Setiap santri dilarang :Menggunakan bahasa selain arab/inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan sengaja menggunakan bahasa yang **merusak** kaidah atau mencampuradukkan berbagai bahasa.Membuat istilah-istilah bahasa yang merusak bahasa resmi.Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang;

Pasal 33

Setiap santri dilarang :Terlambat dalam menghadiri kegiatan-kegiatan pondok.Meninggalkan dan/atau menyudahi kegiatan sebelum waktunya.Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pasal 34

Setiap santri dilarang :

Menghina dan/atau menghambat sesama santri yang ingin maju.Memakai pakaian yang menyerupai pakaian lawan jenisnya.Bergurau dan membuat keributan di tempat umum.Membeli makanan, minuman dan barang-barang pada para pedagang ilegal (di dalam/di luar pondok)Duduk di tempat-tempat yang dilarang.Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Bagian Kedua Larangan Khusus Santri

Pada saat di Musholah

Pasal 35

Setiap santri dilarang :

- a. Mengobrol, bergurau dan/atau bersuara keras pada saat kegiatan ibadah berlangsung.
- b. Nongkrong ketika ada kegiatan ibadah
- c. Makan, minum, kecuali ditentukan lain.
- d. Meninggalkan alat-alat sholat, buku/kitab dan/atau barang apapun yang mengganggu kebersihan, keindahan dan ketertiban.
- e. Mengotori lantai, tembok atau benda-benda apapun.
- f. Merusak alat-alat ibadah.
- g. Keluar sebelum wirid maktubah selesai.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pada saat Belajar

Pasal 36

Setiap santri dilarang :

- a. Tidur di ruang belajar Duduk di atas kursi guru / meja belajar.
- b. Meninggalkan ruang belajar sebelum kegiatan selesai.
- c. Membawa makanan dalam bentuk apapun di ruang kelas.
- d. Merubah susunan bangku dalam kelas kecuali untuk kepentingan program pendidikan.
- e. Memakai seragam belajar yang tidak sesuai ketentuan. Keluar tanpa izin guru/mulahidz saat pelajaran berlangsung.
- f. Bergurau, membuat kegaduhan di ruang belajar.
- g. Tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa izin pihak terkait.
- h. Meletakkan buku/kitab dan/atau barang apapun yang mengganggu kebersihan, keindahan dan ketertiban.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pada saat di Marhalah

Pasal 37

Setiap santri dilarang :

- a. Membuat kegaduhan;
- b. Menerima tamu dikamarnya tanpa izin;
- c. Merusak barang-barang investaris;
- d. Membuka kotak orang lain tanpa izin;
- e. Mencorat-coret, menggambar, melukis dinding;
- f. Membuang sampah sembarangan atau mengotori lingkungan;
- g. Bermain di kamar/marhalah; Tidur di kamar lain;
- h. Menjemur di pagar atau menaruh pakaian tidak pada tempatnya;
- i. Meletakkan buku/kitab dan/atau barang apapun yang mengganggu kebersihan, keindahan dan ketertiban.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pada saat di mahkamah

Pasal 38

Setiap santri dilarang :

Melecehkan dan/atau meremehkan majelis tahkim (contempt of court);

Terlambat atau tidak hadir di mahkamah tanpa ada keterangan;

Meremehkan putusan yang ditetapkan majelis tahkim.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal berat.

Pada saat di Lingkungan YPPMS

Pasal 39

Setiap santri dilarang :

- a. Membuang sampah di sembarang tempat;
- b. Merusak tanaman;
- c. Berpakaian yang tidak sopan;
- d. Berkata kotor dan/atau berperilaku tidak sopan;

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

Pada saat di tempat-tempat Pelayanan Umum

(kantor, dapur/toko/kantin, perpustakaan, laboratorium, klinik, pos jaga)

Pasal 40

Setiap santri dilarang :

- a. Membuat keributan dan kegaduhan;
- b. Menggunakan, membawa barang inventaris yang ada tanpa izin;
- c. Meninggalkan sisa makanan dan menaruh peralatan makan bukan pada tempatnya;
- d. Merusak fasilitas umum. Meninggalkan klinik tanpa seizin dokter;
- e. Nongkrong di teras klinik/kopontren/wartel/kantor;
- f. Meninggalkan pos jaga sebelum waktunya bagi petugas jaga;
- g. Berada di kantor selain petugas tanpa ada keperluan;

Bagi santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dikenai dengan ta'dib minimal ringan dan maksimal sedang.

BAB VIII

TA'DIB SANTRI

Bagian Kesatu Ta'dib

Pasal 41

Dalam kode etik ini tingkatan ta'dib terdiri atas :

1. Ta'dib Sangat Berat
2. Ta'dib Berat
3. Ta'dib Sedang
4. Ta'dib Ringan

Bagian Kedua

Bentuk Ta'dib

Ta'dib Sangat Berat

Pasal 42

Ta'dib Sangat Berat; berupa penyerahan kembali kepada orang tua (dipulangkan).

Ta'dib Berat

Pasal 43

Ta'dib Berat dapat berupa :

Membuat pernyataan tertulis didepan pengasuh, dan disertai ta'dib ringan/sedang dan/atau mengikuti program konseling.

Sanksi administrasi berupa pencabutan hak penggunaan/hak layanan, pencabutan status jabatan;

Masa pertimbangan ta'dib berat berlaku selama menjadi santri.

Ta'dib Sedang

Pasal 44

Ta'dib Sedang berupa di bawah ini ;

- a. Menghafal Surah Al-Waqiah & Do'a;
- b. Menghafal Ratibul Athos;
- c. Menghafal Ratibul Haddad;
- d. Sholat berjama'ah di shof awal dengan jubah khusus warna hitam selama 7 hari;
- e. Menghafal 20 kosa kata bahasa arab/inggris sambil disuarakan dengan keras di muka umum;
- f. Menghafal Tahlil serta Do'a;
- g. Membuat teks muhadatsah min 3 lembar kertas A4;
- h. Membuat teks pidato arab/inggris dan menghafalkannya min 3 lembar folio;
- i. Translate/menerjemahkan teks arab/inggris sebanyak 3 lembar folio;
- j. Membersihkan tempat jemuran selama 2 kali;
- k. Menghafal satu surat panjang dari juz amma;
- l. Membaca teks pidato arab/inggris dengan suara keras di halaman pondok;
- m. Membaca Istigfar atau sholawat nabi dengan suara keras sambil mengelilingi halaman pondok sebanyak 10 putaran;
- n. Potong cepak (ala TNI);
- o. Piket jaga pintu gerbang depan selama 24 jam diluar jam sekolah. (baju biru);
- p. Piket mengepel Mushollah dua kali;
- q. Menguras tempat cuci kaki 1 kali;
- r. Membersihkan bak mandi dan wc sekali;
- s. Menyapu halaman pondok selama 2 hari (pagi dan sore);
- t. Sitt up atau push up atau scouch jump sebanyak minimal 20 kali;
- u. Mencuci alat transportasi pondok 1 kali;
- v. Membersihkan kantor 1 kali.
- w. Membantu tukang bangunan selama 1 hari
- x. Membersihkan saluran air 1 kali;
- y. Masa pertimbangan ta'dib sedang berlaku selama 6 bulan

Ta'dib Ringan

Pasal 45

Ta'dib Ringan berupa membuat pernyataan tertulis didepan majelis tahkim, disertai maksimal dua ta'dib di bawah ini ;

Menghafal bacaan dalam sholat fardlu dan sunnah;

Menghafal kaidah tajwid beserta prakteknya;

Praktek wudlu;

Praktek sholat-sholat sunnah (kusuf, khusuf, tasbih, mayyit, istisqo' dan sejenisnya);

Praktek tayammum;

Menghafal aurod sholat maktubah;

Praktek sholat qhosor dan jama'

Berdiri sambil memahami teks bahasa arab/inggris maksimal 1 lembar folio;

Menghafal satu qawaid nahwu/shorof. Disowankan kepada dewan Asatidz

Menghafal tenses sebanyak 4;

Sholat berjama'ah di shof awal dengan jubah khusus warna hitam selama 3 hari;

Menghafal satu surat pendek dari juz amma;

Menghafal 10 kosa kata bahasa arab/inggris sambil disuarakan dengan keras dimuka umum;

Menyapu halaman pondok selama 1 hari;

Masa pertimbangan ta'dib ringan berlaku selama 3 bulan

Bagian Ketiga Ganti Rugi

Pasal 46

Bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa pencurian, penggelapan dan yang sejenisnya, wajib mengembalikan barang hasil perbuatannya atau mengembalikan dalam bentuk uang yang senilai. Bagi santri yang melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kerusakan dokumen dan barang milik YPPMS wajib mengganti kerugian material.

- (1) Ketentuan tentang pembayaran ganti rugi material diputuskan dalam mekanisme sidang mahkamah santri.

Bagian Keempat

Penyitaan

Pasal 47

Bagi santri yang melakukan pelanggaran dalam kode etik ini dapat dikenai tindakan penyitaan atau perampasan barang bukti;

Ketentuan mengenai tata cara penyitaan atau perampasan diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.

Bagian Kelima

Penggabungan Ta'dib

Pasal 48

Jika santri, setelah dikenai ta'dib, kemudian dinyatakan bersalah karena melakukan pelanggaran yang lebih rendah tingkatannya dalam masa berlaku pertimbangan ta'dib yang telah ditentukan, maka dapat dikenai ta'dib dari pelanggaran yang terakhir.

Jika santri, setelah dikenai ta'dib, kemudian dinyatakan bersalah karena melakukan pelanggaran sejenis atau lebih tinggi tingkatannya dalam masa berlaku pertimbangan ta'dib yang telah ditentukan, maka dapat dikenai ta'dib yang lebih berat tingkatannya; Jika santri melakukan beberapa pelanggaran yang berbeda tingkatannya pada saat bersamaan sebelum ada keputusan majelis hakim, dapat dikenai ta'dib yang tingkatannya lebih berat.

Jika santri yang melakukan lebih dari 2 jenis pelanggaran yang tingkatannya sama pada saat bersamaan sebelum ada keputusan majelis hakim, dapat ditingkatkan ta'dibnya;

BAB IX

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 49

Jika terjadi pelanggaran yang belum termasuk dalam ketentuan kode etik ini, maka majelis hakim mahkamah santri berwenang untuk menetapkan ta'dibnya. Ketentuan lain yang mengatur kode etik santri masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diatur dalam kode etik ini.

BAB X

PENUTUP

Pasal 50

Hal-hal yang belum diatur dalam kode etik ini, akan diatur lebih lanjut. Kode etik ini mulai berlaku sejak tanggal disahkan.

Disahkan di : Gresik

Pada tanggal: 8 Mei 2007

Pengasuh YPPMS



K.H. Masbuhin Faqih



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Amor : Un.03.PPs/TL.03/082/2015
: Permohonan Ijin Penelitian

7 Mei 2015

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin
Gresik
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Nur Fatih Ahmad
NIM : 13770040
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 195612111983031005



معهد منبر الصالحين الإسلام في السافج
Organisasi Santri Pondok Pesantren
MAMBAUS SHOLIHIN
Suci Manyar Gresik
No Statistik: 511235250061



No : 033/L.7/MS-001/OSPMS/VII/2015
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Gresik, 03 Juli 2015

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menindak lanjuti surat dari pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor Un.03.PPs/TL.03/082/2015 tentang ijin penelitian di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Kami selaku pengurus Pusat Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menerangkan bahwa dibawah ini:

Nama : Nur Fatih Ahmad
NIM : 13770040
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si

Adalah Mahasiswa yang telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, terhitung mulai tgl 11 April sampai dengan 09 Juli 2015 guna menyelesaikan Tesisnya dengan judul *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin*.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Roy Amm
Abdul Hakim Abidin, S.Ud



Kegiatan sholat berjama'ah 5 waktu yang dilaksanakan setiap hari



Pelaksanaan pembacaan maulid habsyi ba'da sholat isya' berjama'ah



Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah



Pelaksanaan kegiatan muballighin oleh santri putra



Pelaksanaan sholat tahajjud di mushola akbar



Santri bermushofahah dengan Syaikh fadhil, cucu dari Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dari Turki setelah selesai acara kunjungan ke pondok-pondok pesantren di Jawa Timur

Suasana kantin mambaus sholihin di malam hari



Kegiatan kebahasaan di acara study banding bersama pondok pesantren An-Nuqoyah madura



Wawancara dilakukan kepada Ustadh Miftakhul Khoir (selaku rois Aam) PP. Mambaus Sholihin



Air minirel kemasan produksi pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik



Wawancara kepada muhammad (salah satu santri putra) PP. Mambaus Sholihin



Wawancara kepada mukhammad
Adkha (Pengurus santri putra) PP.
Mambaus Sholihin



Tampak dari luar Mushola Akbar PP.
Mambaus Sholihin suci manyar
gresik



Kantor Aam PP. Mambaus Sholihin
suci manyar gresik



Komplek Ribath (komplek khusus
para mahasiswa INKAFA)



Santri yang wajib mengenakan jubah
sebelum menjalankan sholat
berjama'ah di mushola akbar



Perpustakaan PP. Mambaus Sholihin
yang berda di belakang Musholla
Akbar



Santri sedang menyapu halaman PP.
Mambaus Sholihin